Atika

I SEE YOU

Judul : I See You
Penulis : Atika
Tata letak : Atika
Editor : Atika
Cover : Evi

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: diandracreative@gmail.com
Telpon: 0274 485222 (fax)
www.diandracreative.com
Instagram: @diandraredaksi @diandracreative
Twitter: @bikinbuku
Facebook: www.facebook.com/diandracreativeredaksi

Cetakan 1, Agustus 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif 2019
13x19 cm, 220 Halaman.

PROLOG

AKU melihatmu, Sayang.

Aku merasakan kehadiranmu.

Aku tahu kau selalu berada di dekatku.

Aku juga tahu kau sangat mencintaiku.

Tapi Sayang... ketahuilah bahwa kita sudah berbeda dunia sekarang. Dan aku masih harus melanjutkan hidupku.

Bisakah engkau pergi dengan tenang, Sayangku?

Aku di sini tidak apa-apa. Aku ikhlas. Sungguh.

Kau harus percaya padaku, aku memang sangat sedih saat kehilanganmu.

Hidupku hancur karena separuh jiwaku telah pergi meninggalkanku tuk selamanya.

Namun sudah saatnya kau yang mengikhlaskan ini semuanya, Rendy. Kau harus merelakan aku hidup tanpa dirimu, meski ini adalah keputusan yang sulit.

Aku mengerti, Sayang. Aku masih mencintaimu, sampai kapanpun aku terus mencintaimu. Kaulah yang mengajarkanku indahnya cinta, perasaan saling menyayangi dan mengasihi yang begitu dalam.

Tetapi bolehkah aku jujur, Sayang?

Lama-kelamaan, kau membuatku takut. Bahkan, aku tidak berani berbalik badan ketika tidur malam.

Karena aku tahu, kau sedang berbaring di sebelahku.

ꝏꝏ

Aku mencintaimu, Sayang.

Aku sangat menyayangimu.

Tapi kenapa harus aku yang pergi? Aku masih ingin bersamamu, lebih lama, lebih lama lagi.

Bahkan aku sudah merencanakan tentang pernikahan kita, tentang kehidupan rumah tangga kita, tentang bagaimana anak-anak kita nantinya.

Apakah aku tidak boleh merasakan semua kebahagiaan itu?

Aku masih tidak bisa terima ini. Maafkan aku Sayang. Aku belum mampu melihatmu bersanding dengan pria lain.

Aku tidak ikhlas!

Aku terlalu mencintaimu, hingga aku tidak berniat meninggalkanmu, walaupun kita sudah berbeda dunia sekarang.

Kau harus tahu, meskipun aku sudah mati, aku tetap berada di sampingmu, kekasihku tercinta, Gia.

ꝏꝏ

Bab 1

"Kematian tidak bisa mengakhiri perasaan cinta."

Palembang, 27 Agustus 2018.

Perhelatan akbar wisuda Politeknik Negeri Sriwijaya ke-34 berlangsung sangat meriah. Mahasiswa dan mahasiswi yang statusnya telah berubah menjadi alumni hari ini, mengembangkan senyum bahagia mereka. Ajang foto-foto bersama, dari *selfie* hingga *grufie* pun menjadi pemandangan dimana-mana.

Tetapi tidak bagi Gia.

Gadis dengan rambut hitam sebahu itu menundukkan wajahnya lesu dan berkali-kali menolak permintaan temannya untuk berfoto. Gia tidak semangat sama sekali karena pacarnya tidak bisa hadir di salah satu moment paling berharga dihidupnya ini.

"Hey sayang. Senyum dong."

Meskipun tidak bisa datang, tapi Rendy, pacarnya Gia, masih sempat menelponnya via *video call.* Itu pun karena dia sembunyi-sembunyi dari bosnya di kantor.

Gia memakai *earphone* untuk dapat mendengar suara pacarnya itu. Kalau tidak, alhasil suara bass yang seksi dari pita suara Rendy sama sekali tidak terdengar. Bagaimana tidak, kalau di sini saja berisik sekali.

"Aku benci sama kamu. Kamu kan udah janji dateng ke wisuda aku waktu itu," balas Gia sambil cemberut.

"Maaf, Sayangku. Aku gak tau kalau hari ini temenku ada yang sakit, jadi aku disuruh gantiin *shift*-nya sama bos," jawab Rendy dengan raut sedih.

Gia mengembuskan napasnya berat. Dia merasa tidak enak karena bersikap kekanak-kanakan. Padahal dia sudah berjanji jika Rendy berhasil mendapatkan kerja yang mapan, dia tidak akan bertingkah manja lagi padanya seperti dulu—seperti diawal mereka pacaran tiga tahun lalu.

Karena itulah, Gia pun tersenyum manis dan berubah tidak sedih lagi meskipun Rendy tidak bisa datang ke wisudanya. *Toh,* pacarnya itu masih bisa datang saat wisudanya yang lain. Kan Gia baru D3, belum S1, atau bahkan S2.

"Gak papa kok, Yang. Tapi sebagai gantinya, entar malem ke rumah aku ya. Bawain bunga sama coklat pokoknya," ucap Gia sedikit maksa.

Lagipula, dia memang tidak malu lagi minta ini-itu dengan Rendy. Usia hubungan mereka bukan seumur jagung yang mana baru jaga *image*, malu-malu kucing, dan sebagainya. Bahkan lebih parahnya lagi, Rendy tidak malu lagi kentut di depan Gia. Kurang asem kan?

Rendy Hikmawan, kakak tingkat di kampusnya yang lebih tua setahun dari Gia. Mereka berpacaran saat Gia menginjak semester dua, tetapi proses PDKT alias pendekatannya sejak Gia sedang menjalani *Diksarlin*—Pendidikan Dasar Kedisiplinan. Rendy saat itu adalah kakak pembimbing kelompok Gia berada.

Setelah lulus tahun 2016 kemarin, Rendy akhirnya diterima di salah satu perusahaan BUMN ternama di Palembang, sekaligus menjadi perusahaan paling diincar oleh seluruh wisudawan di kota Pempek itu.

"Iya, nanti aku juga beliin boneka *teddy bear* yang gede ya, Sayang. Sekarang, kamu foto-foto sama teman kamu, terus kirim ke WA aku. Aku mau lihat semuanya," kata Rendy dengan senyum merekah. Matanya yang *belo,* terlihat menyipit karena senyuman lebar itu.

"Yeyeye, oke Sayang!! *Love you*! Jangan lupa ke rumah."

"Love you too. Siap tuan putri!"

Sambungan *video call* itu pun terputus. Suasana hati Gia yang semula buruk, kini kembali ceria. Tidak apa-apa kalau Rendy tidak bisa datang siang ini, kan nanti malam dia bakal datang juga.

Ugh.. rasanya Gia tidak sabar untuk bertemu pacarnya itu.

"Gi, ayo *selfie* dong." ajak Meta, teman sekelasnya selama tiga tahun.

"Hayuk lah. Jangan lupa pake efek cantik ya biar jerawat aku hilang," kata Gia sambil ketawa.

"Haha pasti dong. Senyum yang lebar beb!"

Cekrek~

Setelah itu, Gia semakin banyak mengabadikan foto kenangan bersama teman-temannya, bahkan lebih banyak dari foto bersama orang tuanya sendiri di sepanjang masa perkuliahannya itu.

Papa dan Mama Gia tidak bisa hadir karena terlalu sibuk bekerja di luar negeri. Mereka hanya mengirimkan ucapan selamat melalui *video call* tadi pagi.

Walaupun begitu, Gia tidak mau terlalu ambil pusing. Dia sudah biasa, bahkan sangat biasa, ditinggalkan oleh orang tuanya seperti itu. Jika ditanya apakah dia sedih, jawabannya pasti iya. Siapa yang tidak sedih kalau orang tua sendiri tidak bisa hadir di acara wisuda anaknya?

Tapi Gia bisa apa?

Setiap dia melayangkan protes pun, Papa atau Mamanya pasti menjawab kalau semua kerja keras mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan Gia. Padahal gadis itu rela tidak melanjutkan kuliahnya asalkan mereka bisa berkumpul seperti dulu.

Untung saja Gia masih ada Rendy, pacar gantengnya itulah yang selalu menemani hari-hari kesepian Gia. Rendy melengkapi hidupnya.

ooo

"Tante sama Om gak nginep dulu?" tanya Gia sebelum turun dari mobil.

"Gak sayang. Kami langsung pulang aja. Kasian Desya ditinggal dari pagi," jawab Wella, tantenya Gia, sedangkan Desya adalah anaknya yang masih berumur tujuh tahun.

"Iya, Gia. Kamu hati-hati dirumah ya," ujar Pamannya yang memakai kacamata.

"Ya udah kalo gitu. Makasih ya om, Tante, udah temenin Gia wisuda hari ini. Nanti Rendy juga dateng ke rumah hehe," kata Gia cengigisan.

Gia tidak malu-malu lagi membicarakan tentang Rendy kepada keluarga besarnya, *toh* lagipula semua orang sudah menyetujui hubungan mereka dari awal. Tak terkecuali, Papa dan Mamanya. Bahkan kedua orang tuanya itu sengaja menitipkan Gia untuk dijaga oleh Rendy.

Bukan tanpa alasan mereka percaya pada Rendy. Rendy adalah pria yang memiliki sopan santun dan sikapnya baik tanpa dibuat-buat. Selama tiga tahun berpacaran, Rendy selalu menemani Gia dalam senang dan susah. Sejak awal, Rendy telah berkomitmen untuk menikahi Gia jika kehidupannya telah mapan.

"Ish kalian ini. Awas ya macem-macem. Suruh Rendy jangan pulang larut, maksimal jam sepuluh!" tegas Wella seraya melotot. Gia tahu kok kalau Tantenya tidak marah, melainkan hanya khawatir bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Siap Tante. Tenang aja, kami gak ngapa-ngapain kok."

“Oke, Tante percaya.”

Setelah mencium punggung tangan Tante dan Pamannya, Gia pun turun dari mobil dan memasuki perkarangan rumah yang cukup luas. Rumahnya memiliki garasi yang bisa memuat dua mobil. Bahkan di sana ada satu mobil yang disediakan oleh orang tua Gia untuk Gia pakai sehari-hari. Tetapi karena Gia tidak bisa mengemudi, jadilah mobil itu hanya teronggok di dalam garasi.

Kemudian, di depan pintu banyak tergantung pot-pot bunga. Gia menyukai bunga dan ia senang menyibukkan diri dengan merawat berbagai jenis tumbuhan indah itu. Jadi, jangan heran bila tamu yang berkunjung ke rumah Gia, mereka akan kagum melihat rumah Gia seperti kebun bunga yang asri.

Pada awal ditinggal oleh orang tuanya dulu sih, Gia masih takut tinggal sendirian. Tapi sekarang, Gia sudah biasa, membuka pintu lalu disambut dengan keheningan di dalam rumahnya. Untung saja Gia termasuk anak pemberani, kalau tidak, Gia pasti sudah tinggal dirumah Tantenya.

"Huh menyedihkan," keluh Gia sambil membuka *high heels* dikakinya. Kalau begini terus, dia rela menikah muda daripada harus tinggal sendirian setiap hari.

Ada kalanya tinggal sendiri itu asyik, namun kebanyakan sih rasa bosan. Maka dari itu, Gia berpikiran untuk menikah saja.

Namun, apakah Rendy sudah siap mengajaknya menikah? Menurut Gia, Rendy pasti siap. Soalnya

Rendy pernah bicara kalau nanti dia akan melamar Gia jika sudah diangkat menjadi pegawai tetap.

Dan pertanyaannya, itu kapan!? Aduh, mungkin dua tahun lagi.

"Tau ah. Hemm, kira-kira si gingsul udah pulang belum ya," kata Gia bicara sendiri sambil berjalan menuju kamarnya yang berada dilantai dua.

Gia memang sering memanggil Rendy dengan sebutan '*gingsul*'. Rendy memiliki gigi gingsul yang unik. Tetapi karena keberadaan gigi gingsulnya itulah, senyuman Rendy jadi manis sekali bagi Gia. Mungkin bisa dikatakan kalau Gia terpesona pada Rendy karena senyumnya itu.

Tidak peduli dengan baju kebaya yang masih melekat ditubuh, Gia langsung berbaring diranjang sambil mengotak-atik ponsel. Ia ingin mengirim pesan ke pacar kesayangannya itu.

Gia : Gingsul cakep.

Tak beberapa lama, Rendy pun membalas pesan dari kekasih hatinya yang sangat dia cintai itu.

Rendy : Hallo tembem. Udah pulang ke rumah?

Gia : Udah, barusan aja. Kamu jadi kan ntar malem ngapelin aku?

Rendy : Jadi dong, Yang. Abis sholat maghrib aku langsung otw. Kamu mau minta beliin apa buat makan malem?

Gia : Martabak telor!! Mauuuuuu!!

Rendy : Always martabak telor. Ya udah mandi sana. Aku juga baru mau pulang nih.

Gia : Siap, Gingsul.

Rendy : Pinterrr ❤

Setelah itu, Gia bergerak cepat masuk kamar mandi. Dia ingin bersiap-siap menyambut sang pangeran hati yang sebentar lagi akan datang ke istananya. Pangeran yang menaiki kuda putih. Oh astaga, pasti Rendy sangat tampan memakai setelan Pangeran khas kerajaan Eropa yang sering ia baca dikomik. Lain kali, Gia mau menyuruh Rendy buat *cosplay*.

Dilain tempat, Rendy baru saja pulang ke rumah. Ia juga membawa sekantong besar hadiah wisuda untuk pacarnya berupa figura foto dan buket bunga yang lucu. Bunga itu dihiasi oleh tokoh kartun favorit Gia yaitu Doraemon yang memakai toga dikepalanya. Rendy yakin Gia pasti suka.

Bukan hanya itu, Rendy juga sengaja membelikan boneka *teddy bear* berukuran jumbo berwarna putih gading, seperti janjinya tadi siang.

"Pak, nanti Rendy minjem mobil ya, mau ke rumah Gia abis maghrib." kata Rendy saat melihat ayahnya

sedang duduk diteras sambil membaca koran plus minum kopi.

Itu adalah kebiasaan ayahnya disetiap sore. Setelah pensiun sebagai PNS, Beliau memang selalu santai dirumah. Lagipula fisik yang sudah renta membuatnya tidak bisa lagi bekerja seperti biasanya.

"Iya. Gia wisuda kan Nak? Bilang sama dia kalo Bapak ngucapin selamat," jawab Trisno, ayahnya Rendy sambil tersenyum.

"Oke Pak. Ibu mana?" tanya Rendy.

"Ada tuh di dapur."

"Ohhh."

Rendy melesat pergi ke arah dapur minimalisnya. Disana terlihat sang ibu sedang memasak sesuatu yang aromanya sampai menyebar kemana-mana.

Saat berada di dekat ibunya, Rendy sengaja ingin mengagetkan Beliau. Ibunya terkena sindrom '*latah*'.

"Dor!"

"Eh bajing loncat, loncat! Eh loncat bajing eh!"

"Hahahahaha." Rendy tertawa keras melihat ibunya yang berkali-kali mengucapkan kata sama.

"Ya ampun Rendy!" Nike memukul-mukul pundak anaknya itu dengan keras. "Kebiasaan banget ya kamu ngagetin ibu! Untung aja gak ngomong kotor tadi."

"Hahaha *peace* Bu. *Peace*. Makanya ilangin dong latahnya, ntar didenger besan kan gak enak."

Rendy memakan mie tumis yang masih ada di atas wajan penggorengan tanpa memakai garpu, alias langsung dengan jari. Karena sikap sembrono itulah,

pundaknya kembali dipukul oleh Nike. Ya mau bagaimana coba, mie-nya saja belum matang.

"Emang kamu mau nikah sekarang apa sama Gia? Udah berani ngomong besan-besanan segala," ujar ibunya Rendy kembali mengaduk-aduk mie.

"Bentar lagi Bu. Lagi nabung hehe. Oh iya, nanti malem aku mau ke rumah Gia ya bu."

"Iya, iya. Sekalian bawa mie tumis ini buat Gia makan malem. Jadi jangan jajan diluar terus," pesan Nike menasihati.

"Siap Bosque!"

Setelah itu, Rendy pergi mengambil handuk di dalam kamarnya lalu masuk ke dalam kamar mandi yang berada dekat dapur. Hanya lima menit di dalam sana, ia pun keluar dan masuk lagi ke dalam kamar.

Malam ini, Rendy ingin kelihatan rapi dan tampan di depan Gia. Pacarnya itu senang sekali kalau dia memakai kemeja polos berlengan panjang. Apalagi kalau warnanya hitam. Bisa dipastikan Gia terus memeluk tubuhnya lama-lama karena geregetan, dan Rendy sangat menyukai saat Gia bermanja-manja padanya.

Meskipun begitu, Rendy tidak ingin memakai kemeja hitam malam ini. Sebagai gantinya. ia mau memakai sweter putih saja dan celana jeans biru dongker. Dengan postur tubuh setinggi 178 centimeter itu, ia kelihatan begitu gagah dan berkharisma.

Rendy tidak memiliki paras yang tampan mutlak, melainkan wajahnya tergolong manis, enak dilihat. Memang tak dipungkiri kalau Rendy memiliki banyak

fans dikampusnya dulu. Apalagi kalau dia sedang memakai baju bengkel khas anak Teknik Mesin, pasti ada saja yang mencuri-curi pandang dengannya.

Walaupun wajahnya tidak seganteng Zayn Malik atau Shawn Mendes, tetapi jika Rendy tersenyum, gigi gingsul dan lesung pipit dikedua pipinya itu pun langsung terlihat. Gantengnya khas cowok Indonesia.

Bahkan banyak sekali gadis yang iri dengan Gia saat berpacaran dengan Rendy. Beruntung sekali Gia memiliki pacar kakak tingkat yang baik, keren, macho, dan masa depan terjamin. Itu pasti.

ººº

Setelah menunaikan sholat maghrib, Rendy akhirnya siap untuk pergi ke rumah Gia. Dia menyemprotkan parfum *Bvlgary extreme*, wangi kesukaan pacarnya, ke arah leher dan pergelangan tangan. Kemudian, Rendy mengambil kunci mobil di atas meja makan dan memakai *converse* miliknya.

"Pak, Bu. Rendy pergi dulu. Assalamualaikum," pamit Rendy di depan pintu.

"Ya waalaikumsalam. Hati-hati dijalan," pesan orang tuanya.

"Siap!"

Rendy pun masuk ke dalam mobilnya. Sambil memasang sabuk pengaman, ia melihat ke arah jok belakang di mana ia menaruh semua hadiah untuk Gia. Seketika Rendy tersenyum, membayangkan reaksi Gia

yang pasti senang dengan pemberiannya. Ah dia sudah tidak sabar bertemu dengan pacar tembemnya itu.

Sembari melajukan mobil dengan kecepatan rata-rata, Rendy juga bernyanyi mengikuti alunan lagu pop dari USB. Tak lama dari itu, ponselnya berbunyi dan terpampang kontak *My Beloved* di sana. Ia langsung tersenyum sambil mengangkat telepon itu.

"Gingsul. Dimana dikau? Ini udah jam delapan loh!"

Suara cempreng dari Gia yang khas membuat senyum Rendy semakin lebar.

"Mana ada jam delapan sayang. Ini baru jam enam lewat empat puluh. Kamu mah kadang lebay," ucap Rendy sambil ketawa.

Gia memang sering seperti itu. Contohnya saat menunggu Rendy jemput, telat tiga puluh menit saja Gia akan berkomentar, "*aku udah empat hari loh disini*". Tapi menurut Rendy, disitulah letak lucunya Gia.

"Hehe, makanya cepetan dateng. Buruan. Kita kan udah setahun gak ketemu. Aku kangen banget sama kamu," kata Gia hiperbola. Padahal baru seminggu dia tidak bertemu Rendy.

"Sepuluh menit lagi nyampe kok sayang. Oh iya, aku gak jadi beli martabak, udah dibawain ibu mie tumis nih. Kamu mau gak?" tanya Rendy.

"Wah mau dong masakan mertua. Oke, aku sekarang mau siapin jus jambu kesukaan kamu. Nanti kalo udah sampe kan kamu bisa langsung minum."

"Istri idaman aku nih," puji Rendy membuat Gia merona malu di sana. "Sampai ketemu dirumah, Yang."

"*See you,* Gingsul." Gia pun mematikan sambungan telepon itu.

Hati Rendy terasa geli setiap Gia memanggilnya dengan sebutan itu. Sejak awal pendekatan sampai mereka pacaran hampir tiga tahun ini, Gia selalu memanggilnya *gingsul*. Oleh karena itulah, teman-temannya yang lain ikutan memanggil Rendy dengan sebutan yang sama.

Beberapa saat kemudian, terdengar lagu kesukaan Rendy berjudul *Heartache* dari *One Ok Rock* di *music player*. Pria berumur dua puluh tiga tahun ini pun semakin memperbesar volume suaranya.

"TIN .. TIN"

"TIN .. TIN"

Karena volume yang besar itu, Rendy jadi tidak sadar jika dia terus diklakson dari belakang. Ia baru tersadar saat suara klakson terdengar sangat nyaring karena berada tepat di belakang mobilnya.

"Kenapa sih—" Rendy sontak menoleh ke belakang dan matanya seketika melotot lantaran terkejut.

Pria itu segera membanting setir ke kanan karena mobil berjenis *pick-up* dari belakang melaju dengan sangat kencang. Untung saja, Rendy cepat menghindar, kalau tidak, mungkin dia akan tertabrak.

"Ngebut banget pak. Mau gajian apa," gerutu Rendy mengomentari sopir mobil *pick-up* tadi. Ada-ada saja sifat manusia.

Setelah sampai diperempatan jalan, Rendy ancang-ancang menghidupkan lampu sein ke kiri. Tapi bersamaan dari itu, motor yang keluar dari arah berlawanan hampir saja mengenai *dashboard* mobilnya. Seketika Rendy menginjak rem dan menekan klakson kuat-kuat. Dia memaki pengendara motor itu karena tidak melihat kondisi jalan dan langsung belok saja.

"Ya Allah, kenapa sih malem ini. Aku cuma mau ketemu pacar aja banyak banget cobaannya." Rendy mengelus dadanya seperti ingin menyabarkan diri sendiri.

Jantungnya masih berdetak kencang karena insiden tadi. Ia melajukan mobilnya lebih lambat karena sebentar lagi, dia akan masuk ke arah komplek perumahan rumah Gia. Jangan sampai emosi di perjalanan kebawa-bawa saat di rumah Gia. Nanti atmosfirnya jadi suram.

Pria berlesung pipit dua itu kembali melajukan mobilnya dengan tenang. Papan nama komplek *Grand Sejahtera* pun sudah terlihat dari kejauhan. Rendy tersenyum sumringah karena tidak sabar bertemu Gia. Dua menit kemudian, Rendy menghidupkan lampu sein lagi ke arah kanan. Namun sayangnya, dia tidak tahu jika truk dari arah belakangnya ingin menyalip sehingga tabrakan keras pun terjadi. Tidak bisa dihindari lagi.

"Argh!" keluh Rendy syok. Tubuhnya terhuyung maju ke depan dan kepalanya sedikit mengenai setir mobil. Jika tidak ada *airbag,* mungkin dia sudah tidak sadarkan diri lagi.

"Sssh.." keluh Rendy karena dahinya membiru.

Ia baru saja melihat ke arah samping kanannya, ingin melihat seberapa parah *body* mobilnya rusak akibat tabrakan tadi. Tetapi....

Mobil Rendy kembali terhantam dari arah depan. Sopir fuso tersebut sulit menginjak rem karena jarak yang terlalu sempit sehingga mau tak mau menabrak mobil *Toyota*, milik ayah Rendy, hingga bagian depan tak terbentuk lagi, bahkan mengenai tubuhnya.

Rendy mengeluarkan darah yang banyak dari mulutnya karena terhimpit oleh dua mobil dari samping kanan dan kiri. Ia sudah tidak peduli lagi dengan kerumunan orang-orang yang ingin melihat kecelakaan tersebut. Rendy hanya melihat ke arah belakang, lalu senyuman kecil pun terhias di wajahnya.

"*Hadiah untuk Gia tidak apa-apa.*"

Setelah itu, mata Rendy lama-kelamaan kian menutup dan jantungnya pun berhenti berdetak.

ǫǫǫ

Ting tong~~

Suara bel pintu terdengar beberapa kali. Gia meloncat senang dan berlari memburu ruang tamu.

Akhirnya Pangeran yang ditunggu-tunggunya sudah datang juga.

"Gingsul!" seru Gia dengan raut gembira.

Kegembiraannya bertambah setelah melihat Rendy membawa banyak hadiah untuknya. Ada boneka beruang besar, figura foto, dan sebuket bunga dengan hiasan doraemon.

"Hai Tembem. *Happy graduation,"* kata Rendy dengan senyum manisnya. Pria itu memberikan semua hadiah itu kepada Gia.

Tentu saja Gia menerimanya dengan suka cita, "Woah banyak kali hehe. Makasih Sayang. Ayo masuk," ucap Gia sambil menarik tangan Rendy untuk masuk ke rumahnya.

Gia tidak menutup pintu dan membiarkan pintunya terbuka sehingga para tetangga tidak akan berpikiran macam-macam. Beda hal jika dia sedang sendirian di rumah, dia akan mengunci pintu karena takut ada pencuri. Tetapi sekarang ada Rendy, jadi ia merasa aman.

"Kenapa diem-diem bae gitu ah? Ayo masuk. Duduk diruang tengah aja," ajak Gia berjalan duluan ke arah ruang keluarga. Rendy pun hanya mengikutinya dari belakang.

"Kamu gak mau peluk aku? Katanya kangen?" Rendy bersandar di pembatas ruangan antara ruang tamu dan ruang keluarga sambil melihat Gia yang menaruh hadiah-hadiah darinya dengan rapi.

"Hehe iya emang kangen." Gia mendekat ke arah pacarnya itu lalu dipeluknya tubuh Rendy dengan erat. "Kok badan kamu dingin sih?" tanya Gia sambil mendongakkan wajahnya ke atas.

"Iya tadi kan kena AC mobil, Sayang. Jadinya dingin," jawab Rendy asal. Pria itu membalas pelukan Gia sambil mengusap kepala gadisnya dengan lembut.

"Ohh.. Aku kira kamu tadi bawa mobil Bapak, eh rupanya naik taksol. Tapi gak papa deh, yang penting kamu udah sampe," kata Gia sambil menggusel-gusel kepalanya di depan dada bidang Rendy.

"Iya, Tembem." Rendy mencium kening Gia, "Aku sayang banget sama kamu," lanjutnya dengan mata sendu.

"Sayang aja gitu?" tanya Gia sambil tersenyum lebar.

"Cinta juga dong. Kalo gak cinta, ngapain aku ke sini coba." Rendy mencubit pipi Gia gemas.

"Hoho, makasih ya hadiahnya. Aku suka, apalagi bonekanya gede," kata Gia seraya menjinjit untuk mengecup bibir Rendy. Bibir Rendy juga membalas kecupan itu.

"Iya sama-sama. Aku sayang banget sama kamu." Rendy mengusap pipi Gia dengan halus dan menatap mata gadis itu dengan tatapan intens.

"Kamu udah ngomong itu dua kali. Aku jadi ngerasa *dejavu,*" kata Gia. Ia pun melepaskan diri dari pelukan Rendy dan duduk di depan televisi.

"Sini duduk." Gia menepuk-nepuk ambal di sampingnya seolah menyuruh Rendy untuk duduk di sana. Pria itu pun hanya menurut sambil tersenyum.

Sebenarnya Gia sedikit bingung, kenapa malam ini Rendy seperti kurang bertenaga? Biasanya, Rendy yang lebih semangat saat bertemu dengannya. Apakah mungkin Rendy capek kerja?

"Oh iya ya! Jus jambu kamu udah aku buatin. Bentar ya aku ambil dulu di kulkas," ucap Gia sambil melesat ke arah dapur.

Gadis itu pun membuka pintu kulkas dan mengambil dua gelas berisikan jus jambu. Ia menaruh jus itu di atas meja makan terlebih dahulu, karena Gia ingin sekalian mengambil camilan dan air mineral.

Saat ingin mengambil snack di dalam pantry, terdengar ponselnya berbunyi dari arah ruang keluarga.

"Sayang. Coba angkat dulu telepon aku!" teriak Gia dari arah dapur.

Tidak ada sahutan. Gia mengenyitkan dahi, kenapa Rendy tidak mau mengangkat teleponnya sih? Padahal ponsel itu terus berbunyi tanpa henti.

"Ishhh si gingsul kemana sih?!" gerutu Gia sambil berjalan ke arah ruang keluarga tempat di mana Rendy berada.

Namun anehnya, Rendy tidak ada di sana.

"Loh, Gingsul ke toilet ya?" tanya Gia pada dirinya sendiri. Ia pun mengambil ponselnya dan melotot kaget saat melihat siapa yang menelpon.

Tante Nike, ibunya Rendy.

"Kenapa Tante Nike nelpon ya? Apa Rendy kelupaan sesuatu?"

Meskipun penasaran dan kebingungan, Gia pun akhirnya menjawab panggilan itu.

"Assalamualaikum Tante. Ini Gia," sapa Gia dengan sopan.

"Waalaikumsalam, Gia. Kamu bisa dateng ke rumah sakit Pusri sekarang, Nak?" tanya Nike, bersamaan suara isakan tanpa henti.

Mata Gia seketika terbalalk, "Hah sekarang Tante? Tapi Rendy lagi ke—"

"Rendy kecelakaan, Gia."

ɷɷɷ

Bab 2

"Kehilanganmu adalah hal yang paling menyakitkan dihidupku."

"Rendy kecelakaan, Gia."

Gia menjauhkan ponselnya dari telinga. Gadis itu semakin heran, apa ibu Rendy tidak tahu kalau anaknya itu sedang berada dirumahnya?

"Tante Nike jangan ngomong sembarangan gitu ah. Orang Rendy-nya lagi dirumah aku kok," kata Gia sambil melihat ke sekeliling ruangan.

Eh tunggu sebentar. Kemana hadiah-hadiah yang dikasih Rendy tadi? Apa Rendy yang mindahinnya ke kamar?

"Gia..." Ibunya Rendy kembali menangis dengan kuat, "Rendy sudah meninggal, Nak. Kamu datang saja ke rumah sakit sekarang. Rendy—"

Gia spontan menggelengkan kepalanya, "Gak Tante, gak mungkin! Rendy tadi beneran ada di rumah aku. Bentar ya, aku panggil dia dulu. Nanti aku telpon

Tante lagi." Gia pun mematikan sambungan telepon itu dan berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Tanpa ragu, Gia membuka pintu kamarnya sambil meneriakkan nama Rendy. Mungkin saja Gingsul kesayangannya memang ada di dalam sana.

"Loh kok gak ada?"

Gia semakin gelisah. Dia lalu mengelilingi seluruh ruangan di rumahnya dan membuka satu per satu setiap pintu ruangan.

"Sayang, gak lucu ya main petak umpet kek gini." kesal Gia seraya mengetuk pintu kamar mandi yang memang selalu tertutup. Hanya ruangan inilah yang belum diperiksanya.

"Rendy! Buka gak pintunya! Atau aku yang buka nih."

Detak jantung Gia berdebar sangat kencang. Dia terus menepiskan segala pikiran negatif yang berada dibenaknya. Apalagi perkataan Tante Nike tadi selalu menghantui otaknya.

Bibir Gia bergetar tanpa diminta, matanya pun mulai berkaca-kaca. Gadis itu benar-benar yakin jika Rendy datang ke rumahnya, membawakan semua hadiah-hadiah lucu untuk perayaan wisudanya hari ini. Namun, semua hadiah itu mendadak lenyap, seakan Gia hanya memegang benda kosong yang diberikan oleh Rendy tadi.

Apakah aku hanya berhalusinasi?

"Tidak!!" kata Gia sedikit berteriak.

Rendy memang benar-benar datang. Dia tidak berkhayal atau mengada-ada. Bahkan, ia sempat mencium bibir pacarnya itu dan memeluk tubuhnya yang juga terasa sangat nyata dan ... dingin.

Dingin?

"Gingsul, udah dong bercandanya. *Please*. Aku dobrak nih pintunya!" ancam Gia di depan pintu kamar mandi. Tapi tidak ada sahutan berarti di dalam sana sehingga Gia tidak punya pilihan lain untuk membukanya.

Gadis itu pun membuka pintu toilet dengan lebar-lebar. Tidak ada Rendy. Tidak ada pacar gingsulnya yang manis.

"Rendy! Kamu kemana sih Ren!!" Gia berlari sambil menangis ke arah ruang tamu dan terkejut melihat pintu yang tertutup. Padahal ia yakin sudah membuka pintu itu saat Rendy datang.

Oke, mungkin soal pintu, dia memang teledor atau lupa. Masih berusaha berpikiran positif, Gia mencari kemana sepatu *converse* milik pacarnya.

Tidak ada juga.

Gia menggelengkan kepalanya tak percaya, ia mundur beberapa langkah hingga berada tepat diantara pembatas ruangan tempat ia berpelukan dengan Rendy tadi.

"Gak lucu, gak lucu tau gak! *Please* Gingsul, jangan kayak gini! Aku mohon!" teriak Gia dengan keras sambil berjongkok. Dia menangis sesegukan dan sekali-kali berteriak memanggil nama Rendy.

Teriakan Gia tersebut mengundang penasaran para tetangga. Banyak orang yang mendatanginya dan mereka syok saat melihat Gia yang menangis tersedu-sedu sambil berjongkok dilantai.

"Astagfirullah Gia, nak! Kamu ada apa?" tanya Asih, tetangga paling dekat dengan Gia. Wanita paruh baya itu pun memegang bahu Gia yang bergetar hebat.

Gia mendongakkan kepalanya, memperlihatkan ekspresi yang membuat siapapun akan merasa kasihan. Air mata terus turun membanjiri pipinya.

"Tante.. Tolong anterin Gia ke rumah sakit Tante. *Please*," mohonnya.

"Ya Allah, kenapa kamu? Ayo. Ayo. Pa, hidupkan mobil sekarang," kata Asih menyuruh suaminya yang juga datang ke rumah Gia.

"Tapi Ma, di depan komplek macet banget. Barusan ada kecelakaan sampai pengemudi mobilnya meninggal ditempat," ucap suami Asih membuat Gia semakin menangis.

"Rendy!! *GAK*!!" teriak Gia dengan suara amat keras. Dia langsung berdiri dan ingin berlari ke depan kompleknya. Namun tindakannya itu segera di tahan oleh para tetangga.

"Itu pacar Gia, Tante. *Please,* Gia mau liat Rendy." Gia menangis histeris sampai Asih dan tetangga yang lain kewalahan menangani gadis itu.

Banyak orang juga yang mengasihani Gia dalam hati. Di saat seperti ini, orang tuanya sendiri tidak ada di sampingnya.

"Nak Gia, korban kecelakaan sudah dibawa ke rumah sakit," kata salah satu tetangganya.

"Tolong anterin aku ke sana, Om. *Hiks biks*.. Tolong." Mata Gia membengkak dan bibirnya tak berhenti bergetar. Asih terus mengusap air mata yang turun dengan deras dari mata Gia.

"Ayo ayo. Om usahakan bisa melewati TKP."

Setelah itu, Gia bersama Asih dan suaminya pergi ke rumah sakit. Saat melewati tempat kejadian di mana Rendy kecelakaan, Gia kembali menangis histeris sehingga Asih sangat sulit untuk menenangkannya. Gia sudah seperti orang gila saat melihat mobil yang sering dibawa Rendy untuk membawanya jalan-jalan, rusak parah karena tertabrak truk. Hatinya hancur melihat jejak darah segar yang terlihat jelas dari mobil itu. Itu darah Rendy, darah pacarnya.

ooo

Gia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia menggelengkan kepalanya berkali-kali saat melihat sosok pucat dengan mata terpejam yang berbaring di atas ranjang rumah sakit.

Itu Rendy. Dari pakaian hingga sepatu *converse* yang dipakainya sama persis saat *Rendy* datang ke rumahnya malam ini.

"Gingsul," panggil Gia dengan bibir bergetar. Matanya terus menangis tanpa henti. Gadis itu semakin sesegukan saat berada di dekat tubuh Rendy.

"Wuaaa!!!"

Gia sudah tak tahan lagi. Dia memeluk tubuh Rendy yang sudah tak bernapas lagi itu dengan begitu erat. Ia menangis sejadi-jadinya sampai membuat sweter putih yang penuh darah itu basah oleh air matanya.

"Kamu tadi dateng ke rumah aku terus kenapa bisa tidur di sini? Bangun Gingsul, bangun. *Please* jangan tinggalin aku, Sayang," ucap Gia tersenggal-senggal.

Orang tua Rendy yang melihat Gia dari di belakang turut menangis dan lebih memilih untuk meninggalkan Gia diruangan itu. Mereka tahu jika Gia sangat terpukul dengan keadaan yang begitu tiba-tiba ini.

"Aku sayang banget sama kamu, Ren. Sayang banget. Kenapa kamu tega ninggalin aku? Ya Allah, kenapa?" Gia menengadahkan kepalanya dan menatap wajah pucat pacarnya itu.

Gia menciumi wajah Rendy berkali-kali. Sambil melakukan itu, air matanya pun terus turun tak terkendali. Ia juga mengecup bibir Rendy dengan lama dan dalam seakan kesedihannya itu bisa diwakilkan melalui ciumannya.

"Aku gak tau harus gimana. Aku gak bisa apa-apa tanpa kamu. Aku cinta kamu, Rendy."

Setelah itu, Gia tidak berbicara apapun lagi. Ia hanya memeluk Rendy sambil terus menangis tersedu-sedu hingga matanya memerah dan sangat bengkak.

Gia merasakan kesedihan yang luar biasa. Mentalnya terguncang sampai-sampai ia tidak bisa merasakan apapun ketika *Rendy* mengelus rambutnya dari belakang.

"*Aku juga sayang banget sama kamu Gia. Maafkan aku.*"

ooo

Bab 3

"Kenanganmu di pikiranku terlalu besar hingga aku tak sanggup untuk melupakannya."

Pertemuan pertama Gia dan Rendy~~

Hari ini, Gia resmi mengikuti ospek wajib tahunan Politeknik Negeri Sriwijaya untuk mahasiswa dan mahasiswi baru di kampusnya. Ia memakai pakaian kaos berwarna biru langit khas Diksarlin alias Pendidikan Dasar Kedisiplinan.

Gia sudah berkumpul bersama temannya di lapangan dan tinggal menunggu kakak pembimbing mereka untuk memberi aba-aba. Setidaknya, Gia sudah kenal dengan ketiga kakak pembimbing dari ospek *indoor* tiga hari yang lalu. Ada kak Doni, kak Tatang, dan kak Dinda.

"Gia, pakai topinya." Dinda, mahasiswi jurusan Bahasa Inggris semester tiga, datang lebih dulu ketimbang dua kakak pembimbing lainnya.

"Baik kak," kata Gia dengan sigap memakai topi Diksarlin yang berwarna putih biru.

Kemudian, Gia bersama teman-teman kelompok tujuh lainnya disuruh berbaris karena ada pengarahan dari Presma, Presiden Mahasiswa..

Namun anehnya, bukan Presma yang menjadi pusat perhatian bagi Gia, gadis berkuncir kuda itu justru lebih fokus melihat wajah baru yang menjadi kakak pemimbingnya.

Cowok itu tinggi, manis, tapi terlihat macho secara bersamaan. Dia siapa ya? Kok baru kelihatan?

"Yun, kakak itu siapa sih?" tanya Gia kepada teman yang berbaris di sampingnya.

Temannya yang bernama Yuniar pun menoleh dan melihat ke arah kakak tingkat yang dimaksud Gia tadi.

"Oh itu. Ganteng ya," bisik Yuniar. "Dia kak Rendy, anak teknik mesin. Aku denger-denger sih dia emang kakak pembimbing kita dari awal, tapi karena ada urusan lain waktu *indoor* kemarin, jadi kelompok kita digantiin oleh kak Doni."

"Ohh.." Gia manggut-manggut kepala. Dia pun melihat lagi ke arah cowok bernama Rendy yang sedang berdiri di samping barisan paling depan.

Tiba-tiba, jantung Gia bereaksi hebat ketika Rendy secara kebetulan menoleh ke arahnya sehingga tatapan mereka pun bertemu seperkian detik. Dengan cepat, Gia langsung mengalihkan pandangannya dan kembali fokus melihat Presma yang sedang berbicara sesuatu.

"Huh demi apa! Malu banget kepergok ngeliatin dia!" ucap Gia dalam hati.

Gia tidak tahu jika Rendy masih melihat ke arahnya sambil tersenyum manis hingga kelihatan lesung pipinya.

Siapa gadis itu? Cute banget. Pura-pura bego waktu ketahuan lagi lihatin aku. Kenapa aku jadi tertarik sama dia ya?

ꝏꝏ

Gia sedang mengobrol bersama temannya di kantin saat istirahat makan siang. Ia memesan martabak telur dan es jeruk peras. Ketika asyik menyantap makanan kesukaannya itu, tiba-tiba Rendy duduk di samping Gia yang kebetulan lagi kursinya sedang kosong.

Gia dan teman-temannya pun saling berpandangan heran. Kenapa juga kakak tingkat itu duduk di samping Gia? Padahal kakak tingkat yang lain sedang makan bersama dilapangan sana.

"Enak banget ya dek?" tanya Rendy dengan muka jenaka. Pria itu duduk agak menyerong, sengaja untuk lebih dekat ke arah Gia.

"Lumayan kak. Tapi kuahnya aja yang gak terlalu kental, " jawab Gia seadanya.

"Oh gitu. Kakak tau tempat jualan martabak telur yang enak. Mau ke sana gak nanti bareng kakak?" tanya Rendy membuat Gia dan teman-temannya kebingungan.

"Hah?"

Gia menoleh spontan. Tidak menyangka kalau kakak tingkat ini bisa modus. Bukankah ajakan itu secara tidak langsung mengajaknya kencan? Lihat, bahkan kedua teman Gia yang duduk di depan mereka pun diam-diam meninggalkan meja itu.

"Gia enak banget dideketin oleh kak Rendy!"

"Iya aku udah *notice* sih dari pagi. Soalnya kak Rendy berdiri deket Gia terus. Malah aku sering pergokin dia lagi liatin Gia."

"Demi?!"

"Iya! Ayo kasitau temen yang lain kalo mereka lagi PDKT."

"Hahaha, ayo ayo!"

Gia menghentikan suapan makannya lalu menatap Rendy dengan tatapan heran, "Maksud kakak ngajak aku makan bareng gitu?"

"Iya. Mau?" tanya Rendy sambil tersenyum.

Gia membatin dalam hati. Cowok di depannya ini sangat manis, apalagi ditambah lesung pipi dan gigi gingsulnya. Kalo ditanya sih, Rendy itu memang tipe dia banget.

"Hemmm gimana ya. Aku bingung kak," jawab Gia, kembali memakan martabak telur itu.

Banyak maba—mahasiswa baru—dan senior yang melihat ke arah mereka berdua, mulai menggosipkan kalau Rendy langsung tancap gaspol sama anak baru. Mentang-mentang Gia cantik dan imut, cowok itu ambil langkah duluan mendekati Gia. Padahal banyak kakak tingkat yang berniat kenalan dengan gadis itu.

"Bingung gimana? Oh ya, kayaknya kamu gak usah formal banget deh panggil aku kakak. Panggil nama aja gimana?" Rendy menaikkan alisnya layaknya sedang bernegoisasi.

"Huh? Maksudnya aku manggil cuma Rendy gitu? Gak sopan lah kak. Nanti aku di *bully* oleh senior yang lain," protes Gia dengan wajah cemberut.

Rendy tidak tahan melihat wajah gadis di sampingnya ini begitu lucu dan menggemaskan. Pipinya tembem, tidak sebanding dengan badannya yang kurus. Melihat itu, Rendy jadi tidak bisa menahan tangannya untuk mencubit pipi Gia dengan lembut sehingga membuat para penonton semakin heboh melihat ke arah mereka.

"Kak Rendy!" geram Gia sambil melotot ke arah Rendy. "Ngapain nyubit pipi aku. Malu tau!" lanjutnya setelah cowok genit itu melepas pipinya.

"Pipi kamu lucu banget, jadi bawaannya pengen nyubit aja," kata Rendy.

Dia bahkan tidak peduli kalau Gia menganggapnya sebagai kakak tingkat tak tahu diri yang nekat mendekati juniornya, padahal mereka baru pertama kali bertemu.

"Kakak nih sumpah gaje banget. Kita baru ketemu hari ini loh kak, jadi jangan sok kenal sok deket gitu," kata Gia sok nolak. Padahal dalam hatinya dia juga senang di *hunting* oleh cowok seperti Rendy.

"Iya udah kalo gitu. Gimana kalo kita mulai deket hari ini?" Rendy mengatur kursi plastiknya untuk lebih dekat lagi dengan si adik tingkat.

Gia mengernyitkan dahinya, "Kak! Ih jauh-jauh—"

"WOY RENDY! PANITIA DISURUH KUMPUL!" teriak salah satu kakak pembimbing dari kejauhan.

Rendy mengumpat pelan mendengar sahutan temannya itu. Dasar pengganggu, Jones tingkat dewa. Mereka sama sekali tidak suka kalau melihat Rendy sedang menggaet cewek.

"Gimana? Nanti pulangnya bareng aku aja ya? Sekalian kita makan malem." Rendy beranjak sambil membenarkan tas selempangnya.

"Hem, iya serah kakak aja deh." jawab Gia acuh tak acuh. Mereka memang pulang ospek sekitar jam enam sore, jadi pantesan saja tuh kakak genit ngajakin makan malem bareng.

Rendy mengacak-acak rambut Gia, "*See you*, Tembem," katanya sebelum bergabung dengan para senior lainnya.

Gia menatap punggung Rendy yang bidang itu dengan seksama. Ia berteriak senang dalam hati, demi apapun, cowok itu manis banget. Saat dia tersenyum, lesung pipi dan gigi gingsulnya membuat Rendy bertambah ganteng saja.

"Heh gingsul, bagus juga kalo aku panggil dia begitu," bisik Gia untuk dirinya sendiri. Sepertinya mulai sekarang, dia akan memanggil Rendy dengan sebutan khas itu.

ooo

"Gingsul...."

Gia bersandar di atas batu nisan yang bertuliskan nama Rendy Hikmawan. Dengan memakai kerudung hitam seadanya, Gia tetap duduk berjongkok di samping kuburan Rendy selama dua jam lebih setelah pemakaman. Kakinya sungguh berat untuk meninggalkan tempat peristirahatan terakhir milik pacarnya itu.

Air matanya tidak pernah berhenti dari awal Rendy dibawa ke rumah hingga sekarang. Bahkan Gia membuat seluruh orang yang hadir ikut menangis tersedu-sedu saat jenazah Rendy belum disholatkan.

Bagaimana tidak jika gadis itu meminta izin kepada Nike, ibunya Rendy, untuk memeluk sang kekasih hati untuk terakhir kalinya. Dan syukurlah, orang tua Rendy mengizinkan.

Gia lalu mendekati Rendy dan berbaring di samping tubuh dingin yang tak bernyawa itu, lalu memeluk erat tubuh Rendy tanpa malu dilihat oleh tamu yang datang.

Tanpa bicara apapun, Gia hanya menangis sesegukan di bahunya Rendy hingga membuat semua orang yang melihatnya ikut menangis. Tak terkecuali, teman-teman kampus dan para alumni seangkatan pacarnya itu.

"Gi, ayo pulang. Udah mau maghrib, beb," kata Meta, teman dekat Gia, sambil merangkul pundak Gia erat.

Di area kuburan sudah tampak sepi, hanya ada lima orang di sana dan itu semua adalah teman-teman Gia. Mereka sengaja menemani Gia di sana, karena ingin membujuk gadis itu supaya lebih tenang dan ikhlas.

"Aku gak mau pulang. Aku mau temenin Rendy di sini," kata Gia dengan pandangan kosong. Matanya sangat bengkak karena terlalu lama menangis dan wajahnya pucat lantaran tidak makan dan minum dari kemarin.

Meta melihat ke arah temannya yang lain, seperti ingin mengajak mereka untuk membujuk Gia pulang.
Tetapi ketiga orang lelaki itu sontak menggeleng—mereka tidak mengerti bagaimana cara membujuk gadis. Apalagi keadaan Gia yang sedang kacau dan sedih. Mereka jadi takut.

Meta berdiri dan menghampiri rombongan teman lelakinya, "Kak Dion belum dateng apa?" tanyanya sambil bisik-bisik.

"Bentar lagi. Dia udah deket katanya. Kamu kan yang nyuruh dia bawa suntik bius untuk Gia?" tanya balik pria bernama Febry.

"Woy serius?!" sahut Arif, pria yang berwajah oriental.

"Parah lo, Met. Gak kasian apa sama Gia? Dia lagi galau gitu lo bius," kata Nando menyahuti.

"Ish kalian bertiga tuh gak ngasih solusi. Apa kalian mau gendong Gia, terus tuh anak teriak gak karuan? Ini udah hampir malem dan satu-satunya cara

ya dengan itu. Nah tuh Kak Dion!" seru Meta saat terlihat sosok Dion dari kejauhan.

Dion, seorang dokter muda alumni UNSRI yang berumur dua puluh tujuh tahun. Dia juga sudah lama naksir Gia sejak kuliah dan sempat nekat menembak gadis itu ketika masih berpacaran dengan Rendy. Tentu saja Gia menolak.

Meskipun begitu, Dion sekarang tidak lagi menyimpan perasaan lebih ke gadis itu dan hanya menganggap Gia seperti adiknya sendiri.

"Kak Dion, kakak bawa yang aku pesen kan?" tanya Meta sambil bisik-bisik.

Dion mengangguk mantap, "bawa, tapi kayaknya gak usah deh. Takutnya Gia malah kesakitan waktu disuntik secara paksa. Kamu kasih Gia minum ini aja," kata Dion sembari mengambil botol air mineral dari tas slempang kulit yang selalu di bawanya saat praktek.

"Kakak kasih obat tidur?" tanya Meta dan Dion mengangguk, "kan lama efeknya muncul, Kak. Keburu malem nih." Meta kurang yakin kalau minuman itu adalah gagasan yang lebih bagus daripada suntik bius.

"Paling lama tiga puluh menit. Gak apa-apa, kita tungguin aja," ujar Dion sebelum mendekati Gia dan merangkul pundak gadis itu seolah ingin menenangkannya.

"Gimana nih *guys*?" tanya Meta pada ketiga temannya.

"Aku sih lebih setuju dengan ide Kak Dion daripada lo," sahut Febry.

“Yoi. Gak apa-apa dah tunggu bentar. Kasian aku lihat Gia,” imbuh Nando, sementara Arif memberikan dukungan yang sama.

Meta pun akhirnya setuju dan mendekati Gia lagi, "Gi, minum dulu gih? Kamu dari pagi belum makan-minum apa-apa loh," katanya seraya menyuapkan bibir botol ke mulut Gia.

Gia sempat menolak dengan menggeleng lemah, namun karena Meta tetap memaksa, akhirnya ia meneguk air mineral tersebut meskipun tak banyak. Semua orang yang menyaksikannya harap-harap cemas, dan berdoa semoga reaksi obat tidur tersebut cepat bekerja.

Selama hampir satu jam mereka menunggu, akhirnya Gia tertidur dalam dekapan Dion. Sebelum ia menutup mata, ia melihat bayangan Rendy yang berdiri tepat di belakang Dion.

"Rendy—" panggil Gia dengan nada pelan. Namun sayang, lama-kelamaan kelopak matanya terasa berat, dan kian menutup sempurna.

Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, Gia sangat yakin jika ia melihat sosok pria gingsulnya yang berdiri kaku dengan wajah pucat pasi dan tubuhnya tembus pandang.

Selain itu, Rendy tersenyum kecil padanya.

ooo

Dion menurunkan tubuh Gia di atas ranjang yang berada di kamar gadis itu. Kemudian, Meta juga

dengan sigap menyelimuti tubuh Gia. Ia juga menaruh semua hadiah pemberian Rendy yang berupa boneka dan bunga di samping sahabatnya.

Ketika di rumah sakit, Nike yang memberikan semua hadiah itu secara langsung kepada Meta. Nike ingin memberikan pada Gia, namun gadis itu masih dalam keadaan kacau. Nike khawatir, Gia akan pingsan melihat hadiah dari Rendy saking sedihnya.

Beliau juga menambahkan kalau hadiah ini memang sengaja dibeli oleh Rendy untuk wisuda Gia kemarin. Beliau juga meminta maaf karena satu hadiah lagi yaitu pigura foto, tidak bisa diberikan karena sudah pecah saat kecelakaan.

Meta masih tidak habis pikir, jika dia mengalami nasib seperti Gia, mungkin dia sudah gila. Bayangkan saja, pacaran tiga tahun dan berencana untuk membangun masa depan bersama, namun ternyata pasangan meninggalkan kita untuk selamanya. Astaga, membayangkannya saja membuat Meta takut setengah mati.

Memang yang namanya ajal, tidak ada yang tahu selain Tuhan.

"Kamu nginep di sini?" tanya Dion pada Meta setelah mereka keluar dari kamar Gia.

"Iya, Kak. Aku mau temenin Gia sampe orang tuanya dateng. Kasian dia kalo ditinggal sendiri," kata Meta dengan raut sedih.

"Oke kalo gitu, nanti *chat* aja kalo ada apa-apa. Mau balik ke RS nih," kata Dion sambil berjalan ke

luar rumah. Pria itu lalu masuk ke mobil Pajero-nya dan menghidupkan mesin.

"Makasih ya, Kak. Hati-hati," kata Meta sambil melambaikan tangan. Setelah itu, dia mengunci pintu dan berjalan lagi ke kamar Gia yang berada di lantai dua. Ia ingin melihat Gia apakah masih tidur atau sudah bangun. Soalnya kata Dion, obat tidur yang disuntikkan ke Gia hanyalah dosis kecil.

Entah perasaan darimana, Meta tiba-tiba merasa merinding. Ia memeluk tubuhnya sendiri karena ruangan ini berubah jadi lebih dingin dibandingkan tadi.

"Uhh apa karena AC ya?" tanya Meta sambil melihat suhu AC di *remote* yang sebesar dua-dua derajat *celcius*. Ia memang sengaja tidak menyetel suhu paling rendah, takutnya Gia nanti malah kedinginan.

"Kalo gitu, aku matiin aja deh. Lagian udah dingin juga."

Meta memiluh untuk mematikan pendingin ruangan dan menaruh *remote* itu ke atas meja rias. Kemudian, ia kembali keluar dan ingin membuatkan makanan karena dia merasa lapar. Gadis itu memang sering main ke rumah Gia, jadi dia sudah terbiasa dengan rumah yang megah ini.

Setelah Meta pergi, kamar tersebut kembali sunyi senyap, kecuali suara hembusan napas Gia yang teratur. Gadis itu menutup matanya begitu lelap dan terasa nyaman seolah sedang dipeluk seseorang.

Malam ini, Gia bermimpi indah. Di dalam mimpinya itu, Rendy tetap bersamanya. Bahkan, Rendy berjanji untuk selalu berada di samping Gia dan melindungi gadis itu dari marabahaya apapun.

Karena itulah, Gia tersenyum tanpa sadar karena mimpinya itu sendiri. Padahal apa yang dirasakannya sekarang bukanlah mimpi belaka.

Saat ini, Rendy memang berada di sampingnya.

ﻍﻍﻍ

Bab 4

"Kata orang, cinta yang paling tidak mungkin terjadi adalah cinta beda dunia. Tapi, kenapa aku masih mencintaimu, Sayang?"

Meskipun sudah dua minggu berlalu sejak kematian Rendy, Gia masih seperti mayat hidup. Tidak ada sedikit pun semangat yang menghampiri dirinya. Bahkan, Gia sendiri lupa kapan ia tersenyum terakhir kali. Mungkin saat Rendy datang di malam itu.

Bukan Rendy, lebih tepatnya bisa disebut sebagai *roh*.

Tubuh Gia semakin kurus saja karena gadis itu tidak nafsu makan. Makan sih tetap makan, tapi harus dipaksa dulu oleh Mamanya. Sang Nyonya besar sudah pulang ke kampung halaman beberapa hari yang lalu dan sangat terkejut melihat anaknya persis seperti zombie.

Gia kehilangan energi hidupnya.

Di saat teman-temannya sibuk melamar pekerjaan atau mendaftar di Universitas baru untuk alih jenjang, Gia tetap berdiam diri di rumah.

Bangun tidur, melamun, sarapan, mandi, melamun sampai siang, kemudian makan, melamun lagi sambil memeluk boneka pemberian Rendy hingga maghrib. Begitu terus setiap hari.

Teman-teman Gia sudah menyerah untuk membujuk gadis itu supaya tidak bersedih lagi atas kematian pacarnya. Mereka takut kalau Gia menjadi orang yang linglung, atau lebih parahnya lagi, Gia jadi orang gila.

Vanessa, Mama Gia menjadi khawatir dengan keadaan anak semata wayangnya itu. Dia jadi menyesal meninggalkan Gia selama ini sendirian di rumah. Apalagi ketika batin Gia sedang terguncang hebat saat Rendy baru meninggal kemarin. Pasti anaknya itu bertambah sedih karena tidak ada sosok orang tua di sampingnya.

Oleh sebab itu, Vanessa tidak putus asa untuk membuat Gia kembali tersenyum, kembali ceria, kembali cerewet seperti biasanya. Ia harus membuat anaknya kembali semangat menjalani hidup, meskipun Gia akan selalu mengingat Rendy. Entah bagaimana caranya, dia harus bisa!

Vanessa tersenyum seraya memotong kue *red velvet* kesukaan Gia. Seharian penuh, dia membuatnya khusus untuk anak gadis kesayangannya itu. Gia memang tidak pernah menolak dan barangkali dia masih ingin memakannya malam ini.

Wanita paruh baya itu pun berjalan menuju kamar Gia dan perlahan mengetuk pintu, namun sayangnya tidak ada sahutan dari dalam.

"Apa Gia sudah tidur ya? Baru jam delapan kok," ucap Vanessa sambil membuka knop pintu.

Namun seperkian detik kemudian, Vanessa kembali menutup pintu dengan cepat karena dia tidak sengaja melihat seseorang berdiri di belakang Gia yang sedang berbaring membelakanginya.

Apa dia hanya halusinasinya saja? Tidak mungkin ada seorang pria di kamar anaknya kan? Saat ini, mereka hanya tinggal berdua di rumah, sedangkan suaminya masih mengurus surat perizinan untuk cuti sehingga belum pulang.

Vanessa geleng-geleng kepala lalu membuka pintu kamar Gia dengan lebar-lebar. Tidak ada siapapun di sana kecuali anaknya yang tidur sambil memeluk boneka.

"Huh...."

Vanessa mengembuskan napasnya lega. Ternyata yang tadi hanya ilusi saja. Tapi dia masih bingung sampai detik ini, kenapa setiap masuk kamar Gia, bulu kuduknya selalu merinding?

Hawa dinginnya sangat khas, bukan dingin dari pendingin ruangan. Apalagi Gia sering mematikan AC jika ingin tidur malam. Jadi, darimana angin sejuk ini? Wanita itu pun hanya berpikiran positif, mungkin saja angin bisa masuk lewat kisi-kisi jendela kamar.

"Gia," panggil Vanessa menghampiri anaknya. Ia kemudian duduk di ranjang sambil memegang pundak Gia.

"Mama," sahut Gia dengan suara lirih.

"Loh sayang? Kamu gak tidur toh?"

Vanessa memajukan tubuhnya untuk melihat wajah Gia, karena gadis itu berbaring membelakanginya. Mata Gia terlihat sembab, dan Vanessa tahu persis anaknya itu habis menangis.

"Ma, aku tadi lihat Rendy." Gia lebih erat memeluk bonekanya.

Vanessa menghela napas berat, "Gia, Mama ngerti kalau kamu masih sedih, tapi Sayang, Rendy sudah—"

"Aku beneran liat dia Ma. Tadi dia berdiri di belakang aku. Aku lihat dari sana," ucap Gia sambil menunjuk ke arah meja riasnya yang terdapat cermin berukuran besar.

Vanessa sontak mengikuti kemana arah telunjuk Gia. Memang dari tempat mereka sekarang, hampir seluruh ruangan ini bisa terlihat dari pantulan kaca.

"Sayang, jangan bercanda ah. Itu cuma halusinasi kamu aja. Ayo ikut Mama keluar. Kito nonton TV sambil makan kue kesukaan kamu," ucap Vanessa menganggap omongan Gia sebagai angin lalu. Wanita itu lalu menarik lengan anaknya untuk segera bangun.
Gia pun menurut, ia mengusap matanya yang masih basah dan melihat ke arah Vanessa.

"Tapi aku gak bohong, Ma. Awalnya memang aku takut karena mata Rendy hitam semua, tapi lama-lama dia senyum sama aku dan langsung ngilang setelah Mama buka pintu."

Gia menatap Vanessa dengan sendu. Ada sedikit kebahagiaan di matanya. Vanessa yakin itu pasti karena Rendy.

Vanessa mengembuskan napasnya berat, dia bingung mau bagaimana lagi membuat Gia kembali *normal* seperti dulu. Apakah sebegitu besarnya efek Rendy pada anaknya ini?

"Gia, Mama ngerti kamu masih sedih, tapi sampai kapan kamu kayak gini, Sayang? Mama gak bisa nyuruh kamu buat melupakan Rendy, tapi sudah saatnya kamu *move on,* Nak. Kamu masih ada kehidupan yang harus kamu jalani, gak baik kalau terus larut dalam kesedihan begini." Vanessa mengusap rambut anaknya dengan sayang.

Gia menundukkan kepala, dia membenarkan ucapan Mamanya dalam hati. Namun entah kenapa, setiap ingat Rendy, hatinya selalu perih. Apalagi saat Gia membuka galeri foto atau membaca pesan-pesan ponselnya yang berkaitan dengan *si gingsul*, air mata Gia tidak bisa ditahan lagi. Ia pasti menangis.

Tangis Gia kembali meledak. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Aku... aku sayang banget sama Rendy, Ma. Sayang banget. Kenapa dia harus pergi ninggalin aku. Aku masih gak ikhlas, Ma."

Dan akhirnya, Gia mengeluarkan segala keluh kesahnya.

"Rendy selalu ada buat aku. Di saat aku sakit sendirian, dia yang ngurusin aku sampe sembuh. Di saat aku sedih karena gak lulus ujian, dia yang bantuin aku belajar sampe aku bisa. Kalau ada apa-apa, cuma Rendy yang jadi tempat aku curhat. Mama kemana? gak ada! Papa juga gak ada! Yang ada di samping aku

cuma Rendy. Cuma Rendy!" teriak Gia semakin histeris.

Vanessa ikut-ikutan menangis, ia langsung memeluk Gia dengan erat.

"Maaf-maafin Mama, Sayang. Maaf, Mama menyesal. Mama janji gak lagi ninggalin kamu. Mama janji." Vanessa mengusap punggung Gia berkali-kali seakan ingin menenangkan anaknya itu.

"Aku butuh Rendy, Ma. Aku pengen dia ada di sini dan bilang kalau semuanya baik-baik saja," ucap Gia. Dia memang belum ikhlas kehilangan Rendy sampai sekarang. Entah sampai kapan dia bisa merelakan semuanya.

Gia ingat dengan jelas, setiap kali dia ada masalah, Rendy pasti bilang, "*Hey Sayang, senyum dong. Everything will be alright okay? Kamu jelek kalau cemberut gitu.*"

Hanya mengingat segelintir saja tentang Rendy, air mata Gia kembali menetes. Begitu banyak kisah yang mereka tuliskan hingga Gia tak sanggup untuk menyimpannya sendirian. Ia ingin Rendy berada di sampingnya seperti dulu—seperti saat-saat mereka bersama dalam senang dan susah.

"Mama ada di sini, Sayang. Mama selalu ada di sini temenin kamu," kata Vanessa seraya melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya Gia.

Sedangkan Gia hanya menunduk dan menganggukkan kepalanya sekali. Ia merespon ucapan Mamanya seperti biasa karena tahu Vanessa pasti tidak bisa menepati janjinya.

Lihat saja setelah dia sudah kembali pulih, pasti Mamanya itu kembali mengejar karir di negeri orang. Gia sangat yakin. Hanya Rendy yang janjinya dapat dipegang oleh Gia. Pria itu tidak pernah mengingkari janjinya.

"Sayang jangan sedih terus."

Gia langsung menolehkan kepalanya ke samping karena mendengar bisikan suara yang sangat pelan dan jauh.

"Aku ada di sini. Jadi kamu jangan nangis lagi. Semuanya baik-baik saja, Sayangku."

Gia semakin menajamkan indera pendengarannya karena ucapan itu justru terdengar lebih jauh lagi.

Vanessa yang melihat anaknya itu pun menjadi bingung karena Gia sedang memejamkan matanya sambil memegang telinga. "Kenapa Nak? Telinga kamu sakit?" tanya Vanessa khawatir.

"Mama denger sesuatu gak?" tanya Gia dengan mata sembabnya.

"Hah denger apa? Mama gak denger apa-apa," jawab Vanessa jujur. Ia memang tidak mendengar apapun kecuali suara Gia dan dia sendiri tentunya.

"Hemm.." Gia memiringkan kepalanya untuk dapat melihat ke arah belakang Mamanya. Dan seketika matanya kembali menutup ketakutan.

Itu... Rendy.

Namun yang membuat Gia tidak yakin hantu pucat itu sosok kekasihnya adalah sebagian wajah yang ditutupi oleh darah dan kedua matanya yang berwarna hitam legam. Dia sangat menyeramkan.

"Sayang. Ini aku. Buka mata kamu dan tatap aku."

"Gia, kamu kenapa Nak?" tanya Vanessa semakin kalut melihat Gia ketakutan seperti itu.

"Ma—Mama. Aku mau tidur. A—Apa Mama bisa tinggalin aku sendirian?" tanya Gia menatap Mamanya takut-takut.

"Hah?"

"*Please*, Ma," pinta Gia lagi dengan mata memohon.

"Baiklah. Mama bawa lagi kuenya ya. Kalo mau nanti panggil Mama aja," ucap Vanessa. Gia lantas mengangguk.

Tak lama kemudian, Vanessa keluar dengan hati yang masih penasaran melihat Gia ketakutan seperti itu. Dia tidak yakin awalnya, namun sekarang ia sangat yakin untuk memanggil seorang psikiater demi keselamatan jiwa anaknya kelak. Vanessa tidak mau jika Gia sampai kehilangan masa depan hanya gara-gara Rendy yang sudah tiada itu.

Selepas Vanessa menutup pintu, pandangan Gia jadi tidak terhalang apapun demi melihat sosok hantu di depannya. Ia tetap menatap ragu-ragu karena masih takut.

"Kamu... Gingsul?" tanya Gia. Ia menatap sekali lagi sosok bayangan itu dengan teliti.

Kemeja dan pakaiannya sama dengan malam dimana Rendy meninggal. Namun yang berbeda ialah tidak ada lagi kehidupan di sana. Matanya kosong, benar-benar kosong dan tubuhnya pucat menjurus kebiruan.

Benar-benar terlihat seperti hantu. Apalagi darah-darah kering di pakaiannya itu membuat Gia semakin meringis.

Dia takut.

"Ini aku, Sayang."

Mulut pria itu tidak bergerak saat berbicara—hanya diam dan menutup. Namun anehnya, Gia masih bisa mendengar ucapannya. Suara Rendy yang ia rindukan.

"Gingsul?" panggil Gia lagi. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir rasa takut yang terus datang menghinggapinya.

"Ya. Ini Gingsul. Apa kamu takut?" Kepala hantu itu memiringkan kepalanya ke kanan.

Gia merangkak untuk lebih dekat ke arah Rendy yang berdiri di ujung ranjang. Ia ingin memegang wajah pria itu sedikit saja. Namun sayangnya, tidak bisa. Tangannya hanya menembus bayangan Rendy seperti tidak ada penghalang apapun.

"Rendy." Gia kembali menangis karena tidak bisa menyentuh wajah Rendy sama sekali.

"Maafkan aku Sayang." Rendy tersenyum kecil dengan mata berwarna hitam legam itu.

"Aku ingin meluk kamu.. *Hikss.. Please..*" Gia terus mencoba untuk menyentuh Rendy, entah itu dibagian wajah, pundak, lengan, atau tangannya. Tapi tetap tidak bisa.

"Aku juga, Gia. Aku ingin meluk kamu, cium kamu. Tapi aku gak bisa."

Gia menggelengkan kepalanya dan menangis kejar, "Aku sayang banget sama kamu, Rendy. Aku cinta banget sama kamu. Jangan tinggalin aku lagi kayak waktu itu. Jangan lagi," ucap Gia.

"Iya, Sayang. Aku juga cinta banget sama kamu. Aku janji gak lagi tinggalin kamu."

"Janji ya?" Gia mengajukan kelingkingnya seperti biasa saat mereka ingin mengikat janji seperti dulu.

Rendy lalu menuruti jejaknya, ia mengarahkan kelingkingnya untuk menautkannya dengan jari Gia. Meskipun mereka tidak bisa bersentuhan, Rendy tetap tersenyum hingga lesung pipinya terlihat.

"Janji."

ooo

Bab 5

"Satu hal yang paling sulit dari melupakan seseorang adalah kenangannya."

"Pagi Ma," sapa Gia seraya duduk di meja makan dengan raut wajah gembira..

Vanessa, sang Mama, menatap heran ke arah anak gadisnya itu. Apakah Gia sudah tidak sedih lagi? Walaupun matanya masih bengkak, tetapi pagi ini, wajah Gia tidak murung seperti kemarin dan dua minggu sebelumnya.

Tapi, bukannya ini perkembangan yang bagus? Gia tidak lagi seperti mayat hidup, wajahnya cerah dan segar. Gadis itu bahkan selalu tersenyum pagi ini. Padahal baru saja, Vanessa ingin menelpon temannya yang berprofesi sebagai Psikiater untuk dating ke rumah. Apakah dibatalkan saja ya?

"Pagi juga, Sayang. Tidurmu nyenyak?"

Gia mengangguk semangat, "Iya dong. Hehe. Sarapan apa ya, Ma? Laper banget nih."

Gadis itu sedikit berdiri untuk melihat Mamanya yang sedang mengaduk sesuatu di atas kompor.

Ternyata, Vanessa sedang menggoreng telur untuk disajikan bersama nasi goreng kesukaan Gia.

"Nasgor. Kamu suka kan?" tanya Vanessa.

"Suka banget, Ma. Apalagi buatan Mama," ucap Gia sambil tersenyum lebar menghadap ke arah kirinya. "Gingsul juga mau gak?" tanyanya dengan suara pelan.

"Apa, Nak?" tanya Vanessa bingung.

"Ah gak Ma. Hehe." Gia lagi-lagi tersenyum menjawab pertanyaan Mamanya.

Tapi bukan pertanyaan Vanessa yang membuatnya senang seperti itu, melainkan sosok Rendy yang sedang duduk di sebelahnya sambil mengelus kepala Gia. Ada-ada saja pacar tembemnya ini bisa sampai keceplosan. Bagaimana kalau Mamanya curiga?

"Bentar ya, Mama ambil piring dulu." Vanessa membelakangi Gia dengan raut wajah heran. Bukannya *'Gingsul'* itu panggilan sayang dari Gia untuk Rendy? Apa mungkin saja dia salah dengar? Bisa saja bukan?

"Maaf. Hehe," bisik Gia tak bersuara sambil melihat *'pacar'* hantunya itu.

"Aku pergi dulu ya sayang. Kamu pasti jijik liat aku pas makan. Nanti aku balik lagi." Rendy sadar diri. Gia pasti tidak nafsu makan kalau liat wajahnya yang seperti ini.

"Jangan!" teriak Gia tanpa sadar.

"Ada apa, Sayang?" Vanessa terlonjak kaget mendengar teriakan Gia yang tiba-tiba itu.

Gia langsung salah tingkah, "G—gak. Jangan kasih tomat, maksudku Ma."

"Oh..." Vanessa tersenyum lebar. "Gak kok. Mama kan tahu kamu gak doyan tomat. Ini sayang. Kamu sarapan dulu terus minum susunya ya. Mama mau telepon Papa bentar."

"O—oke Ma," jawab Gia masih gugup. Selepas Vanessa pergi, Gia menatap Rendy dengan wajah cemberut. "Jangan pergi! Gak papa kok, Gingsul di sini aja." ucapnya sambil tersenyum.

"Tapi keadaan aku–"

"Itu gak masalah buat aku. Pokoknya jangan pergi. Aku sama sekali gak benci keadaan kamu sekarang," ujar Gia seraya tersenyum manis.

Rendy tersenyum sendu dan mendekat ke arah tempat duduknya Gia. Ia bergerak seolah ingin memeluk gadisnya itu. Meski terasa tidak nyata, Gia tampaknya tidak masalah. Dia tetap menikmati hawa dingin yang menguar di sampingnya walau membuat bulu kuduknya berdiri.

Seperti inikah rasanya kalau dipeluk hantu?, batinmya. Asalkan itu Rendy, Gia menyukainya.

"Makasih, Sayang."

Padahal Gia pernah mendengar ucapan neneknya dulu. Jika hantu masih gentayangan, bukannya dia belum tenang di alam sana? Atau dia belum rela meninggalkan seseorang yang masih hidup?

Seperti Rendy pada Gia.

"Makan yang banyak. Kamu jadi kurusan." Rendy tersenyum dengan wajah pucat dan matanya yang hitam legam.

"Iya-iya, kamu selalu nyuruh aku buat makan banyak. Kamu mau?" ujar Gia sembari menyuapkan sendoknya ke mulut Rendy.

"Kamu makan aja. Aku sudah kenyang liatin kamu."

"Gombal ah."

Gia memakan sarapannya pagi ini ditemani oleh Rendy. Dari pertemuan tak terduga semalam, pria itu selalu menemani Gia hingga gadisnya tertidur. Dan saat Gia membuka mata, Rendy tetap berada di depannya.

Seperkian detik, Gia ingin berteriak melihat penampakan yang tak enak dipandang di depannya. Namun tentu saja Gia masih ingat jika sosok hantu menyeramkan itu adalah pacarnya sendiri, Rendy.

Sepertinya, Gia harus belajar membiasakan diri melihat wajah pucat dan hawa dingin yang mengelilinginya mulai sekarang.

Meskipun begitu, jauh di dalam lubuk hati Gia yang paling dalam, ia tak bisa memungkiri kalau dia juga takut dengan Rendy.

Apalagi saat Rendy bicara sedikit aneh semalam. Saat Gia tidur, pacarnya itu membisikkan sesuatu di telinganya.

"Sayang mau ikut aku gak? Aku kesepian banget di sini."

Gia tidak yakin awalnya. Ia pun terbangun karena mendengar bisikan halus dan menyeramkan dari suara

Rendy. Sejak kapan suara yang seksi—serak-serak basah—berubah jadi lebih menakutkan begitu?

"Hmm?" Gia hanya menggumam karena terlalu mengantuk.

"Aku nunggu kamu sayang. Cinta sama aku kan?"

"Hemm." Gia bergumam lagi sambil mengangguk. Tapi matanya masih tertutup.

"Ikut aku ya? Ayo ke dapur." Rendy mengelus pipi Gia seakan ingin membangunkan gadis itu. Tapi sayangnya, Gia tidak bergerak sama sekali dan justru melanjutkan tidurnya.

"Hem. Lain kali deh. Aku cinta kamu sayang."

Rendy mencium bibir Gia dengan lembut. Setelah itu, ia terus menatap Gia hingga pagi menjelang.

Gia berpikir sejenak, Gingsulnya mau ngajak kemana ya tadi malam?

०००

"Gia, ada temen kamu nih dating," kata Vanessa sambil membuka kamar anaknya.

"Eh Meta? Suruh masuk ke kamar aku aja Ma."

"Nih anaknya." Vanessa menunjuk gadis di belakangnya. Setelah itu, Beliau pun keluar memberikan privasi kepada Gia dan tamunya.

"Hai Gi!" sapa Meta riang.

"Gak usah sok formalitas deh. Sini masuk," ucap Gia yang duduk di atas ranjang dengan laptop di depannya.

"Hahaha, lagi ngapain? Mau nongki gak? PI yuk." Meta pun duduk di sebelah Gia. Tapi gadis itu langsung berdiri lagi karena merasakan badannya merasakan sesuatu yang asing.

"Heh kenapa?" tanya Gia heran.

Meta menggeleng, "ah gak. Ayo mau keluar gak. Kita cuci mata," ucap Meta semangat. Ia ingin menghibur temannya itu. Tapi melihat Gia yang ceria, sepertinya Gia tidak sedih lagi seperti saat awal-awal Rendy meninggal.

"Hem." Gia tampak berpikir. Ia melihat ke arah Rendy yang sedang menggelengkan kepalanya beberapa kali. Itu pertanda bahwa Gia tidak diizinkan untuk pergi.

"Kayaknya aku mau di rumah aja deh, Met. Ini lagi liat *web* Unsri. Aku mau ngelanjut S1 di sana," kata Gia mencari alasan. Sebenarnya sih dia memang lagi mengakses *website* kampus itu. Jadi bisa dibilang, dia tidak berbohong.

Rendy sedikit tidak rela jika Gia ingin melanjutkan kuliahnya. Bagaimana jika nanti Gia bertemu dengan pria lain? Membayangkannya saja dia sudah kesal.

"Oh kamu mau lanjut?" Meta sedikit tertarik. "Karena ada Kak Dion ya," ledeknya sambil mencolek lengan Gia.

Rendy semakin berang. Ia mendekat ke arah Meta dan ingin menakuti gadis itu. Namun Gia lebih dulu mengancamnya melalui tatapan mata sehingga Rendy tidak jadi melakukannya.

"Ih apaan sih Met. Kan kak Dion juga udah tamat kali. Eh kamu mau lanjut juga?" tanya Gia.

"Iya dong. Tapi aku mau kerja sambil kuliah. Jadi ilmu masih dapet, uang pun juga tetep ngalir. Hahah," jawab Meta heboh.

"Ish pinter kamu ya," kata Gia sambil melihat ke arah Rendy. Tampaknya Rendy tidak suka dengan kedatangan Meta saat ini. Lihat saja, alisnya terus mengkerut begitu.

Tiba-tiba, Meta bergelayut manja di lengan Gia dan Gia sudah menduga jika Meta pasti masih ingin mengajaknya pergi.

"Gia. Ayo dong. Aku ke sini emang niat mau ngajak kamu jalan. Sampe jam lima sore aja, abis itu pulang," bujuk Meta dengan suara manjanya.

Kan?! Benar sekali.

Gia kembali menoleh ke arah Rendy seakan ingin berkata, "*Aku pergi ya*?"

Rendy kembali menggeleng, "Gak, Sayang."

Tapi sebelum Gia menjawab, Meta menarik lengan Gia sehingga membuat gadis itu berdiri spontan.

"Gak boleh nolak! Sekarang kamu ganti baju terus ikut aku pergi. Ayo!" kata Meta memaksa.

Gia salah tingkah. Di satu sisi, ia mau menuruti Rendy, namun kenyataannya, Meta adalah teman yang sulit ditolak jika ingin sesuatu. Makanya, dia sudah biasa memaksa orang.

"Ya ampun Meta! Iya iya aku ganti baju dulu. Tapi bentar aja ya. Janji?" kata Gia setelah Meta memberikan baju secara abstrak dari lemarinya.

"Iya, Tuan Putri yang cantik jelita dan gemar menabung. Cus ganti baju sana," ucap Meta sambil menunjuk kamar mandi.

Gia mengembuskan napas berat, kemudian masuk ke kamar mandi sambil mengomeli Meta. Sifat temannya satu itu memang tidak bisa dibantah. Dasar.

Meta tersenyum senang karena berhasil membujuk Gia untuk pergi. Ia lalu mengirimkan pesan ke temannya supaya nanti bisa ketemuan langsung di mal. Meta berencana untuk mengenalkan Gia dan temannya bernama Alfian.

Sambil menunggu Gia ganti baju, Meta duduk di atas tempat tidur. Namun, saat ia asyik bertukar pesan dengan Alfian, ada sesuatu yang terjatuh di atas kepalanya.

"Huh?" tanya Meta sambil meraba pucuk kepalanya sendiri. Kok basah?, tanyanya dalam hati. Gadis itu lalu mengusap kepalanya yang basah dan dilihatnya jari tangannya sendiri.

"*Aaaa*!" teriak Meta karena jari tangannya berdarah.

Tes tes

Tes tes

Meta semakin ketakutan karena darah kental itu kembali menetes ke kepalanya. Ia sontak menoleh ke belakang dan tubuhnya langsung terjatuh lunglai ke lantai.

Di sana, tengah berdiri sosok hantu menyeramkan yang wajahnya hancur tidak beraturan. Bisa dikatakan

wajah itu penuh darah yang menjijikkan. Bahkan, darahnya menetes ke ranjangnya Gia.

"*KYAAAA*!!!"

Meta berlari terbirit-birit keluar dari kamar Gia melihat hantu pria menyeramkan itu. Bahkan ia tak mengubris panggilan Vanessa yang menanyainya ketika turun dari tangga. Meta hanya terus berlari sampai ia menghidupkan motornya dengan tangan gemetaran dan langsung pergi dari rumah Gia. Bahkan, gadis itu melupakan helmnya.

"Loh mana Meta?" kata Gia setelah keluar dari kamar mandi. Ia tadi mendengar teriakan Meta saat ingin memakai *jeans*.

"Gingsul, mana Meta?" tanya Gia pada Rendy yang berdiri manis di dekat ranjang. Tapi si gingsulnya hanya menaikkan kedua bahu ke atas seraya tersenyum.

"Ih ditanya malah—"

"Gia, kenapa temen kamu teriak-teriak begitu?" Tiba-tiba Vanessa datang ke kamar Gia dengan wajah penasaran.

"Huh? Gak tau Ma. Emang Meta kemana?" tanya balik Gia.

"Dia sudah pergi tadi sampai lupa pake helm. Mama kira ada apa."

Vanessa mendekati Gia dan memegang wajah anaknya seolah ingin memastikan sesuatu. Barangkali temannya tadi berteriak karena Gia terjatuh atau lainnya yang bisa membahayakan keselamatan Gia.

"Tadi dia ngajak aku pergi. Eh pas aku ganti baju sudah gak ada. Huh gimana sih," kata Gia kesal.

"Ya mungkin dia ada keperluan mendadak. Ya udah kamu gak apa-apa kan, Sayang?" tanya Vanessa lagi.

Gia menggeleng mantap, "Gak kok Ma."

"Ya udah. Mama mau ngelanjutin pekerjaan Mama ya. Kalo ada apa-apa, panggil Mama aja."

Gia menganggukkan kepalanya dua kali. Setelah Vanessa pergi dan menutup pintu, gadis itu berkacak pinggang menghadap pacarnya yang sedang melihat ke arahnya sambil tersenyum.

"Apa, Sayang?" tanya Rendy sok polos.

"Kamu nakutin Meta ya?" tuduh Gia dengan mata melotot.

Rendy menggeleng, "Nakutin gimana? Cuma kamu yang bisa liat aku."

"Tapi kenapa aku gak percaya ya," ucap Gia sambil memicingkan matanya.

"Udah jangan dipikirin lagi temen kamu. Sini duduk lagi. Aku mau peluk."

"Huh."

Rendy tersenyum lebar karena Gia menuruti ucapannya. Namun, walaupun ia sudah tersenyum begitu, kenapa Gia masih merasa takut pada Rendy? Padahal ini kan yang dia mau? Rendy yang selalu ada untuknya. Kapan saja.

QQQ

Bab 6

"Kau yakin itu adalah cinta? Cinta yang berlebihan bisa menjerumuskanmu."

Gia mengerutkan dahinya bingung ketika Rendy terus melarangnya untuk keluar rumah. Semenjak kejadian Meta yang lari terbirit-birit seperti orang ketakutan seminggu lalu, Rendy berubah jadi aneh.

Maksudnya aneh adalah pria itu terus bertingkah mengekang Gia. Awal-awalnya, Gia memang biasa saja, tapi lama-kelamaan dia jadi jenuh sendiri seolah hidupnya kini harus menuruti omongan Rendy.

Seperti hari ini. Gia berencana ingin pergi ke kampus untuk mendaftar alih jenjang S1. Namun Rendy, pacarnya ini terus bersikap egois karena tidak memperbolehkannya keluar rumah.

Tidak lagi. Dengan atau tanpa izin Rendy, pokoknya Gia harus pergi. Lagipula ini untuk masa depannya sendiri.

Padahal dulu Gingsul gak pernah ngekang aku kayak gini. Huh nyebelin, batin Gia saat melihat sosok hantu yang terus menemaninya hampir dua bulan ini.

Gia sedang memakai lipstik berwarna *nude* di depan kaca setelah keluar dari kamar mandi. Satu hal yang disukai Gia ialah Rendy tetap menjaga privasinya, kalau saat mandi dan sebagainya, Rendy tak pernah muncul.

"Kamu jadi pergi, Sayang?"

"Astagfirullah!" Gia langsung menyebutkan istigfar karena sangat kaget melihat kepala Rendy yang spontan muncul dari balik kaca.

Sosok hantu pacarnya itu tadi menghilang entah kemana saat Gia sedang mandi.

Gia masih sibuk mengelus-ngelus dadanya, meskipun pacar sendiri, ya tetap saja menyeramkan kalau Rendy datang tiba-tiba begitu. Bahkan saking kagetnya, jantung Gia seperti ingin copot.

"Kenapa? Kamu takut?" tanya Rendy sambil mengerutkan dahinya tak suka.

"Gak! Aku cuma kaget aja, orang lagi ngaca eh tiba-tiba kamu muncul. Jangan begini lagi ah, aku gak mau." Gia sedikit *ngambek*. Gadis itu memasukkan lipstiknya ke dalam tas dan siap-siap mengambil sepatunya.

Namun sebelum itu, Rendy segera menghadangnya dengan cepat.

"Iya gak lagi. Aku janji."

Rendy menangkup wajah Gia. Tapi tetap saja bukan sentuhan nyata yang Gia rasakan melainkan hanya aura dingin seperti biasa.

"Hemm oke. Aku pegang janji kamu."

Gia kembali berjalan melalui jalan sebelah bayangan Rendy. Walaupun dia tahu, dia bisa saja berjalan menembusnya, tapi Gia tidak mau. Takut Rendy tersinggung.

"Yang?"

"Apa?" tanya Gia seraya mengambil kotak sepatu yang berada di lemarinya.

Seketika Rendy tersenyum melihat itu. Sepatu yang dipegang Gia sekarang adalah *flatshoes* pemberiannya. Ternyata si tembem belum memakainya sama sekali.

"Kamu belum pake sepatu itu ya?"

Gia menggeleng, "Belum. Rencananya sih mau pakai pas kita jalan *anniv* nanti. Tapi...." ucapan Gia menggantung.

Rendy menatapnya sedih, "Udah jangan bahas itu lagi. Kan mulai sekarang aku bakal temenin kamu terus."

Brr...

Bulu kuduk Gia kembali meremang. Dia menatap mata Rendy yang tidak ada warna putihnya itu dengan seksama.

Jika awalnya Gia terlalu senang karena Rendy kembali hadir di sampingnya, tapi kenapa saat ini dia berpikir kalau semuanya salah? Seharusnya Rendy tidak di sini, dia harus tenang di alam sana.

Dan juga....

Ajakan-ajakan sesat itu? Kenapa Rendy selalu menyuruhnya untuk berbuat yang tidak-tidak? Dan

anehnya, Rendy selalu membisikkan sesuatu yang paling tidak enak didengar saat Gia setengah sadar.

Contohnya, mengajak Gia ke dapur untuk mengambil pisau, mengajak Gia ke kolam renang, mengajak Gia ke balkon, dan masih banyak lagi.

Gia tahu, dia ingat dan karena itulah kenapa dia merasa kalau Rendy bukanlah Rendy pacarnya yang dulu. Dia berubah—berubah jadi roh hantu yang jahat.

"Yang?" Rendy melambaikan tangannya di depan wajah Gia, dan si empunya pun langsung gelagapan.

"E—Eh. Kenapa?" tanya Gia gugup.

"Kamu kenapa bengong?" tanya Rendy bingung.

"Gak papa kok. Aku mau ke kampus ya?" Gia memakai sepatu itu lalu bersiap-siap keluar kamar.

"Memangnya dari *online* aja gak bisa apa? Sampai kamu harus pergi gini." Rendy lalu menghalangi Gia di depan pintu.

"Rendy. Ih kamu kan tau gimana sistemnya. Gak mungkin semua prosedur bisa diatur lewat *online*!" ucap Gia agak kesal melihat tingkah Rendy yang melewati batasnya itu.

Rendy tersenyum kecil, "Ya udah. Kamu hati-hati di jalan ya."

Gia tercengang. Tumben sekali Rendy bersikap kalem seperti ini. Biasanya dia bakal tetap melarang Gia untuk pergi. Kenapa dia curiga kalau Rendy mengizinkannya atas dasar maksud tertentu?

"Makasih ya. Aku udah pesen taksol tadi. Kayaknya udah nyampe depan rumah deh." Gia melihat ke arah ponselnya karena baru saja mendapatkan pesan dari sopir taksol.

Rendy cuma tersenyum saja. Padahal dari dalam hatinya, ia merasa kecut. Bahkan dia tidak tahu kapan Gia dapat telepon dari taksi *online* itu. Apa di kamar mandi? Rendy jadi khawatir, sepertinya Gia sedikit demi sedikit ingin menjauh darinya.

Ini tidak bisa dibiarkan.

"Aku antar sampe depan ya."

Gia mengangguk setuju. Gadis itu juga tak perlu susah payah meminta izin dengan Mamanya karena Vanessa sedang pergi berkunjung ke rumah Tante Wella.

Mereka berdua kemudian berjalan beriringan ke arah pintu keluar rumah. Lebih tepatnya, Gia yang berjalan dan Rendy yang melayang.

Setelah sampai, Gia membuka pintu dan ternyata benar, ada mobil warna putih terparkir depan rumahnya. Malah mobil itu tidak mematikan mesinnya seakan memang menunggu Gia naik ke dalamnya.

Gia lalu menoleh ke arah pacarnya, "Aku pergi dulu ya."

"He'eh. Aku tunggu di rumah. Jangan lama-lama perginya." Rendy memajukan tubuhnya dan mencium semu ke arah kening Gia. "*Love you.*"

Gia hanya tersenyum sambil menutup pintu serta tak lupa menguncinya, tanpa membalas ucapan cinta dari sang pacar.

ººº

"Dek."

Panggilan singkat itu memecahkan keheningan di dalam mobil. Sopir taksol yang Gia tumpangi saat ini memang sudah berumur, atau bisa dibilang bapak-bapak. Itulah kenapa dia memanggil Gia dengan sebutan '*dek*'.

"Eh iya, Pak?" Gia salah tingkah. Soalnya bapak itu tiba-tiba memanggilnya padahal daritadi hanya diam saja.

"Maaf ya Dek kalo Bapak lancang, tapi Bapak mau tanya sesuatu." Bapak itu berhenti bersuara karena ingin melihat ekspresi Gia.

Dan ekspresi Gia ialah bingung dan penasaran. "Tanya apa, Pak?"

Sambil menyetir, bapak itu menggaruk tengkuknya padahal tidak gatal. Sepertinya dia ingin membatalkan saja pertanyaan itu, tapi entah kenapa, gadis yang duduk di belakangnya ini harus dibantu. Jika tidak bisa bahaya. Aura gelap yang tidak kasat mata itu terlalu mengganggu penglihatan indra keenamnya.

"Tadi Bapak lihat sebelum kamu masuk ke mobil, kamu ngomong sama siapa? Maaf banget ya dek. Bapak cuma penasaran, soalnya gak ada siapa-siapa di samping kamu," kata pria paruh baya itu dengan

lembut dan sesopan mungkin. Takut menyinggung perasaan Gia.

"Ma—Maksud Bapak apa?" tanya Gia gugup. Jangan bilang kalau Bapak ini tahu tentang Rendy?

"Gini ya, Dek. Bukannya maksud Bapak mau nakuti kamu, tapi sebaiknya mulai sekarang kamu harus hati-hati," ucap Beliau seraya melihat Gia dari spion tengah.

Gia semakin gelisah mendengarnya, "hati-hati kenapa ya Pak?"

Lampu merah pun menyala sehingga Bapak itu semakin bicara dengan leluasa.

"Apakah baru-baru ini kamu kehilangan seseorang yang sangat dekat dengan kamu?" tanya Beliau dadakan.

Gia spontan saja memasang wajah sedih. Tentu saja seseorang itu adalah Rendy, siapa lagi? Jika dia berharap ada keajaiban, Gia ingin sekali Rendy hidup kembali dan hubungan mereka akan baik-baik saja seperti semula. Tapi sayangnya, keajaiban itu tidak datang hingga saat ini. Dan tidak mungkin juga akan datang.

"Dari raut wajah kamu, Bapak jadi tau siapa."

Gia menatap orang tua itu dengan pandangan bingung, bagaimana Bapak itu bisa tahu?

"Pacar kamu ya?" tanya Beliau.

"Iya Pak. Dia meninggal kira-kira dua bulan yang lalu," kata Gia seraya mengusap matanya yang mulai berair.

Jika mengingat masa-masa menyedihkan itu, dia pasti menangis lagi. Itu momen paling menyedihkan di sepanjang hidupnya.

Gia melihat Bapak sopir itu menganggukkan kepalanya. Tetapi ucapan Beliau selanjutnya membuat jantung Gia bereaksi sangat cepat.

"Kamu diikuti hantu pacar kamu ya Dek?"

Mata Gia sontak melotot tak percaya, "Gimana bisa Bapak bisa tau? Bapak bisa liat Rendy juga?!"

Oh nama pacar anak itu adalah Rendy.

"Hemm... Maaf ya Dek. Bapak gak bisa liat hantu. Tapi Bapak cuma bisa ngerasain auranya aja. Malah sampe sekarang, aura *pacar* kamu masih ada, ya walaupun dia gak bareng kamu sekarang."

Sekarang Gia benar-benar tidak mengerti. Aura apa sih?

"Maaf Pak. Tapi aku gak ngerti, maksudnya apa?" tanya Gia.

"Kayaknya hantu pacar kamu itu punya niat jahat Dek. Jadi sebaiknya kamu bakar aja pemberian terakhir mendiang pacar kamu agar dia pergi jauh. Bapak takut kamu malah yang pergi nyusul dia," kata Beliau menasihati dengan sikap kebapakan yang hangat.

Gia bukannya anak kecil lagi kalau tidak mengerti ucapan Bapak itu.

"Rendy memang kadang ngomong gak jelas pas aku lagi tidur, Pak. Dia pernah nyuruh aku pegang pisau, tapi waktu itu ada Mama aku ke dapur," kata Gia seperti ketakutan.

Ya, bahkan kejadian itu belum lama terjadi. Untung saja ada Mama Gia terbangun malam-malam karena ada suara aneh di dapurnya. Seperti bunyi barang jatuh.

"Wah kalo gitu berarti sudah parah. Kamu sebaiknya cepet bakar hadiah terakhir dari dia. Kayaknya pacar kamu itu ingin kamu bunuh diri," kata Bapak itu sukses membuat Gia langsung bergidik.

"Gak mungkin Rendy kayak gitu."

Gia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Tidak mungkin, Rendy, pacar yang dia cintai ingin memintanya bunuh diri. Itu... Tidak mungkin kan? Rendy tidak jahat.

"Mungkin dia cinta banget sama kamu, Dek. Jadi dia gak rela ninggalin kamu. Tapi kalo sudah begitu sih, memang bahaya. Cinta bisa buat orang hidup, tapi cinta juga bisa buat orang kehilangan nyawanya."

QQQ

Gia turun dari mobil dengan keadaan linglung. Dia masih tidak menduga jika Rendy berniat menginginkannya mati. Rendy ingin dirinya ikut ke alam baka, dan menemani hidup di dunia kegelapan selamanya. Seolah belum puas, Rendy tega ingin membuatnya bunuh diri. Astaga.

Tidak, Gia tidak mau itu terjadi!

Sekarang, ia ingin Rendy meninggalkannya dengan tenang dan damai. Bukan gentayangan dan meresahkan seperti ini.

Selama Gia berjalan seperti orang kebingungan memasuki gerbang kampus, tanpa sadar bahunya disenggol hingga dia hampir terjatuh.

Gia tidak teriak ataupun mengaduh kesakitan karena lengannya ditarik oleh kuat dari belakang. Tapi untung saja karena itulah dia tidak jatuh menyedihkan ke tanah.

"Maaf. Kamu gak apa-apa? Saya buru-buru jadi gak lihat orang jalan."

Seorang pria muda dengan mata bulat bermanik hitam legam menatap Gia dengan raut khawatir. Gia spontan saja menggeleng.

Pria itu kemudian menuntun Gia untuk berdiri lagi. Sepertinya dia bukan seorang mahasiswa, bahkan setelannya yang rapi justru menjurus seperti seorang dosen?

Dosen?!

"Oh saya bukan dosen. Saya hanya mengunjungi ayah saya di sini yang seorang dosen," kata pria itu sambil tersenyum.

Gia spontan membelalakkan matanya tidak percaya, padahal daritadi dia tidak bicara apapun. Darimana pria ini tahu pikirannya?

"Ah aku tidak bisa membaca pikiran. Tenang saja Nona."

Gadis ini sedang kesusahan.

ooo

Bab 7

"Dulu, cintamu terasa seperti hujan deras. Tetapi sekarang, aku lupa bagaimana rasanya karena hujan tersebut telah reda."

Gadis ini sedang kesusahan.

"Kata kamu tadi buru-buru? Udah lepasin tangan aku." Gia mengempaskan tangannya yang sedari tadi digenggam oleh pria asing itu. Setelah sekian lama tidak bersentuhan dengan cowok, Gia merasa asing.

Sedangkan pria di depan Gia tiba-tiba tersenyum saat melihat raut heran darinya. Jika Gia tidak salah, pria ini bisa membaca pikirannya. Benar tidak sih?

Jika iya, waduh bisa gawat. Gia tidak mau berurusan dengan seseorang yang dapat membaca pikirannya. Bagaimana nanti dia mau berbohong? Uh, Gia tidak bisa membayangkan bagaimana nasib pacar pria itu. Pasti susah deh.

"Sebentar. Nama kamu siapa tadi?" tanya pria itu. Ternyata, pria ini sudah berumur—maksud Gia, dewasa. Mungkin usianya sudah tiga puluh tahun? Jangan-jangan, dia sudah beristri?

"Aku gak pernah nyebut nama. Kalo begitu, permisi." Gia tampak acuh dan langsung pergi

meninggalkan pria itu. Biarkan saja dia disebut sebagai gadis kurang ajar, *toh* mereka tidak saling kenal juga.

"Tunggu!" Lagi-lagi, pria itu menarik tangan Gia hingga Gia berhenti melangkah. Gia bahkan sampai kaget dibuatnya.

"Apa-apaan cowok ini! Mentang-mentang ganteng, tinggi, dan hidung mancung, jadi bisa berbuat semena-mena dengannya?" batin Gia dalam hati. Melihat hidungnya saja seolah penghinaan baginya.

"Ish apaan sih!" Gia kembali mengempaskan tangannya, namun kali ini tidak bisa lepas karena pria itu menahannya lebih kuat.

"Lepasin!" kata Gia cukup kuat hingga menarik perhatian dari orang di sekitar mereka.

"Kamu bisa jawab pertanyaan aku kan? Nama kamu siapa?" tegas pria itu tak mau kalah. Jadilah mereka seperti sepasang kekasih yang sedang berantem. Bahkan ada yang berniat mengambil video mereka dan menyebarkannya lewat Instagram *Stories*.

"Kamu gak malu apa diliatin orang kayak gini? Udah tua tapi gak mikir!" ketus Gia tanpa pikir panjang. Dia bahkan tidak tahu berapa tepatnya umur pria di depannya ini. Tapi bila dilihat sekali lagi dari penampilan dan garis wajahnya, tentu saja Gia tahu kalau pria ini sudah *matang*.

"Daripada kamu bocah kurang ajar. Ditanya malah melengos. Mana sopan santun kamu?" kata pria itu dengan nada santai namun berhasil membuat Gia jengkel.

"Untuk apa jawab pertanyaan kamu. Gak penting juga. Udah lepasin!" Gia tidak mau menyerah melepaskan tangannya.

"GIA!"

Tanpa angin rebut atau badai topan, spontan saja terdengar teriakan cempreng dari arah kejauhan. Gia sontak menoleh ke arah belakang. Ternyata ada teman kampusnya, Wulan dan Baihaqi yang hanya lewat lalu menggunakan motor. Mereka berdua cuma iseng memanggil Gia karena sudah lama tidak melihat gadis itu di kampus.

Demi tata surya! Karena ulah mereka, pria ini jadi tahu namanya. Ah nyebelin.

"Oh jadi nama kamu Gia." Pria itu melepaskan tangan Gia yang sudah memerah karena cengkramannya.

"Bar-bar banget sih," lirih Gia dengan suara pelan.

Pria itu meminta maaf soal tangannya, "jadi Gia, ini kartu nama aku. Mungkin kita akan ketemu lagi. Tidak, bukan mungkin, tapi pasti. Oke *see you*!"

Pria itu mengeluarkan kertas lecek dari kantung celananya dan memberikannya kepada Gia. Kemudian, dia pergi meninggalkan gadis itu dengan langkah setengah berlari.

Gia melihat kartu nama... Eh bukan kartu?! Ini mah *fotocopy* KTP! Untuk apa coba dia memberi *fotocopy* KTP? Memangnya sedang melamar pekerjaan apa?

"AKU TADI TES PRINTER!"

Gia melotot tak percaya mendengar teriakan pria itu dari kejauhan. Padahal dia lagi ingin naik ojek. Kok bisa sempat-sempatnya dia menjawab pikiran Gia tadi?

Gia baru tersadar. Tidak! Ini tidak mungkin. Pria itu aneh. Aneh. Gila. *Edan*!

Gia merutuk dalam hati dan langsung membuang kertas tipis itu sembarangan. Kemudian ia mulai berjalan lagi seolah tidak pernah mengalami kejadian tak terduga.

Entah darimana asal angin berhembus, kertas persegi kecil itu terbang ke arahnya dan menempel lagi di wajah Gia. Ia pun dengan gemas mengambil kertas yang menutupi mata kanannya, lalu melihat isinya sekilas. Seketika mata Gia melotot.

Ini KTP pria tadi!

Gia mengembuskan napasnya dan menyerah. Ia membaca kartu identitas pria yang menarik tangannya tadi hanya untuk mengetahui namanya saja.

Angkasa Nusantara
Jakarta, 9 Mei 1989

Gia menutup mulutnya karena sangat kaget sekaligus takjub. Pria ini lahir di tanggal yang sama dengan dirinya! Yang beda hanya tahunnya saja karena Gia lahir di tahun 1996.

Tapi tetap saja aneh. Dadanya berdesir karena baru kali ini Gia menemukan seseorang yang lahir di tanggal yang sama dengan dirinya.

Sontak saja Gia langsung mengambil ponselnya dan mencari makna tentang orang yang lahir dengan tanggal yang sama. Dan ada satu ungkapan yang menarik perhatian gadis itu.

Orang yang mempunyai tanggal lahir sama mempunyai sifat, watak atau karakter yang sama persis. Jadi dikhawatirkan jika ada hal negatif maka keduanya tidak ada yang mau mengalah. Semua mempertahankan ego masing-masing.

PANTES AJA!

Gia menggeram kesal sambil meremas kertas *fotocopy* kartu pengenal itu. Baru ketemu saja sudah bertengkar, apalagi kalau sudah pacaran? Menikah? Apa mereka harus beradu mulut setiap hari?

Oh my God!

Gia menggelengkan kapalanya dengan cepat. Apa-apaan pikirannya ini! Dari mana asal-usul ide pacaran, bahkan menikah dengan pria aneh itu di otaknya! Bagaimana dengan Rendy yang sedang menunggu dia di rumah?

"Ah lupakan!" Gia membuang kertas itu ke tong sampah. Dia yakin kertas yang sudah remuk itu tidak bisa terbang lagi lalu menempel konyol ke wajahnya seperti tadi.

"Jangan sampai ketemu lagi. Jangan sampai ketemu sama cowok yang namanya Angkasa Nusantara!" kata Gia dalam hati.

Namanya aja gitu. Baru kali ini Gia bertemu dengan orang yang namanya pakai embel-embel Nusantara. Terlalu berat namanya.

Gia Nusantara

"Hahahahaha. Gila!" Gia tertawa sendiri membayangkan nama belakangnya diganti oleh nama belakang pria itu. Kan geli.

Amit-amit ya ampun.

ɷɷɷ

"Meta!"

Gia sedikit berteriak saat menemukan teman dekatnya yang sedang melihat papan pengumuman di dekat fakultas bahasa. Tapi saat Meta mendengar suara Gia, gadis cantik berambut keriting itu langsung berlari menjauh seperti menghindarinya.

Kening Gia sontak berkerut dalam. Memang benar ternyata, Meta menghindari dia sejak kejadian waktu itu. Bahkan pesan dan telepon Gia pun tidak pernah di respon oleh Meta.

"Kenapa sih." kata Gia berbicara sendiri.

Ini tidak bisa dibiarkan. Dia tidak mau kalau teman dekatnya itu menjauh tanpa ada sesuatu yang bisa membuat mereka bertengkar seperti sekarang.

Jika memang karena Rendy, Gia harus meminta maaf dan mencari alasan kalau hantu yang menakutinya itu bukanlah Rendy. Mungkin Gia ingin

memberi alasan kalau Meta cuma berhalusinasi atau efek habis nonton film horor.

Alasan apalah itu, Gia akan memikirkannya nanti. Yang jelas, sekarang ia ingin menyusul Meta dan bicara dengan sahabatnya.

"Meta tunggu!"

Gia ikut-ikutan berlari mengejar Meta yang terus menghindarinya. Bahkan Meta tidak menoleh lagi ke belakang.

Tak peduli dengan pandangan orang, Gia berlari secepat yang ia bisa untuk dapat menahan lengan Meta. Dan syukurlah, ia berhasil. Gadis itu berhasil membuat Meta berhenti. Tapi sayangnya, tubuh Meta bergetar hebat saat di pegang oleh Gia.

Dia seperti ketakutan.

"Meta kamu kenapa sih jauhin aku kayak gini?" tanya Gia sambil maju ke depan untuk menghadap Meta. Namun, gadis itu memiringkan wajahnya seakan tidak mau melihat wajah Gia.

"Meta!" desak Gia lebih tegas.

Meta mencoba bicara, tapi bibirnya kelu sehingga ucapan yang terdengar seperti lirihan dan patah-patah.

"Le—Lepasin a—aku, Gi."

Gia menjadi heran. Selama tiga tahun mengenal Meta, dia tidak pernah melihat Meta bicara segugup ini. Padahal Meta termasuk gadis yang bicara ceplas-ceplos dan bawel.

"Met, kamu kenapa sih? Cerita dong sama aku. *Please* jangan kayak gini. Aku jadi serba salah mau gimana," kata Gia frustasi.

Meta menggelengkan kepalanya, "Ja—Jangan ganggu aku lagi, Gi."

Meta kemudian berlari lagi meninggalkan Gia dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Tak lama dari itu, mobil Meta melewati Gia tanpa ada bunyi klakson ataupun pamit seperti biasa.

Bahkan helm Meta yang pernah tertinggal di rumah Gia waktu itu pun, bukan Meta yang mengambilnya, tapi pacarnya.

Gia menunduk kaku. Ia ingin menangis saja kalau sudah seperti ini. Kenapa teman terdekatnya justru menjauhinya seperti hama? Apa yang pernah dia lakukan sampai-sampai Meta tidak ingin menatapnya?

Rendy

Kata hatinya tiba-tiba saja menjawab nama itu. Rendy? Kenapa Rendy?!

Dia tidak tahu apa yang Rendy lakukan pada Meta.

Namun, dia harus menanyakan tentang hal ini pada pacar hantunya itu. Harus!

०००

Setelah kejadian Meta menghindarinya, Gia langsung *badmood.* Yang awalnya dia mau melihat persyaratan apa saja buat mendaftar alih jenjang, Gia justru nyasar ke salah satu kafe kopi yang berada dalam mal. Mal tersebut tak jauh dari kampusnya berada.

Sebenarnya Gia memang sudah berniat untuk pulang, tapi rasanya ia malas sekali bertemu Rendy.

Lebih baik dia menghabiskan waktu seharian nongkrong di kafe daripada pulang ke rumah dan bertemu hantu pacarnya yang menyebalkan itu.

Ohh untung saja Gia membawa *charger*, jadi kalau ponselnya kehabisan baterai ya tinggal cas saja.

Tapi setelah memesan minuman, Gia langsung tersedak ludahnya sendiri saat melihat sosok pria yang memberi fotocopy KTP padanya tiga puluh menit lalu.

Astaga, kenapa dia bisa disini? Bersama orang-orang yang kelihatan penting pula, kayak lagi meeting aja, pikir Gia dalam hati. Padahal Angkasa memang sedang rapat dengan rekan kerjanya saat ini.

Mungkin ini memang takdir yang ingin mempertemukan mereka lagi untuk kedua kalinya dan ditempat yang berbeda. Takdir kan memang selucu itu.

Pura-pura gak liat aja Gia!

Oke, kali ini Gia mengikuti kata hatinya. Lebih baik dia bersikap masa bodoh saja dengan keberadaan pria itu. Lagipula, si *Angkasa jagat raya sentosa* itu juga tidak melihatnya juga.

Sambil membawa minuman dan makanan yang dia pesan, Gia memilih untuk duduk di paling ujung demi menghindari pria itu. Namun sayangnya, harapan Gia pupus seketika, karena saat ia berjalan menuju kursi incarannya, mata Gia dan mata Angkasa bertemu secara tak sengaja.

Secepat kilat bagai *superhero Flash,* Gia memalingkan wajahnya dan menambah laju kecepatannya menuju kursi. Setelah sampai, ia memosisikan kursinya agak menyamping supaya tidak

perlu melihat Angkasa. Sedangkan pria itu terus tersenyum tak jelas sejak pandangan mereka bertemu, bahkan Angkasa tidak lagi menghiraukan perkataan rekan kerjanya.

"Pak—Pak Angkasa?" panggil salah satu dari mitra kerjanya.

"E—eh iya. Silahkan lanjutkan. Tadi saya kaget saja melihat tunangan saya nekat datang ke sini," kata Angkasa membuat keempat rekannya terasa ambigu.

"Tunangan?" tanya mereka bingung.

"Iya, tunangan saya. Dia sedang duduk di pojok sana." Angkasa menunjuk Gia menggunakan jempolnya, alhasil pandangan mitra kerjanya pun mengikuti arah jempol itu. "Itu tunangan saya. Dia tidak percaya kalau saya ada rapat siang ini, jadi saya beritahu dia tempatnya. Saya tidak menyangka dia beneran datang ke sini," katanya dengan bangga.

Gia yang awalnya hanya nekat melirik, seketika merasa sesal. Ia mengutuk dalam hati, apa yang pria nyebelin itu katakana pada mereka? Kenapa teman-temannya melihat ke arah sini semua?! Argh bagaimana kalau si *Angkasa Pura* itu membicarakan hal yang macam-macam tentangnya?

Ya ampun, Gia selalu menyebut nama pria itu dengan terserahnya saja.

"Wah berarti kita harus cepat selesai dong? Tidak enak sama tunangan Pak Angkasa nanti menunggu lama."

Angkasa tersenyum, "Iya Pak Hugo. Lebih cepat lebih bagus."

Tiga puluh menit berlalu tanpa terasa, Gia penasaran dan akhirnya melihat ke arah kumpulan pria berjas rapi itu. Ia bersyukur setelah melihat mereka sedang salam-salaman tangan. Kalau sudah begitu, berarti acara kumpul mereka sudah selesai. Tetapi yang membuat Gia kelimpungan adalah kenapa Angkasa menoleh kepadanya dan seperti ingin berjalan ke arah pojok?

Oh Ya Tuhan, ini tidak bisa dibiarkan. Gia dengan cepat mengambil gelas plastik minumannya yang isinya masih setengah dan langsung beranjak dari kursi. Ia meninggalkan kursi di pojokan itu dan berjalan agak jauh dari barisan tempat Angkasa berjalan. Ketika Angkasa sudah sampai di mejanya tadi, Gia sudah berjalan melewati dua meja di sampingnya.

"Kamu mau kemana, Gia? Hp kamu di sini nih," kata Angkasa seenak udelnya. Suaranya agak keras lagi sehingga membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Good! Hp aku pake acara kelupaan juga, rutuk Gia dalam hati. Gara-gara mau cepat kabur, ia jadi melupakan hal sepenting itu begitu saja. Untung saja pria itu mengingatkannya, kalau tidak, raib sudah kenangan foto dan pesan mesranya dengan Rendy semasa pacaran dulu.

Mau tak mau, Gia berbalik lagi untuk mengambil ponsel canggihnya yang tertinggal di atas meja. Gadis itu kemudian mengambil ponselnya dan berniat pergi tanpa berbicara apa-apa lagi. Namun seperti *de javu*, Angkasa menahan lengan Gia persis di depan kampus tadi.

"Lepasin, Angsa!" bisik Gia dengan menggeram. Ia tidak mau teriak-teriak, takutnya di-*video-in* orang. Kan sudah budaya Indonesia, videokan lalu viralkan.

"Nama aku Ang-ka-sa! Bukan Angsa! Sekarang duduk!" tegas Angkasa dengan mata mengintimidasi Gia. Tapi Gia yang juga keras kepala, tentu tidak mau menuruti pria yang sialnya tampan ini.

"*Emoh!* Aku mau pulang," kata Gia mengibaskan tangannya.

"Duduk atau—"

"Atau apa?" tantang Gia dengan mata menyalang berani. Gadis itu pun melirik ke arah sekitarnya. Duh gawat! Sudah banyak mbak-mbak kepo yang menodongkan kamera belakang ponselnya untuk mengambil video mereka.

Gia memaki mbak-mbak itu dalam hati. Daripada dia nanti masuk Instagram *Palembang Terkini* dengan judul '*wong pacaran bebala di kafe lor*', lebih baik dia menuruti keinginan pria itu. Tidak apa-apa kalau mengalah sekali bukan? Orang mengalah disayang Tuhan.

Angkasa tersenyum kemenangan melihat Gia duduk dengan wajah cemberut yang menurut dia sangat lucu. Entah kenapa saat ia pertama kali bertemu dengan Gia, ada yang aneh dengan tubuhnya. Seperti ada sesuatu yang mengganjal, tapi ia tidak tahu itu apa. Apalagi, Angkasa juga merasa pikirannya tersambung dengan pikiran Gia. Oh tidak, apakah memang ada teori seperti itu?

"Cepetan mau kamu apa? Aku udah ditelepon PACAR-ku nih disuruh pulang," ucap Gia berbohong, dan benar saja, Angkasa tahu kalau Gia sedang membohongi dirinya.

"Kamu jomblo aja sombong ya. Pacar gak ada juga," celetuk Angkasa.

Namun, karena ucapan Angkasa tersebut, Gia sontak mendadak diam, sehingga Angkasa jadi salah tingkah. Benar lagi tebakan dalam pikirannya, gadis ini baru saja kehilangan kekasih hatinya. Analisa pria berumur delapan tahun tahun itu sangat tepat.

"Eh aku salah ngomong ya? Maaf—" kata Angkasa dengan nada menyesal.

"Udah gak apa-apa," jawab Gia pasrah. "Tapi tolong jangan sok kenal sok deket denganku. Aku gak suka," lanjutnya.

"Loh? Kita kan memang udah kenal. Bahkan kamu tau tanggal lahir aku, golongan darah aku, alamat rumah aku, pekerjaan aku, dan—"

"Stop ah! Kamu kayak lagi ngucapin daftar isi KTP tau!" geram Gia.

Astaga, sejak kapan Gia bisa bicara sebebas ini dengan pria asing? Tidak pernah. Apalagi saat pacaran dengan Rendy. Ugh boro-boro.

Angkasa tertawa pelan, "Tapi aku bener kan? Kita ketemu lagi. Padahal belum selang sehari."

"Itu kebetulan doang. Jadi jangan bangga dulu." Gia menimpali.

"Gia, mana ada yang kebetulan. Buktinya dari puluhan kedai kopi di kota ini, kamu malah pilih pergi ke sini, seolah-olah kamu tau kalau aku ada disini."

Saat pria itu memanggil namanya, entah kenapa perut Gia terasa geli. Tapi sumpah, Angkasa pede banget. Dia mungkin terkena sindrom narsisme.

"Bodo ah. Itu mah terserah persepsi kamu aja. Udah kan? Gak ada yang mau di omongin lagi kan? Kalo gitu aku pulang, *bye*!" ujar Gia dengan intonasi cepat.

"Tunggu Gia!"

Angkasa memiliki ide yang licik—sekaligus pintar. Bukannya menahan tangan Gia, pria itu justru menyimpan tas Gia di belakang tubuhnya. Untung saja gadis itu menaruh tasnya di atas meja.

"Zzz sumpah kamu gak jelas banget sih! Balikin tas aku," kata Gia mulai kesal, makin kesal, dan tambah kesal. Sebentar lagi, dia akan meledak seperti gunung berapi.

"Ada satu syarat. Pinjem dulu hp kamu." Angkasa menadahkan tangannya seakan ingin meminta ponselnya Gia.

Gadis cantik berpipi tembem itu menaikkan sebelah alisnya, "untuk apa? Jangan-jangan kamu mau nelpon nomor kamu sendiri ya? Basi!"

Alis angkasa spontan berkerut, tahu sekali gadis ini maksud pikirannya.

"Memangnya gak boleh?"

"GAK!" jawab Gia tegas. Kalau bisa, dia sangat berdoa supaya tidak bertemu dengan Angkasa lagi.

"Gini aja deh. Kita main suit, kalo aku menang, kamu kasitau nomor kamu. Kalau aku kalah, aku janji gak bakalan lagi ganggu kamu." Angkasa tanpa sadar memegang kelingking Gia dengan lembut. Gia juga tidak sadar kalau tangannya sedang dipegang oleh Angkasa.

"Jarinya kecil banget. Lucu," batin Angkasa.

"Kayak anak kecil," balas Gia cuek.

"Ngomong aja takut."

Mata Gia melotot, "*What*? Takut? Jangan mimpi. Oke *fine*. Lima kali suit?" tantang Gia balik.

Kali ini Angkasa yang mengangkat sebelah alisnya, "Satu kali. Suit lima kali cuma buat orang yang takut kalah," katanya meremehkan.

"Ish, ya udah ayo. Jangan buang-buang waktu."

Gia menjulurkan tangannya seperti ingin membalas dan uluran tangannya itu disambut sukacita oleh Angkasa. Mereka lalu menggoyangkan tangan mereka ke atas lalu mengeluarkan senjata andalan dari jari masing-masing.

Dan hasilnya adalah....

"*YES*!" sorak Angkasa dengan suara lumayan keras sehingga mengundang perhatian dari pengunjung kafe. Padahal daritadi mereka berdua memang sudah menjadi pusat perhatian sih.

"Huhu," ringis Gia pelan.

Kebiasaan memang, setiap suit pasti dia mengeluarkan kelingking lebih dulu, dan mungkin lagi apes, si Angkasa mengeluarkan jari telunjuknya. Ya tentu saja, dia otomatis kalah. Itulah kenapa Gia selalu

menyarankan untuk lima kali suit, jadi dia tidak bisa langsung kalah. Bahkan, ia bisa kemungkinan untuk menang.

"Udah jangan sedih gitu dong." Angkasa memajukan tubuhnya dan mencubit pipi Gia dengan gemas. Entahlah, dia refleks saja melakukan itu. Mungkin karena pipi Gia yang tembem dan *cubitable*, Angkasa jadi gereget melihatnya.

Sedangkan Gia, ia hanya diam terpaku. Semenjak Rendy meninggal, baru kali ini ada pria lain yang mencubit pipinya segemas itu. Padahal mencubit pipi adalah aktivitas favorit Gingsul. Hmm, Gia jadi merasa sedih.

"Ya udah nih." Gia memberikan ponsel tipisnya, "cepetan ya. Aku mau pulang," lanjutnya lagi.

Angkasa dengan semangat menerima ponsel Gia. Ia persis seperti remaja yang kasmaran padahal umur hampir kepala tiga. Ia juga bingung kenapa bisa sesenang ini di-*noticed* oleh seorang gadis.

Dengan cepat, Angkasa menelpon nomornya sendiri dengan menggunakan nomor ponsel Gia. Ia juga menyimpannya sehingga mereka berdua otomatis langsung berteman di *WhatsApp* maupun LINE. Hebatnya lagi, mereka berdua sama-sama tidak punya aplikasi BBM. Angkasa tahu itu karena dia sedikit kepo melihat-lihat sebentar isi ponsel Gia.

"Nih, makasih ya." Angkasa mengembalikan ponsel sekaligus tas Gia yang dia sembunyikan tadi.

Gia hanya mengangguk, "Hem. Aku mau pulang."

Tanpa banyak bicara, Angkasa menahan lengannya seraya berkata, "Aku antar."

Gia tampak berpikir, kalau ditolak lagi, sepertinya Angkasa bakal memaksanya seperti tadi. Baru bertemu dua kali saja, dia sudah tahu sifat lelaki itu. Dominan dan suka memaksa. Gak banget deh.

"Terserah kamu."

Gia sudah gila. Mau-maunya dia menerima ajakan tumpangan dari pria asing yang baru ditemuinya hari ini?! Dunia tidak kiamat kan?

Tetapi, Gia tak bisa memungkiri perasaan aneh di relung hatinya. Gadis itu merasa seperti *de javu* melihat Angkasa. Apalagi sifat Angkasa hampir mirip dengan Rendy. Apakah karena itulah Gia jadi merasa nyaman dengan Angkasa?

Satu lagi, Gia tidak selingkuh dari Rendy kan?

ooo

Sebenarnya Gia penasaran, kalau pria di sampingnya ini punya mobil dan sopir dalam satu paket, kenapa tadi dia naik ojek *online* di depan kampus?

Dia ingin bertanya, tapi nanti disebut sok kenal sok dekat? Ah tanya tidak ya. Tidak usah deh, pertanyaan itu juga tidak penting.

"Mau ngomong apa? Kayaknya kamu daritadi mau ajak aku ngobrol," celetuk Angkasa membuat Gia bertambah kikuk.

Argh kenapa juga dia tahu banget?, pikir Gia. *Yo wes, masa bodo lah.* Dicap sebagai cewek kepo juga *bodo amat.*

"Itu... kamu kenapa naik ojek sih tadi? Ini kamu ada mobil, *dianter sopir pribadi lagi.*" kata Gia. Tapi kalimat terakhirnya dia sedikit berbisik karena tidak enak didengar sama Bapak yang di depan.

"Oh itu. Memangnya kenapa? Kamu sudah mulai penasaran sama aku ya?"

Duh! Memang dasar nyebelin ya nyebelin!

Gia menggeram kesal, "Huh nyesel nanya deh!"

"Ya ampun gitu aja ngambek. Aku tadi gak bawa mobil. Pas *meeting* baru aku minta jemput," jawab Angkasa seraya menatap lurus mata Gia.

"Manja. Udah besar masih minta jemput. Memangnya kamu gak bisa nyetir mobil sendiri?" tanya Gia iseng.

Angkasa mengubah posisinya menjadi ke depan, sepertinya Gia melihat senyuman miris di sana. Ada apa sih? Kok dia jadi kepo ya?

"Nanti aku ceritain ya kenapa. Tapi bukan sekarang, aku belum siap, Gia." jawab Angkasa dengan raut wajah serius.

Oh tidak! Gia merasa canggung. Kenapa hawanya juga berubah menjadi panas seperti ini? Angkasa pula, kenapa jadi serius begitu? Padahal tadi dia hanya bercanda saja.

Gia gelisah sendiri. Untungnya perjalanan mereka akan berakhir saat komplek perumahannya sudah terlihat.

"Belok kanan Pak," kata Gia sambil menunjuk jalan dengan tangannya. Mobil yang ditumpanginya pun berbelok sesuai arahannya.

Angkasa melihat ke lingkungan baru yang belum pernah ia kunjungi ini. Memang dia hanya berkutat di area 'kota' saja, tidak pernah sampai sejauh ini. Tapi jika dilihat dari area perumahannya, Angkasa bisa menyimpulkan bahwa Gia adalah anak orang kaya.

"Stop kanan Pak." Gia mengarahkan lagi. Mobil kemudian berhenti di depan sebuah rumah dua tingkat yang terlihat cukup mewah itu.

Oh ternyata di sini rumahnya.

"Makasih ya," kata Gia sambil membuka pintu dan turun.

"Boleh aku masuk dulu?" tanya Angkasa seperti ingin turun menyusul Gia.

"Gak!" jawab Gia agak kencang membuat Angkasa terkejut.

Gia spontan menutup mulutnya. Ya ampun, dia keceplosan. Bukannya tidak boleh, tapi jangan sampai Rendy melihat ada pria lain yang menemaninya sampai ke dalam rumah.

"Eh, maksud aku jangan sekarang. Mama aku bakal marah kalau aku di anter sama orang asing," alasan Gia.

Gadis ini sedang berbohong.

Angkasa melirik ke arah gorden jendela di kamar lantai atas. Dia yakin sekali ada seseorang yang mengawasinya sedari tadi, tapi ketika ia melihat sekali lagi, tidak ada siapa-siapa di sana.

"Ya udah santai aja." Angkasa mengusap rambut Gia secara asal. Pria itu melirik ke arah jendela itu lagi dan ternyata penglihatannya benar! Ada sosok seorang pria. Siapa?

Hem mungkin kakaknya Gia.

"Aku pulang. Sampai ketemu lagi, Gi." Angkasa masuk lagi ke dalam mobil dan mempersilahkan Gia untuk menutup pintunya.

Sementara gadis itu belum masuk ke rumah karena masih menunggu mobil Angkasa berbalik arah dan meninggalkan pekarangan rumahnya. Baru setelah itu, Gia berjalan menuju rumahnya.

Namun, langkah kakinya mendadak terhenti. Entah kenapa, Gia tidak ingin masuk ke sana. Jantungnya berdegup kencang dan bulu kuduknya mulai meremang.

Sambil merapalkan doa dalam hati dan berharap ada sang ibunda di rumah, Gia membuka pintu dengan was-was. Dia melihat ke arah rak sepatu dan bernapas lega karena ada sepatu Mamanya di sana, yang berarti Vanessa ada di rumah.

"Ma," panggil Gia sambil meletakkan alas kakinya di rak. Kenapa tidak ada sahutan?

"Mama?" panggil Gia sekali lagi, namun kali ini sedikit keras. Apakah Mamanya lagi pakai *earphone* sehingga tidak bisa mendengar kalau Gia sudah pulang?

Gia kemudian membuka knop pintu kamar orang tuanya yang berada di lantai bawah. Namun keadaan di dalamnya membuat gadis itu menjerit pelan karena di

lantai sudah terbaring tubuh Mamanya yang tak sadarkan diri.

"Mama!" panggil Gia dengan panik. Ia berlari mendekati tubuh Mamanya dan mengangkat sedikit kepala Vanessa ke atas pangkuannya.

"Ma! Mama bangun!"

Gia mendekatkan telinga ke wajah Mamanya untuk mengecek apakah Vanessa masih bernapas atau tidak. Ia pun bersyukur karena hembusan angin masih keluar dari hidung Mamanya.

"Mama pingsan," gumamnya khawatir.

Tanpa pikir panjang, Gia mengangkat tubuh Mamanya ke arah ranjang. Entah kekuatan darimana—ia juga bingung kenapa bisa mengangkat tubuh Vanessa yang jauh lebih besar darinya.

Tapi setelah membaringkan Vanessa dan berniat untuk menelepon dokter, ia sempat terlonjak ke belakang karena sosok Rendy telah berdiri dengan kaki melayang di depannya.

"Rendy! Mama! Mama, aku harus telpon dokter sekarang!" kata Gia dengan panik dan acuh seolah tidak terlalu peduli dengan keberadaan pacar hantunya itu.

Namun, langkah Gia tiba-tiba terhenti karena tangannya digenggam oleh tangan yang super dingin.

Tentu saja Gia syok setengah mati. Siapa yang memegang pergelangan tangannya? Vanessa sedang pingsan dan orang lain yang berada di kamar ini selain dirinya adalah Rendy.

"Siapa pria itu sayang?"

Gia menatap bekas genggaman Rendy. Memar biru-keunguan.

ọọọ

Bab 8

"Kau membuatku takut hingga aku tak berani membuka mata."

Mata Gia terbelalak sempurna melihat bekas genggaman Rendy yang membiru di pergelangan tangannya. Sejak kapan Rendy bisa menyentuhnya seperti ini? Bukankah sebelumnya mereka tidak bisa saling bersentuhan?

"Siapa pria itu sayang?" tanya Rendy sekali lagi dengan suara beratnya.

Namun Gia masih tidak menjawab. Ia masih syok melihat lebam kebiruan di tangannya itu.

"Kamu bisa sentuh aku?" ucap Gia sambil gemetaran. Kalau memang ini kenyataan, berarti Rendy bisa mengancam keselamatannya.

Entahlah, Gia merasa bahwa sosok di depannya ini bukanlah kekasihnya dulu. Dari suaranya memang mirip—bahkan sama persis, tapi Rendy tidak pernah berbuat kasar padanya seperti ini. Jangankan mencengkram tangan, bahkan Gia tidak pernah di bentak oleh pacar gingsulnya itu.

Rendy menatapnya dengan mata kosong, tapi Gia tahu kalau pria itu sedang kesal karena pertanyaannya tidak dijawab.

"Aku—sebentar—aku mau telepon dokter!"

Gia langsung teringat dengan kondisi Mamanya yang sedang pingsan itu dan pergi meninggalkan Rendy begitu saja. Dia tidak tahu berapa nomor dokter langganan Mamanya, tapi untunglah, nomor si dokter ada di dekat telepon rumah.

"Gia!" teriak Rendy melesat cepat ke arah Gia sehingga gadis itu tersungkur dengan tiba-tiba.

"Rendy, aku mau telepon dokter." Gia berdiri tapi tubuhnya kembali dihadang oleh Rendy.

Wajah Rendy entah kenapa berubah menjadi sangat menyeramkan sehingga membuat Gia menutup matanya lantaran takut. Apalagi hantu itu seperti ingin mencelakainya. Sekarang, Gia semakin ragu kalau dia benar-benar Rendy, pacarnya.

"Kamu selingkuh dari aku?" Rendy semakin mendekati tubuh Gia yang gemetaran hebat, membuat bulu kuduk gadis itu semakin meremang.

Gia menutup matanya rapat dan kuat hingga terasa nyeri seolah tidak ingin melihat sosok hantu menyeramkan di depannya. Dia tidak berani, walaupun hanya mengintip sedikit saja.

"Maafkan aku."

Dengan masih menutup mata, Gia sedikit terkejut dengan ucapan permintaan maaf dari pacar hantunya itu. Kenapa Rendy baru meminta maaf setelah melihat Gia ketakutan? Kenapa tidak daritadi saja?

"Sayang. Buka matamu."

Gia menggelengkan kepalanya beberapa kali. Dia bergerak untuk menenggelamkan kepalanya di tengah-tengah pahanya seolah ingin membentengi diri. Gia tidak ingin melihat Rendy dulu untuk sementara. Dia masih sangat takut.

"Baiklah aku pergi. Kamu tenangin diri dulu."

Setelah itu, Gia tidak merasakan aura mistis di sekitarnya sehingga dia mulai berani untuk mengangkat wajahnya.

Benar. Rendy sudah pergi.

Gia tidak habis pikir. Kenapa kekasihnya itu menjadi jahat, kasar, dan menyeramkan? Maksud Gia di sini adalah sifat Rendy yang sangat bertolak belakang ketika dia masih hidup dulu.

Entahlah, Gia sedikit lega karena hantu Rendy sudah hilang tak tau kemana. Yang jelas sekarang, ia harus menelepon dokter secepatnya untuk memeriksa Vanessa.

००୧

"Mama kamu pingsan karena *shock*. Kepalanya sedikit terbentur, tapi syukurlah tidak ada masalah serius. Kamu tunggu saja sampai dia sadar, mungkin sekitar beberapa menit lagi," kata dokter Layla setelah memeriksa Vanessa yang berbaring lemah di atas ranjang.

"Terima kasih, dok." Gia tersenyum pada dokter Layla, kemudian beralih menatap Mamanya lagi.

"Baiklah kalau begitu saya pamit dulu."

"Hem. Mari saya antar sampai depan," ujar Gia bersikap sopan.

Dokter Layla mengangguk setuju sehingga Gia menuntun dokter muda itu menuju pintu keluar. Sambil menggunakan *stiletto* hitam miliknya, dokter Layla kembali melihat ke arah Gia yang berdiri sambil memegang knop pintu.

"Nanti, setelah Mama kamu sadar, beri dia segelas air dulu ya."

Gia pun menurut, "Baik dok."

"Eh—"

Dokter Layla tampak kebingungan. Ia merasa sepintas lalu ada bayangan seorang pria melintas dengan cepat di belakang Gia. Lebih tepatnya berjalan menuju ke ruang tengah.

Siapa itu? Setahu dia, di rumah ini hanya ada Vanessa dan Gia saja. Tidak ada orang lain. Apalagi seorang pria.

"Kenapa, dok?" tanya Gia bingung melihat raut wajah dokter Layla yang pucat.

"Ti—tidak apa-apa. Baiklah, kamu hati-hati di rumah. Kunci pintunya," ucapnya sambil berwajah kaku. Kemudian, dia masuk ke mobil dan melaju dari pekarangan rumah dua tingkat itu.

"Hemm...." Gia geleng-geleng kepala saja melihat tingkah dokter Layla yang seperti ketakutan itu. Memang ada apa sih? Bukannya tadi Rendy sudah

menghilang? Mana mungkin dokter Layla bisa melihat Rendy. Rendy kan cuma bisa dilihat olehnya.

Setelah mengunci pintu dan merasa rumahnya sudah aman, Gia masuk kembali ke kamar ibunya. Vanessa belum sadar sehingga Gia memutuskan untuk membasuh wajahnya terlebih dahulu dan mengganti pakaian.

Namun setelah ia keluar dari kamar sang ibunda, Gia ragu-ragu untuk menaiki tangga, mengingat kamarnya berada di lantai dua.

Alih-alih berjalan naik, dia hanya menatap pintu kamar berwarna salem itu dari bawah dengan pandangan takut. Entah kenapa, kakinya begitu berat untuk melangkah ke atas dan masuk ke kamarnya sendiri. Padahal di dalam rumah ini, ruangan itulah yang menjadi ruangan favoritnya.

Sambil mendongak ke atas, Gia melihat pintu kamarnya lagi yang masih tertutup rapat. Namun sekian detik kemudian, tangannya mulai gemetar dan napasnya memburu karena melihat pintu itu terbuka dengan sendirinya.

Hanya sejengkal saja pintu kamarnya terbuka seolah sengaja menyuruh Gia untuk masuk ke dalam.

Jantungnya semakin ingin meledak saat melihat bayangan hantu Rendy mengintip dari dalam. Tubuh tembus pandang itu hanya terlihat setengah karena celah antara pintu yang begitu sempit.

Sekuat mungkin Gia berusaha untuk tidak menjerit saat ini. Sungguh, dia benar-benar ketakutan sekarang dengan sosok hantu Rendy.

"Kemarilah sayang. Apa kamu masih marah padaku?"

Dari ujung tangga, Gia masih bisa mendengar suara halus dari pria itu. Suara-suara inilah yang selalu berhasil membuat bulu kuduknya berdiri.

Gia menguatkan genggaman tangannya di pembatas tangga. Jika ia melarikan diri sekarang, pasti Rendy dengan mudah menghadang dirinya dan membuat kegaduhan seperti tadi.

Cukup pergelangan tangannya yang masih membiru, Gia tidak ingin hantu pria itu melukai dirinya lagi.

Tidak.

Gia harus melakukan sesuatu setelah ini. Ya, dia akan berpura-pura untuk berakting seolah tidak ada masalah sebelumnya.

Sembari merapalkan doa-doa di dalam hatinya, Gia menaiki tangga dengan langkah pelan. Berharap kamarnya masih jauh atau hantu berwajah tampan nan pucat pasi itu tidak ada.

Tetapi keinginan Gia tidak terpenuhi. Nyatanya, ia sudah sampai di depan kamar dan di sambut oleh senyuman manis dari Rendy.

Dia memang manis, tapi wajahnya saat ini sangat menyeramkan.

Gia hanya berani berbicara seperti itu di dalam hati.

"Ayo masuk."

Rendy mempersilahkan Gia untuk masuk ke kamar yang tampak beda dari sebelumnya. Gadis itu tahu jika

kamar ini terasa begitu mistis, aneh, dengan aura dingin yang tidak nyaman di kulit. Bahkan sebenarnya, Gia ingin cepat-cepat keluar dari kamar itu kalau bisa.

"Aku cuma mau ambil baju ganti," ucap Gia singkat dan bergegas melangkah ke arah lemari pakaiannya.

"Sayang, maafkan aku soal tadi. Aku juga gak tau kenapa aku bisa menyentuhmu," kata Rendy terdengar penuh penyesalan.

Gia tidak ingin menoleh, karena hantu itu tengah berdiri tepat di sampingnya. Dia sangat menyesal karena pernah bersikap bodoh menginginkan Rendy berada di sampingnya. Kenapa dulu dia tidak merelakan Rendy pergi dengan damai. Ujung-ujungnya, Gia takut sendiri dengan kondisi horor yang mencekam seperti ini.

"Coba sentuh aku sekali lagi." Gia ingin memastikan jika Rendy hanya kebetulan bisa menyentuh tangannya.

Rendy bergerak cepat ke depan tubuh Gia sehingga gadis itu mundur secara mendadak. Dia tidak bisa memprediksikan hal itu sehingga baru sadar kalau Rendy ingin memeluknya tadi.

"Gak bisa."

Rendy menunduk sedih. Impian untuk memeluk pujaan hatinya pun musnah. Padahal dia ingin sekali melakukan itu sejak lama.

Bertolak belakang dengan Rendy, Gia justru senang bukan main. Dia mendesah lega—sangat lega karena Rendy tidak bisa menyentuhnya. Namun, Gia

hanya bisa menyimpan rasa senang itu di lubuk hatinya paling dalam karena takut Rendy akan marah.

"Pada dasarnya, kita memang tidak bisa saling bersentuhan kan?" Gia pura-pura menampilkan wajah sedih.

"Hemm ya." Rendy tersenyum kecut. Sedangkan Gia justru melihat senyuman itu seperti senyuman licik. Apa perasaannya saja?

Gia ikut tersenyum dan kemudian ingin keluar dari kamarnya, "Aku tidur dengan Mama malam ini. Maaf ya Ren."

Oh untuk apa dia harus meminta maaf pada Rendy? Meskipun setiap malam Gia selalu *tidur* berdua bersama hantu Rendy, tapi dia pikir itu bukan kewajiban yang selalu harus dilakukan.

"Baiklah. Tapi bawa boneka kamu Sayang," perintah Rendy sambil menunjuk boneka *teddy bear* berukuran besar di atas ranjang. Boneka pemberiannya untuk wisuda Gia dua bulan lalu.

Gia melihat boneka beruang yang sedang duduk manis di ranjangnya. Dia merasa aneh, kenapa Rendy menyuruhnya untuk membawa boneka itu?

Memang sih, Gia selalu memeluk boneka itu setiap tidur? Tapi bukannya masih terasa aneh?

"Untuk apa? Kasur Mama jadi sempit kalau aku bawa boneka beruang itu, Rendy." Gia beralasan.

"Bawa saja."

"Gak ah."

Gia pun langsung keluar dari kamar tanpa menoleh ke belakang lagi. Dia turun dengan cepat alias berlari ke kamar Mamanya dan menutup pintu.

Hah astaga, Gia tidak percaya kalau dia sampai berlari seperti itu untuk menghindari Rendy.

"Mama!" seru Gia saat melihat Vanessa sudah membuka matanya.

"Gia," panggil Vanessa lemah.

"Iya Ma. Aku disini." Gia duduk di samping Mamanya berbaring sambil memegang tangan Vanessa dengan erat.

"Telepon Papa kamu, Sayang dan suruh Papa jemput kita di sini," ucap Vanessa berusaha untuk duduk. Gia dengan sigap membantu Mamanya.

"Maksud Mama apa?"

"Kita pindah ke luar negeri. Di sini tidak aman buat kamu," kata Vanessa seraya mengusap wajah Gia dengan lembut.

Gia menatap Vanessa dengan pandangan kaget sedangkan Rendy yang sengaja tidak menampakkan diri, hanya tersenyum kecil.

"Sampai kapanpun, aku akan mengikutimu, Sayang. Itulah janjiku. Janji kita."

~~

Pagi esok hari, Gia terbangun dari tidurnya karena merasa seperti ditindih sesuatu yang agak berat, dan ternyata boneka beruang pemberian Rendy ternyata berada tepat di atas tubuhnya.

Satu pertanyaan yang menghantui Gia adalah siapa yang menaruh boneka tersebut ke atas tubuhnya?

Apakah Rendy? Itu terdengar tak masuk akal.

ϙϙϙ

Bab 9

"Tak ada yang abadi, termasuk cinta. Cinta bisa surut, cinta bisa pudar."

Di pagi hari yang mendung, Gia sedang menggendong boneka *teddy bear* pemberian Rendy menuju kamarnya. Ia amat bersyukur karena Rendy tidak muncul saat ini—dia juga tak ambil pusing kemana hantu itu—sehingga dia bisa leluasa menyimpan boneka beruang itu di dalam lemari.

Hampir saja Gia mendapat serangan jantung ketika mendapati boneka beruang besar menimpa dirinya tadi pagi. Padahal Gia yakin sekali kalau dia tidak membawa boneka itu tadi malam.

Setelah terbangun, Gia secara refleks menendang boneka itu ke lantai saking kagetnya. Entah kenapa sekarang, dia jadi benci melihat boneka. Apalagi boneka pemberian Rendy, bukannya terlihat lucu, justru menyeramkan.

Gia membuka pintu lemari pakaian dan menaruh boneka itu ke dalamnya. Tak lupa pula dia mengunci lemari tersebut supaya tidak bisa terbuka. Jika besok

atau malam ini, boneka itu bisa keluar sendiri dari sana, berarti dugaan Gia benar kalau Rendy-lah yang memindahkannya.

Brrrr...

Astaga, membayangkannya saja membuat bulu kuduk Gia kembali meremang. Kenapa dia harus berurusan dengan dunia mistis seperti ini sih? Ahh, ini juga salahnya kenapa waktu itu menerima sosok gaib Rendy di rumahnya. Coba dulu dia bersikap ikhlas saja, pasti Rendy sudah tenang di alam sana.

"Gia, sudah siap-siap?" tanya Vanessa saat Gia berjalan menuruni tangga. Wanita paruh baya itu sudah rapi dengan *dress* bunga-bunga selutut dan *wedges* berhak rendah.

"Kalau Gia pake baju kayak gini gak apa-apa kan Ma? Kita cuma ke bandara juga kan," ujar Gia meminta pendapat.

Vanessa memandangi penampilan anaknya dari atas dan bawah. *Hot-pants* berwarna biru dongker dan juga kaos hitam kebesaran bergambar kartun minion. Kalau sedang berada di rumah, Gia memang selalu berpakaian santai seperti itu.

"Gak apa-apa sih, tapi kamu nyaman gak pake itu doang?" tanya Vanessa.

Gia mengangguk, "nyaman aja. Kita kan turunnya bentar juga Ma. Jemput Papa, terus langsung pulang."

"Oke kalo gitu, ayo pergi," kata Vanessa mengambil kunci mobil di dalam rak dekat televisi.

Gia kembali mengangguk lalu mengikuti langkah Mamanya. Ia sedikit menyesal karena tidak bisa

mengendarai mobil. Coba kalau bisa, mungkin dia sudah membawa mobil itu ke mana saja, selagi orang tuanya di luar negeri. Sepertinya, ia harus memasukkan agenda kursus mengemudi sambil kuliah nanti.

"Jangan lupa kunci pintunya, Gi." Vanessa pergi lebih dulu ke dalam mobil untuk memanaskan mesin. Sedangkan Gia sedang mencabut kunci pintu yang ada di dalam dan ingin menguncinya dari luar.

Namun sebelum pintu benar-benar tertutup, Gia melihat sekilas bayangan Rendy sedang melihatnya di antara pembatas ruang tamu dan ruang tengah. Pria itu menatap kekasihnya dengan pandangan sedih dan kecewa. Entah karena apa.

“Rendy." Gia memanggil pelan hantu Rendy itu, tapi sayangnya Rendy kembali hilang seolah diterpa angin.

Gia jadi merasa bersalah. Hatinya terenyuh melihat ekspresi Rendy. Apakah sikapnya yang dingin akhir-akhir ini membuat Rendy sedih? Jika iya, pantas saja Gia ikut merasakan dampaknya. Apalagi perasaannya sekarang yang masih mencintai Rendy.

Gia tidak bisa berbohong. Perasaan sayang dan cinta dari lubuk hatinya yang paling dalam pun masih meng-iyakan kalau Rendy adalah kekasihnya.

Kekasihnya, meskipun bukan berwujud manusia.

Lantas bagaimana Gia harus bersikap? Berlagak baik-baik saja seperti menganggap ini semua bukan masalah besar? Bahwa tidak terjadi apa-apa antara mereka? Atau, ia harus bicara secara intens

bersama Rendy tentang masalah ini dan menyuruh dia *pergi* dengan tenang ke alam baka?

Sepertinya, Gia akan memilih opsi yang kedua. Oke, dia akan mencobanya nanti malam. Walaupun dia sayang dan cinta dengan Rendy, namun Gia mengerti kalau inilah yang terbaik untuk mereka berdua.

QQQ

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat puluh menit, akhirnya Vanessa dan Gia tiba di bandara kebanggaan orang Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II.

Seperti biasa, bandara selalu dipadati oleh manusia yang berlalu lalang. Entah itu hanya sekedar menjemput orang yang baru pulang ataupun mengantar seseorang pergi ke tempat lain. Bandara memang tidak mengenal kata sepi.

Setelah memarkirkan mobil, Vanessa dan Gia menunggu di depan lobi penjemputan. Tak lama kemudian, Gia memanggil seseorang dengan seruan bahagia—siapa lagi kalau bukan Papanya.

"Papa!" teriak Gia sambil berlari riang menghampiri Gibran. Dia sudah lama sekali tidak bertemu Papanya. Mungkin sekitar tujuh atau delapan bulan yang lalu? Mungkin.

Gibran yang sudah menunggu keluarganya selama dua puluh menit itu, menangkap tubuh putrinya ke pelukan. Ia juga mencium pucuk kepala Gia dan mengusapnya dengan sayang.

"Hallo, putri Papa. Kamu baik-baik saja kan?" tanya Gibran, pria bertubuh tinggi tegap dan memakai kacamata baca. Penampilannya terlihat keren untuk bapak-bapak berumur 40 tahunan.

"Iya. Kenapa Papa lama banget sih pulangnya? Aku kangen tau," gerutu Gia sambil bergumul manja di dada Gibran, tanpa malu dilihat orang.

Saat memeluk Gibran, Gia merasakan ketenangan yang luar biasa. Dia merasakan rasa aman dan nyaman dari sosok Papanya. Selama ini, Gia kekurangan dua hal itu, terlebih lagi semenjak Rendy meninggal.

"Papa juga kangen kamu, Sayang. Itulah kenapa Papa bela-belain pulang," kata Gibran.

"Kalau kangen beneran pasti pulang sebulan sekali dong," ucap Gia sambil cemberut. Sedangkan Vanessa hanya tersenyum geli melihat interaksi antara suami dan anaknya itu.

"Jangan cemberut ah. Kamu tidak malu apa sama temen Papa?" Gibran melepaskan pelukan anaknya dan menolehkan kepalanya ke belakang.

"Huh?" Gia tidak menyadari kalau di belakang Papanya tengah berdiri seorang pria bertubuh tinggi dan berwajah tampan. Namun saat dia tahu itu siapa, mata Gia sontak melotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Angsa!" kaget Gia, menunjuk Angkasa dengan telunjuknya.

"Hai," sapa Angkasa seraya melambaikan tangannya. Senyuman indah terukir di bibirnya yang

tipis. Ia juga tidak menyangka jika Gia adalah anak Gibran. Gibran adalah teman Papanya.

"Kamu—kenapa bisa ada di sini?" tanya Gia bingung.

"Aku juga baru mendarat kok," jawab Angkasa seraya menaikkan kedua bahunya.

Vanessa dan Gibran saling bertatapan, bingung sekaligus takjub saat melihat Gia dan Angkasa ternyata sudah saling kenal sebelumnya.

"Loh loh, ada apa ini? Kalian sudah kenalan ya?" tanya Vanessa heran. Setahu dan seingat dia, mereka berdua tidak pernah mengenalkan Angkasa kepada Gia.

"Sejak kapan kamu kenal sama Angkasa, Nak?" tanya Gibran tak mau kalah.

"Eng itu—" Gia menggaruk kepalanya walaupun tidak merasa gatal. Dia bingung mau menjawab apa. "Tapi bentar deh, kenapa si Angsa bisa sama Papa di sini?" tanya balik Gia mengubah topik pembicaraan.

"Angsa? Ya ampun Gia." Vanessa dan Gibran tertawa pelan mendengar sebutan Gia.

Yang benar saja, anak seganteng Angkasa disamakan sama Angsa. Ya meskipun angsa dikenal sebagai hewan yang cantik dan dilambangkan sebagai simbol kesetiaan dan cinta sejati.

"Tidak apa-apa, Tante. Itu panggilan sayang dari Gia untuk saya," kata Angkasa percaya diri membuat Gia merasa mual. Ya ampun, pria ini tingkat percaya dirinya minta ampun. Sudah kronis. Sepertinya Angkasa harus pergi ke psikolog deh.

"Namanya susah banget disebut Ma, soalnya tiga suku kata. Jadi ya begitu aja." Gia beralasan. Dia juga bingung mau memanggil Angkasa Nusantara itu bagaimana. Tidak mungkin juga kan dia panggil *Ang*, *Ka*, *Sa*, atau *Nusa*. Jadi terdengar aneh.

"Panggil dia Tara saja, Gia. Itu panggilan Angkasa di rumah kan?" tanya Vanessa beralih ke Angkasa.

"Betul Tante." Angkasa tersenyum melihat Gia yang sedikit kesal.

"Kenapa jadi rempong masalah panggilan sih Ma? Padahal aku tadi tanya yang lain," ucap Gia sambil menyedekapkan tangannya ke depan dada. Pertanyaan tentang kenapa bisa Angkasa di Bandara pun tidak dijawab.

"Ya sudah nanti saja Papa ceritakan di mobil. Ayo kita pulang. Kaki Papa sudah pegal menunggu kalian datang," ucap Gibran sambil menaikkan *handle* kopernya.

"Oke," jawab Gia.

"Kalau begitu, kami pulang dulu ya Angkasa. Kamu hati-hati di jalan," kata Vanessa pamit.

"Iya, sopir kamu belum datang?" tanya Gibran kemudian. Gia cuma diam saja memandanginya, tanpa mau bertanya apapun.

"Ahh iya Om. Mungkin macet di jalan," ujar Angkasa sambil melihat jam tangannya. "Hemm Om Gibran, boleh tidak kalau saya menumpang? Nanti aku minta jemput di lampu merah Polda," lanjutnya.

Sebenarnya itu akal-akalan Angkasa saja karena mau bertemu Gia lebih lama. Dia masih tidak menyangka kalau Gia adalah anaknya Gibran, teman ayahnya. Coba dia tahu dari dulu, Angkasa pasti sudah meminta untuk dijodohkan dengan Gia.

Entah kenapa, apakah ini hanya perasaan atau ilusinya saja, karena Angkasa merasakan seperti ada magnet dari tubuh Gia yang sengaja menarik dirinya untuk mendekat. Perasaan aneh itu sudah ia rasakan saat bertemu Gia pertama kali di kampus. Apakah ini yang namanya jodoh? Kromosom dalam tubuhnya mengenali Gia sebagai tulang rusuknya yang hilang.

Melihat wajah Gia yang melamun, namun juga terlihat jelas kalau gadis itu seperti gelisah, membuat Angkasa berinisiatif untuk menyenggol bahu Gia secara sengaja. Dan setelah bertatapan dengan mata gadis itu, Angkasa pun terpana.

Gia mengingatkannya pada seseorang.

"Boleh-boleh. Atau kami antar saja ke rumah kamu sekalian? Bagaimana Pa?" ucap Vanessa bertanya pada suaminya.

"Kalau Papa sih *no problem*," kata Gibran setuju.

Gia masih tampak tidak peduli, bahkan gadis itu sedang sibuk dengan ponselnya. Angkasa jadi ingin sekali merebut ponsel itu dan menyimpannya ke saku celananya. Ia tidak suka kalau Gia mengabaikan dirinya.

"Jangan Tante, nanti merepotkan. Jalannya juga gak searah. Bagaimana kalau saya ikut aja sekalian ke rumah Tante sama Om? Jadi aku bisa minta jemput

sopir di sana?" ucap Angkasa sesekali melirik Gia untuk melihat responnya.

Namun gadis itu masih berfokus menatap layar *smartphone*. Walaupun sebenarnya, Gia juga kaget dengan usulan Angkasa yang terdengar ribet. Untuk apa coba dia ikut ke rumah mereka?

Vanessa dan Gibran kembali saling berpandangan seolah sedang telepati dalam hati. Bukannya mereka tidak tahu maksud Angkasa apa. Pria itu jelas-jelas ingin mendekati putrinya.

Vanessa menatap Gia dengan sendu. Mungkin mendekatkan Gia dengan Angkasa bukanlah ide yang buruk. Putrinya yang cantik itu harus bisa *move on* secepatnya dari Rendy.

Vanessa takut hantu yang ia lihat kemarin adalah kenyataan. Meskipun terlanjur pingsan, tapi ia yakin sekali kalau hantu yang dia lihat kemarin adalah Rendy. Bahkan hantu itu menyeringai kejam saat melihat pigura foto Gia bersama Rendy di dinding dapur.

"Hemm baiklah. Ayo," ucap Gibran yang tampaknya setuju. Sambil menganggukkan kepala, ia mengajak Angkasa untuk ikut bersamanya.

"Hah jadi dia ikut bersama kita Pa?"

Angkasa tersenyum lebar. Akhirnya si gadis mungil dan lucu itu mengeluarkan suaranya.

"Iya Sayang. Kasihan dia sendirian menunggu di bandara," ucap Gibran.

"Alasan dia aja itu mah," timpal Gia.

"Gia." Vanessa memperingatkan Gia untuk tetap sopan.

Gia mendesah pasrah, "iya iya terserah deh. Tapi aku gak mau duduk sama dia di belakang," kata Gia berjalan duluan menuju mobil.

Vanessa dan Gibran melihat ke arah Angkasa yang tertawa kecil di belakang. Sejak kapan mereka bisa dekat? Apalagi dilihat dari interaksi mereka, Angkasa dan Gia seperti terjalin oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Insting orang tua memang tidak pernah salah.

Akhirnya, rencana Angkasa untuk menumpang pada keluarga kecil itu berhasil. Ia tertawa puas memandangi punggung Gia yang berjalan cepat mendahuluinya.

Tanpa sepengetahuan Gia, Vanessa, dan Gibran, Angkasa mengusir sopir pribadinya dengan menggunakan kode tangan dan menyuruh pak sopir itu untuk menjauh darinya.

Ternyata, pak sopir sudah datang sejak Angkasa masih berada di dalam pesawat.

Dasar Angkasa.

QQQ

Bab 10

"Kalau jodoh, pasti segalanya akan dimudahkan."

Gia mengembuskan napas lega karena perjalanan yang membosankan akhirnya berakhir. Bagaimana tidak jika dia diharuskan untuk duduk di jok belakang bersama Angkasa, pria narsis nan nyebelin. Gia merasa kalau orang tuanya seolah mendukung penuh supaya mereka saling berdekatan.

Walaupun Angkasa sudah mencoba segala cara untuk mengajak Gia mengobrol sepanjang perjalanan tadi, tetapi gadis itu *kekeuh* tidak mau mengubrisnya. Entah karena malu atau memang malas meladeni ucapan Angkasa yang tak bermutu. Oleh karena itu, Angkasa berinisiatif untuk mengirimi Gia pesan lewat *Whatsapp*.

Angkasa : Hai
Angkasa : Kamu marah ya sama aku?

Itulah isi pesan yang dikirimkan oleh Angkasa, namun Gia hanya membacanya saja. Gia memang

tidak terlalu suka dengan seseorang yang *sok kenal sok dekat* seperti Angkasa.

> **Angkasa** : P
> **Angkasa** : P
> **Angkasa** : P
> **Angkasa** : P
> **Angkasa** : P

"Ish apaan sih P-P-P terus! Memangnya ini BBM apa bisa di PING-PING?!" Gia kesal dan akhirnya bicara.

Namun respon Angkasa hanya tersenyum lebar tanpa membalas protes dari Gia.

"Kenapa Gi?" tanya Vanessa dari depan kemudi. Ya, Mamanya yang tangguh itulah yang menyetir mobil. Padahal Gibran sudah memaksa untuk menyetir, tapi Vanessa bersikeras menolak. Dia beralasan Gibran masih terkena *jet lag*.

"Gak Ma. Ini nih ada orang spam di *chat*. Orang nyebelin," jawab Gia ingin menyindir Angkasa tapi pria itu tidak tersinggung sama sekali.

> **Angkasa** : Makanya balas pesan aku dong. Kalo kamu malu obrolan kita kedengaran sama ortu, ya di chat aja.

Gia menoleh ke arah sampingnya dan melihat Angkasa sedang—uhh, lagi-lagi tersenyum manis

padanya. Setelah itu, Gia mulai mengetikkan jarinya di atas layar.

Gia : Mau kamu apa sih?
Angkasa : PDKT sama kamu
Gia : 😒

Sambil mendengus kesal, Gia mengetik emoji itu. Alasan Angkasa benar-benar gak banget. Entah maksudnya serius atau tidak. Gia jadi meragukan kedewasaan mental Angkasa.

Angkasa : Apa ada yang salah?
Gia : Gak tau 😠

Gia dan Angkasa sama-sama menoleh sehingga mata mereka saling bertemu. Namun secepat kilat, Gia kembali menatap layar ponselnya. Uh kenapa bisa kebetulan gitu sih?, pikirnya. Lucu juga bisa samaan gini.

Angkasa : Foto profil kamu itu bareng pacar?

Angkasa awalnya tidak mau menanyakan hal itu, takutnya Gia malah tersinggung. Terapi rasa penasarannya terlalu menggebu saat melihat foto profil *WhatsApp* Gia yang bersama pria. Kedekatan mereka

di foto itu tentu saja menandakan hubungan yang spesial.

Gia terdiam saat membaca pesan dari Angkasa. Sejak Rendy meninggal, Gia memang memasang foto itu dan sampai sekarang tidak pernah diganti. Foto tersebut diambil saat mereka berada di dalam mobil dengan kepala Gia yang bersender di pundak Rendy. Sementara Rendy tampak tersenyum *candid* karena sedang menyetir.

Gia : Ya. Kenapa?

Akhirnya Gia membalas pesan Angkasa. Namun rasanya, hati Gia seolah menolak untuk mengetik kata itu. Dia memang punya pacar, dan itu dulu, sewaktu Rendy masih hidup.

Dan sekarang? Gia bahkan tidak tahu nama hubungannya seperti apa dengan *hantu* Rendy. Apakah masih bisa disebut dengan pacaran? Nuraninya menjawab tidak.

Angkasa : Lie.

Gia menoleh dengan cepat ke arah Angkasa karena balasan pesan yang tidak masuk akal itu. Apa-apaan Angkasa menyebutnya pembohong? Apa dia kira foto profilnya palsu?

Gia : Kamu nuduh aku bohong?

Angkasa : *Dunno*. Tapi aku percaya kok kalau dia memang pacarmu.

Gia menatap Angkasa dengan pandangan aneh. Apa coba maksud pria itu?

Angkasa : ☺

Untuk apa lagi emoji senyum yang baru dikirimkan oleh Angkasa. Apakah dia sudah menyerah untuk mendekati Gia? Gia merasa emoji senyum itu mencurigakan. Sama seperti Rendy dulu, jika ia sudah membalas pesannya hanya dengan emoji senyum, berarti Rendy sedang marah.

Gia :

Akhh! Gia menggerutu dalam hati. Kenapa dia harus membalas pesan tidak penting itu? Ya walaupun cuma emot kan nanti bisa buat Angkasa tambah *ge-er*.

Angkasa : .
Gia : ,
Angkasa : Kamu aneh ya. Baru tau aku
Gia : Kamu lebih aneh
Angkasa :
Gia : zzZ
Angkasa :

Gia : 💩

Angkasa : ☠💔

Gia : 💩💩💩💩💩

Gia dan Angkasa sontak menoleh secara bersamaan karena merasa kesal akibat *chat* mereka sendiri. Setelah itu, mereka berdua sama-sama mendengus lalu membuang muka ke arah kaca mobil dan tidak berkomunikasi sampai tiba di tujuan. Rumah keluarga Gia.

Dalam hati Gia berkata, tidak ada kecocokan antara dirinya dan Angkasa. Mungkin salah satunya karena tanggal lahir mereka yang sama.

ooo

"Gia, kamu kasih Angkasa minum dulu ya. Mama sama Papa langsung masuk ke kamar," kata Vanessa saat mereka sudah berada di dalam rumah.

"Lah lah lah. Mama. Kok Gia sih? Tadi kan Mama yang ngajak dia," kata Gia tidak terima.

"Gia, turutin aja kata Mama. Kami kan juga mau melepas rindu. Ayo Ma, kita bermesraan." Gibran menggandeng tangan istrinya, lalu mereka berdua cepat-cepat masuk ke dalam kamar.

"Huh!" Gia mengerang kesal. Mama dan Papa tidak melihat apa aura canggung diantara kami, batin Gia dalam hati. Padahal tadi kan mereka lagi berantem

mode on. Tidak mungkin jika dia tiba-tiba bersikap sok baik pada Angkasa. Gengsi dong.

Rasanya Gia ingin melarikan diri saja dan masuk ke kamarnya, namun diurungkannya niat itu karena masih was-was jika bertemu dengan Rendy. Bagaimana kalau Rendy marah karena Gia bertemu dengan pria lain? Untung-untung dia tidak muncul sekarang.

Oleh karena itu, Gia berbelok ke arah ruang tamu dan melihat Angkasa masih duduk manis di atas sofa ruang tamu.

"Mau minum apa?" tanya Gia sambil berdiri dan menyilangkan tangan di depan dada.

Angkasa menaikkan sebelah alisnya, "Begitu sikap kamu melayani tamu?"

"Kamu bukan tamuku, tapi tamu Mama. Masih untung aku mau nawarin minum," ketus Gia sambil melengos.

"Ck ck ck, dasar *kids jaman now*. Kurang ajar semua," ucap Angkasa sambil menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu, buatkan aku kopi susu saja. Aku mau nunggu sopir sambil minum kopi panas."

"Oke pilihan bagus. Air mineral dingin segera meluncur," kata Gia dengan cepat berlari ke arah dapur. Mana mau dia disuruh bikin kopi, merepotkan saja.

"Gia!" panggil Angkasa setengah berteriak. Astaga gadis itu benar-benar mencari masalah dengannya. Selalu saja membuatnya kesal. Bukan kesal, lebih tepatnya dia gemas melihat penolakan Gia. Dia merasa tertantang.

Selagi menunggu Gia, Angkasa mengarahkan pandangannya ke sekeliling melihat isi rumah Gia. Sebelumnya, gadis itu melarangnya untuk masuk, entah karena apa. Saat Angkasa tengah memandangi foto keluarga Gia yang berukuran besar terpasang di dinding ruang tengah, Angkasa melihat ada sesuatu yang ganjil.

Ia mengerutkan dahinya spontan saat melihat bayangan hitam melintasi ruang keluarga untuk menuju tangga. Tanpa ragu, Angkasa berdiri dari tempat duduknya dan mengikuti bayangan aneh yang mengganggu penglihatannya itu.

Dia tidak salah lihat. Itu pasti bukan manusia. Selain Gia, Gibran, dan Vanessa, siapa lagi yang ada di rumah ini? Angkasa yakin sekali kalau tidak ada orang selain mereka bertiga di sini.

Setelah berjalan beberapa langkah, Angkasa tiba di anak tangga. Ia mendongak dan melihat sebuah kamar dengan pintu tertutup rapat. Apakah itu kamar Gia?, pikir Angkasa. Dia yakin sekali bayangan tadi pergi masuk ke sana.

Jantung Angkasa mendadak saja berdetak sangat kencang. Dia memejamkan mata sejenak guna mengusir rasa khawatirnya akan bayangan hitam tadi. Tak bisa dipungkiri, Angkasa merasa takut dan trauma untuk menghadapi makhluk tak kasat mata itu. Cukup dulu saja ia dibayang-bayangi oleh *lelembut*.

Setelah menetapka hati, Angkasa akhirnya berjalan menaiki tangga. Ketika sampai di depan pintu kamar, Angkasa memegang knop pintu lalu membukanya.

Seketika bulu kuduknya meremang saat merasakan hawa dingin yang menusuk sanubarinya.

Oh tidak salah lagi. Gia benar-benar dalam bahaya. Sama seperti dirinya dulu. Namun sayangnya, saat ini Gia tidak bisa meminta tolong pada siapapun. Gadis itu *sendirian*.

Tak lama kemudian, Angkasa menutup pintu kamar dari dalam. Ia ingin melihat siapa yang ingin membahayakan keselamatan Gia.

Di lain tempat, sekitar tiga menit lamanya Gia menyiapkan jamuan untuk Angkasa. Dia mrmbawa nampan yang di atasnya ada secangkir kopi susu panas, dan sewadah kue kering. Ternyata Gia tidak setega itu memberi Angkasa minum cuma air mineral.

"Angsa mana?" Gia bingung karena tidak melihat Angkasa di ruang tamu. Baru ditinggal sebentar saja sudah pulang. Apa mungkin sopirnya sudah menjemput?

Tidak mungkin kan secepat itu? Ia yakin, Angkasa bukan pria kurang ajar yang pergi tanpa pamit. Meskipun mereka baru kenal, Gia seolah tahu sifat asli Angkasa bagaimana.

Setelah meletakkan nampan ke atas meja, Gia berjalan keluar dan melihat sepatu mahal nan mengkilap milik Angkasa masih bertengger manis di depan pintu rumahnya. Berarti dia masih ada di sini.

"Jangan-jangan—"

“PRANG!!

Gia melotot seketika saat mendengar suara gaduh dari lantai atas. Tanpa pikir panjang, ia pun segera

berlari menuju kamarnya. Tak lama kemudian, Gibran dan Vanessa ikut keluar dari kamar mereka.

"Gia, ada apa?" tanya Gibran ikut menyusul ke kamar Gia yang berada di lantai atas. Sedangkan Vanessa ragu-ragu ingin mengikuti jejak suaminya. Namun karena takut ditinggal sendirian, alhasil dia naik tangga juga.

"Angkasa?!" Gia memanggil nama Angkasa dengan benar saat membuka pintu kamarnya.

Alangkah terkejutnya dia saat melihat Angkasa sedang terkulai di lantai sambil menggenggam erat sebuket bunga dan boneka doraemon, hadiah dari Rendy waktu Gia wisuda.

Bukan hanya itu, Angkasa meringis sambil memegang dahinya yang berdarah akibat terkena pecahan vas. Vas itu, Gia sengaja membelinya untuk menampung hadiah dari Rendy.

"Angkasa?! Kamu kenapa?" Gia menghampiri Angkasa dan meletakkan tangan pria itu ke selingkaran bahunya. Entahlah, Gia refleks saja melakukan itu.

"Aku bisa berdiri sendiri, Gia." Angkasa tetap tersenyum walaupun dahinya terluka.

"Astaga, kenapa ini?" Gibran bertanya dengan raut wajah panik.

"Ya ampun!" Vanessa menutup mulutnya kaget ketika melihat keadaan Angkasa.

"Maaf Om Tante, saya sudah lancang masuk ke kamar Gia. Tadi saya terpeleset saja kok," kata Angkasa dengan sopan. Tangannya tidak lepas

merangkul pundak Gia, sedangkan tangan satunya lagi tetap menggenggam kuat sebuket bunga itu.

"Serius?!" seru Gia. Angkasa mengangguk.

"Terpeleset kok sampai berdarah gitu? Apalagi vasnya bisa sampe pecah begini?" Vanessa memungut vas di lantai dan tidak sengaja menatap bayangan Rendy di pantulan kacanya.

Seketika, Vanessa membuang kaca itu ke lantai lagi sehingga semakin pecah.

"Kenapa Ma?" tanya Gibran heran. Apalagi wajah istrinya tampak pucat.

"Pa, kita turun sekarang ya. Ayo." Vanessa menggandeng tangan suaminya—setengah menyeret Gibran untuk menuruni tangga.

"Tapi Ma—Angkasa... Gia...."

"Ssh, nurut aja deh."

Gibran dan Vanessa kemudian keluar dari kamar. Saking takutnya, Vanessa cepat-cepat mengajak Gibran untuk keluar dari kamar bernuansa angker itu. Keinginan untuk pindah pun semakin besar di benaknya. Bahkan kalau bisa, mereka harus pindah sekarang juga. Keadaan ini sudah sangat meresahkan.

Setelah ditinggal berdua saja di dalam kamar, Gia melepaskan tangan Angkasa di pundaknya dengan cepat. Gia menatap Angkasa dengan serius, walaupun sedikit marah karena pria itu berani-beraninya masuk ke dalam kamar pribadinya.

"Kamu kenapa ada di kamar aku?" tanya Gia seraya mengernyitkan dahi.

"Aku—" Angkasa belum sempat menjawab, tapi Gia sudah memotong pembicaraannya.

"Luka kamu...." Gia menyentuh dahi Angkasa yang berdarah itu. "Kenapa bisa begini sih? Gak mungkin terpeleset kan? Jangan bohong deh."

"Terpeleset kok, serius. Jadi sekarang kamu harus ikut aku ke rumah sakit buat obatin lukanya! Ayo cepat!"

Angkasa menarik tangan Gia dan keluar dari kamar. Namun sebelum keluar, Angkasa membanting benda yang dipegangnya ke lantai dengan keras. Benda itu sial, bisa membuat Gia terancam bahaya.

"Kenapa kamu banting barang aku?" tanya Gia protes. Dia ingin mengambil buket bunga itu namun Angkasa terus membawanya keluar.

"Bunganya jelek. Nanti aku belikan yang baru."

Setelah itu, Angkasa menelepon pak sopirnya yang ternyata sudah ada di dalam komplek perumahan sejak daritadi. Pak sopir itu memang membuntuti mobil keluarga Gia dari belakang.

ooo

Bab 11

"Jangan umbar janji jika kau tak bisa menepatinya."

"Kamu apa-apaan sih? Kenapa kita malah ke rumah kamu?!"

Gia turun dari mobil dengan wajah marah maksimal karena Angkasa seenaknya saja membawa dia ke rumah pria itu.

Bahkan Angkasa tega telah berbohong mengenai lukanya. Maksud Gia ialah ternyata luka itu tidak terlalu parah. Bahkan dia bisa mengatasinya sendiri dengan kotak P3K yang tersedia di mobilnya.

"Rumah kamu dalam bahaya. Papa dan Mama kamu juga gak ada di rumahmu sekarang," kata Angkasa dengan mudahnya mengggandeng tangan Gia untuk masuk ke dalam rumahnya yang megah.

"Maksud kamu apa? Darimana kamu tau kalo Papa Mama aku gak ada dirumah?" tanya Gia heran.

"Kamu kira aku bawa kamu ke sini tanpa persetujuan Om Gibran sama Tante Vanessa apa?"

"Huh?"

"IQ kamu berapa, Gi? Masa gitu aja gak ngerti?" ledek Angkasa membuat Gia naik pitam.

"Ish nyebelin! Sudah lepasin tangan kamu!" Gia mengempaskan tangan Angkasa yang menggenggam tangannya. "Aku mau ke tempat Papa Mama aku aja," ucap Gia sambil berbalik arah.

"Naik apa?" tanya Angkasa dengan nada menyindir.

"Minta jemput dong." Gia ingin mengambil ponselnya di saku celana pendeknya tapi—"hah mana hp aku?!" ucapnya panik sambil mencari-cari ponselnya.

Astaga, Tuhan. Gia menepuk jidatnya sendiri. Ponselnya dia taruh di atas lemari es saat ingin membuatkan Angkasa kopi. Bagaimana bisa dia melupakan benda sepenting itu?

"Jadi—" Angkasa tersenyum lebar saat Gia menatap ke arahnya dengan tatapan ingin dikasihani.

"Angsa...."

Gia memanggil manja Angkasa dengan sebutan khas yang ia buat sendiri. Tetapi sayang, jurus merayunya sudah melempem. Angkasa sama sekali tidak mengubrisnya.

"Gak! Ayo masuk. Aku mau minta penjelasan tentang pacar kamu yang hantu itu."

Angkasa masuk lebih dulu ke rumahnya dan meninggalkan Gia yang berdiri kaku di depan pintu. Jadi, Angkasa sudah mengetahuinya?

"Ahh satu lagi." Angkasa berhenti berjalan dan berbalik ke arah Gia. Gadis itu pasti kaget kenapa dia bisa tau perihal hantu Rendy.

"Apa aku boleh bawa boneka *teddy bear* di kasurmu itu ke rumahku?"

Gia akhirnya tersadar dari lamunannya, "G—Gak! Untuk apa juga kamu bawa boneka aku?"

Apakah Gia lupa kalau tadi pagi dia sudah memasukkan boneka itu ke dalam lemari? Kenapa tadi Angkasa bilang kalau bonekanya ada di atas kasur?

"Aku mau membakarnya. Boneka itu jadi perantara roh jahat itu." Angkasa menaikkan sebelah alisnya, terang-terangan tak menyukai respon Gia yang menolak gagasannya.

"Maksud kamu?"

Angkasa mendekati Gia, dan menyentuh pundak Gia dengan lembut, "aku juga bisa melihatnya Gia."

ooo

"Sudah berapa lama dia ganggu kamu?" tanya Angkasa dengan pandangan lurus. Ia sedang menginterogasi Gia soal hantu pria jahat yang mengganggu Gia dan keluarganya.

"Rendy baik kok, gak pernah ganggu aku." Gia berkilah. Dia takut dengan sosok Angkasa yang sedang serius ini. Biasanya kan pria itu selalu main-main.

Angkasa dan Gia sedang duduk berhadapan di meja makan dengan ditemani segelas coklat hangat.

Sejak dua puluh menit yang lalu, Angkasa terus menanyakan pertanyaan sensitif mengenai Rendy.

Gia tidak ingin menjawab tapi dorongan kuat di dalam hatinya membuat dia menceritakan semuanya. Entah kenapa, Angkasa seolah sudah berhasil menarik sesuatu di dalam dirinya yang membuat Gia merasa nyaman dengan pria itu.

Gia seolah telah menemukan sandaran hidup di diri Angkasa. Apakah itu mungkin terjadi?

"Sekarang aku tanya sama kamu, apa kamu ngerasa takut kalau dia ada?" tanya Angkasa seraya mengetuk telunjuk tangannya ke meja.

Gia menggeleng, tapi setelah itu dia mengangguk. "Aku gak tau. Kadang aku takut, tapi kadang juga gak."

"Bohong. Kamu selalu takut setiap ketemu sama dia. Jujur sama aku, Gia." Angkasa bicara lebih menuntut.

Gia menatap mata teduh milik Angkasa, "iya aku memang takut! Awalnya dia baik, tapi Rendy sekarang berubah jahat, gak kayak dulu.."

Gia menutup wajahnya dan menangis, mengingat perlakuan manis dari Rendy semasa mereka pacaran. Kenapa hal ini harus terjadi padanya?! Di saat hati lemah dan mental goyah karena pria yang paling dicintai meninggalkan dunia tuk selamanya, Gia bisa apa?

Angkasa menghela napas berat, sebenarnya dia tidak tega kalau harus memaksa Gia untuk menceritakan semuanya. Batin gadis itu pasti terpukul jika harus membicarakan kekasihnya yang sudah tiada.

Angkasa memilih bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Gia. Pria itu ingin memeluk Gia, namun dia sadar diri. Ini bukan waktu yang tepat. Jadi, Angkasa hanya mengusapi kepala Gia dengan lembut.

"Gia, nih tisue." Angkasa berbicara seolah Gia sedang menangis karena nonton drakor—drama Korea.

Gia mengambil tisue itu dan mengelap air matanya dengan kasar. Dia kesal soalnya karena Angkasa merusak *mood*-nya yang lagi melow.

"Sudah, jangan sedih lagi. Kamu jelek kalau cemberut gitu," ucap Angkasa sambil tersenyum.

Gia tiba-tiba merasa seperti *de javu.*

"Kamu jelek kalau cemberut gitu."

"Kamu jelek kalau cemberut gitu."

"Kamu jelek kalau cemberut gitu."

"Hey sayang. Senyum dong. Everything will be alright okay? Kamu jelek kalau cemberut gitu."

Ucapan Angkasa kenapa terdengar sangat familiar? Gia merasa Angkasa mengingatkannya pada Rendy. Apakah ini hanyalah kebetulan semata?

ɷɷɷ

Gia menatap hamparan laut luas di depannya seraya menikmati semilir angin yang menyejukkan. Warna biru yang berasal dari air laut itu memenuhi indera penglihatannya.

Cuaca yang mendung namun tidak turun hujan menemani dirinya saat ini. Gia tersenyum. Ia tidak pernah merasakan kenyamanan sehangat ini sebelumnya. Gadis itu memilih untuk duduk di bibir pantai dan menikmati kaki telanjangnya diterpa oleh ombak-ombak kecil.

"Sayang?"

Gia menoleh ke belakang dan seketika matanya terbelalak kaget melihat siapa yang memanggilnya dengan sebutan intim itu.

Rendy Hikmawan. Pacarnya. Kekasih jiwanya.

"Rendy?" Gia berdiri dan menutup mulutnya karena tak kuasa menahan tangis. Di depannya ini ialah Rendy, benar-benar Rendy dengan senyuman manis dan gigi gingsulnya yang khas.

Wajahnya teduh dan bertambah tampan dua kali lipat karena memakai kemeja putih bersih dan celana hitam. Kakinya telanjang—tidak memakai alas seperti sepatu atau sandal. Kakinya itu tampak begitu indah ketika menginjak pasir pantai yang coklat.

"Hai Gia." Rendy tersenyum tulus sambil mengusap pucuk kepala gadisnya, "Gak mau peluk aku nih?"

"Kamu—Kamu beneran gingsul?" tanya Gia dengan terbata-bata.

"Iya dong. Nih lihat gingsul aku," ucap Rendy menunjukkan gigi gingsulnya.

Gia pun teriak haru dan langsung menubruk tubuh kekasihnya itu dengan erat. Dia juga tidak bisa menahan tangisnya karena sangat merindukan sosok Rendy, sangat-sangat merindukannya.

"Ih kok kamu nangis sih? Bukannya seneng liat aku," ujar Rendy seraya mengelus rambut Gia dengan sayang. Akhirnya, hari ini tiba, hari di mana ia bisa bertemu dengan Gia.

Meskipun hanya di dalam mimpi gadis itu, tapi Rendy tidak berhenti mengucapkan syukur pada Tuhan karena sudah mengizinkannya kali ini. Dia datang untuk terakhir kalinya, demi mengucapkan selamat tinggal pada Gia dan memberi beberapa pesan penting lainnya.

Momen ini sangat ditunggu-tunggu olehnya. Dia tidak bisa pergi dengan tenang jika Gia masih berada dalam bahaya. Rendy tidak bias karena ia sangat mencintai kekasihnya.

"Aku kangen tau Ren! Kangen... Kangen banget, hikss—Kenapa kamu ninggalin aku?! Jahat... Jahat!" Gia memukul dada Rendy beberapa kali, tapi setelah itu, dia kembali memeluk dada pacarnya dengan erat, seolah tidak ingin melepaskan Rendy barang sedetik pun.

"Dasar manja, padahal aku baru pergi bentar. Udah dong, jangan nangis lagi Sayang. Masa pas aku datang, cuma dikasih ingus kamu," ucap Rendy

menjauhkan kepala Gia dari dadanya. Padahal air mata Gia tidak terasa apapun di tubuhnya.

"Huhuhu... aku gak ingusan tau," ucap Gia mengusap air mata dan air yang keluar dari hidungnya. Ia lalu menjinjit untuk mencium bibir Rendy.

Rendy jelas kaget dan melototkan matanya, "Ih genit ya."

"Hehe. Soalnya kamu ganteng banget sih," ujar Gia sambil tersenyum lebar. Penampilan Rendy saat ini benar-benar kriteria pria idamannya. Apalagi wajah dan senyuman Rendy yang selalu berhasil membuat jantung Gia berdegup kencang.

"Ciumnya lama-lama dong. Aku kan juga kangen sama kamu."

"Tapi—nanti dilihat orang." Gia celingak-celinguk ke samping dan baru tersadar di sini cuma ada mereka berdua.

"Mana ada yang lihat. Sini, mumpung aku bisa pegang kamu."

"Huh?"

Belum habis rasa penasaran Gia, tapi kedua lengannya lebih dulu ditarik oleh Rendy dan bibirnya dicium oleh kekasihnya itu.

Meskipun kaget, Gia tetap bergerak untuk mengalungkan tangannya ke leher Rendy dan menerima ciuman itu dengan sukacita. Ciuman yang menumpahkan perasaannya mereka.

Sedih, bahagia, rindu, takut, dan sebagainya. Namun dari semua itu, ciuman Rendy dan Gia lebih terasa kesedihan, kesedihan yang mendalam hingga mereka berdua menangis bersamaan, karena sama-sama merasa kehilangan.

Setelah ciuman itu terlepas, Rendy menangkup wajah Gia menggunakan kedua tangannya. Ia juga mengecup dahi gadisnya dengan lembut dan lama.

"Maaf, aku sudah ninggalin kamu. Kamu pasti kesepian ya," kata Rendy seraya mengusap dahi Gia.

Gia masih meneteskan air matanya, "Ini gak adil. Kenapa kamu yang harus pergi? Kenapa gak orang lain aja? Hiks... aku sayang banget sama kamu, Ren. Rasanya aku hancur, aku buta arah setelah kamu pergi ninggalin aku."

"Sayang, jangan ngomong gitu. Aku juga gak mau kita kayak gini, tapi mau gimana lagi kalau ini memang takdir-Nya." Rendy tersenyum tulus sambil mengusap air mata dari gadisnya.

"Tapi—tapi aku belum bisa terima ini semua. Aku... Hikss... Aku masih mau bareng kamu, masih pengen ketemu kamu. Masih pengen peluk kamu." Gia kembali memeluk tubuh Rendy dengan erat seolah menumpahkan perasaannya saat ini.

"Aku juga, Gia. Tapi mau gak mau, kamu harus ikhlasin aku, biar aku bisa pergi dengan tenang." Rendy mengelus pucuk kepala Gia di dadanya.

Gia menggelengkan kepalanya, "Aku gak bisa. Aku gak bisa lupain kamu. Tiga tahun kita pacaran buat aku gak mudah ikhlasin kamu pergi gitu aja."

"Sayang, *look at me."* Rendy mendongakkan wajah Gia untuk melihat ke arahnya, "Kamu gak harus lupain aku, tapi kamu harus ikhlasin ini semua. *Life must go on*, Gia. Kamu gak bisa lagi bergantung sama aku."

"Tapi, bukannya kamu bisa bareng aku dua bulan ini, Ren. Apa kita gak bisa kayak gitu terus?"

Rendy mengembuskan napasnya berat, "Ayo kita jalan-jalan."

Pria itu menggenggam tangan Gia dengan erat lalu mengajak gadis itu untuk menyusuri bibir pantai yang indah. Gia menurut, bahkan dia menyenderkan kepalanya di lengan Rendy.

"Gia."

"Hem?" jawab Gia.

"Yang bareng kamu selama ini itu—" Rendy menggantungkan ucapannya untuk melihat ekspresi Gia,"—bukan aku."

Gia terperanjat kaget tentu saja. Soalnya kalau bukan Rendy, jadi siapa lagi?

"Hah? Maksud kamu apa? Jelas-jelas wajahnya mirip banget sama kamu," ucap Gia bingung.

"Rendy yang kamu lihat dua bulan ini itu iblis jahat yang nyamar jadi aku." Rendy berjalan lambat

demi menikmati kenyamanan bersama kekasih sehidup sematinya.

"A.. A.. Apa?! Jadi selama ini aku bareng hantu beneran? B—bukan kamu?" kata Gia terbata-bata. Dia mulai menggigil ketakutan membayangkan hari-harinya yang selalu ditemani oleh Rendy KW.

"Ya, Sayang. Aku juga ada di sana, tapi kamu gak bisa lihat aku. Padahal aku pengen banget kasitau kamu kalau iblis itu berbahaya. Dia mau jiwa kamu untuk dijadikan budak di alam sana, Gia."

"Hah?!" Gia berteriak saking terkejutnya. Jadi selama ini benar, hantu yang menyerupai Rendy itu berniat untuk membunuhnya walaupun secara tidak langsung.

"Maafin aku gak bisa nolong kamu. Kalau di dunia ghaib sana, aku ini kayak burung merpati *piyik*, masih lemah, masih tidak berdaya. Sedangkan iblis itu sudah berumur ribuan tahun, dia sangat kuat bahkan bisa buat orang celaka," jelas Rendy dengan raut muka menyesal.

"Rendy! Kita lagi serius malah kamu bercanda. Masa kamu disamain dengan burung merpati." Gia cemberut. "Tapi—tapi, yang kamu omongin itu bener?"

Rendy tertawa pelan, "Aku juga serius, Sayang. Tapi memang begitu keadaannya. Aku gak bisa melawan dia atau menyuruh dia untuk menjauhi kamu. Dia—terlalu kuat buat aku," ucapnya sedih.

"Jadi selama ini, aku bareng iblis jahat yang ingin buat aku mati secepatnya?" tanya Gia meyakinkan diri lagi.

Rendy mengangguk, "Dia bahaya. Bahaya banget kalau dibiarkan lebih lama lagi. Dia mulai menakuti orang-orang terdekat kamu. Jadi mulai sekarang kamu harus ikuti ucapan Angkasa buat bakar hadiah terakhir dari aku."

Gia kembali terbelalak. Rendy kenal dengan Angkasa? Darimana? Kapan?!

"Aku tau, kamu pasti banyak banget pertanyaan tentang ini. Tapi aku gak bisa lebih lama lagi di sini. Aku harus pergi, Sayang." Rendy mengusap pipi tembem Gia dengan lembut.

Gia menggeleng tak rela, "jadi, kapan kamu terakhir ketemu aku? Setelah kamu—setelah kecelakaan malam itu," kata Gia seraya menunduk untuk menyembunyikan air matanya. Dia tahu hal ini akan tiba, dimana Rendy benar-benar akan meninggalkannya dan tidak akan kembali lagi menemani hidupnya.

"Terakhir kali kamu bisa lihat aku, saat aku ke rumah kamu sebelum ibu menelepon."

"Sebelum tante Nike nelpon aku kalau kamu di rumah sakit?"

Rendy mengangguk.

"Jadi waktu di kuburan itu—kamu senyum ke arah aku?"

"Bukan aku." Rendy tersenyum getir.

"Ya Allah...." Gia menutup mulutnya karena tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ini benar-benar di luar akal sehatnya. Ternyata alam gaib bisa serumit itu. Bahkan iblis bisa menyamar jadi orang yang paling dicintainya.

Rendy menarik pundak Gia dan meremasnya erat, "Gia, dengarkan aku dan percaya padaku. Aku cinta sama kamu, aku sayang banget sama kamu. Aku gak pernah ada niat untuk nyakitin kamu, sedikitpun gak ada."

Gia terharu mendengarnya. Inilah Rendy yang ia kenal. Rendy yang baik dan penyayang.

"Pantas saja aku merasa aneh." Gia menatap Rendy, kemudian dia membelai wajah kekasihnya itu.

"Sekarang kamu tau yang sebenarnya, jadi aku bisa pergi dengan tenang."

Tanpa diminta, air mata Gia mulai menetes lagi. Tetapi kali ini, Gia tidak menangis karena sedih. Ia merasa lega. Ia mulai tersenyum karena mencoba untuk mengikhlaskan Rendy untuk pergi dengan tenang. Inilah waktunya.

"Rendy, kamu akan tetap jadi orang paling berharga dihidupku." Gia memeluk tubuh Rendy dengan erat.

"Berbahagialah Sayang. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu Rendy. *Always*."

Seumur hidup Gia, perasaan cinta untuk Rendy akan selalu tertanam dihatinya. Selamanya.

ooo

Gia terbangun dari tidur panjangnya, kemudian duduk dengan punggungnya bersandar di kepala ranjang. Ia mengusap pipinya akibat bekas-bekas air mata yang keluar saat bermimpi Rendy semalam.

Perasaannya begitu lega, seolah beban berkilo-kilo di pundaknya kemarin telah diangkat begitu saja. Dia pun bertekad untuk menuruti permintaan Rendy semalam untuk berbahagia dan melanjutkan hidupnya secara normal.

Tidak ada lagi hantu jahat yang mengikuti dan menakuti batinnya setiap hari.

Hantu?

Mengingat hantu yang menyamar jadi Rendy membuat Gia menggeram marah. Enak saja iblis jahat itu membuat wajah Rendy jadi menyeramkan. Pantas saja selama ini Gia merasakan takut dan tidak tenang saat sosok hantu 'Rendy' berada di dekatnya.

Gia turun dari ranjang dengan cepat dan mencari pria yang memaksanya untuk menginap di rumah megah ini tadi malam.

Angkasa.

Pria itu bersikeras tidak mau mengantarkannya pulang, bahkan memaksa Gia untuk tidur di rumahnya

kalau boneka beruang pemberian Rendy belum dimusnahkan.

Gia melangkahkan kakinya gesit—bahkan setengah berlari untuk menuju ke ruang makan. Dia sangat yakin kalau Angkasa sedang sarapan sekarang.

Dan benar saja perkiraannya karena Angkasa sedang sibuk menyantap sepiring nasi goreng sambil sibuk memainkan ponsel di meja makan.

Entah kenapa Gia merasa tersinggung. Kenapa Angkasa tidak mau membangunkannya dan mengajaknya untuk sarapan bersama?

"Angsa!" panggil Gia ketika berada di ambang batas ruangan makan yang sangat berkelas itu.

Angkasa menoleh spontan mendengar panggilan kesayangan yang cuma diucapkan oleh satu orang. Siapa lagi kalau bukan Gia?

"Eh sudah bangun rupanya? Selamat pagi, Gia." Angkasa melambaikan tangannya untuk memberi sapaan hangat.

Gia menatapnya lurus dan berjalan mendekati kursi Angkasa. Dia mengangkat kedua tangannya sambil menggepalkan kedua tangannya, sehingga membuat Angkasa terheran-heran.

"*Let's fight ghost!*"

QQQ

Bab 12

"Kita beri hantu itu pelajaran. Let's fight ghost!"

"Kita seperti *bodyguard* pake baju ini." Angkasa memperhatikan penampilannya di depan kaca berukuran besar yang terpajang di dinding ruang tamu rumahnya.

Pakaian serba hitam-hitam lengkap dengan blazer melingkupi tubuh Angkasa dan Gia. Ini memang idenya Gia yang mengharuskan mereka untuk memakai setelan pakaian berkabung itu. Dia teringat pernah nonton drama Korea yang berkisar tentang memburu hantu, jadi Gia mengikuti gaya mereka biar lebih seru.

"Keren kan? Keren kan? Aku mirip Kim So Hyun dan kamu Taecyeon-nya." Gia merapikan blazer *slim-fit* miliknya dan menatap lurus ke depan kaca. Dia jadi merasa keren.

"Tae—apa? Siapa itu? Kok kamu kayak lagi ngomong jorok." Angkasa melihat pantulan Gia dari pantulan kaca. Rambut hitam panjang sebahu itu terurai di punggungnya membuat Gia semakin cantik saja.

"Taecyeon itu aktor korea, Angsa. Ih kudet banget," ucap Gia seraya berbalik.

"Ohh *sorry*. Aku gak pernah nonton Korea."

"*Noprob*-lah. Eh bentar, kerah kemeja kamu kelipet tuh."

Gia menghampiri Angkasa dan membenarkan kerah berlipat di bagian leher belakang pria itu. Ia pun mendongak dan menjinjit lebih ke atas karena Angkasa lebih tinggi 30 centi darinya. Bahkan tubuh Angkasa lebih tinggi daripada Rendy.

Ah, kenapa Gia selalu membanding-bandingkan Angkasa dengan Rendy sih? Mereka berdua adalah orang yang berbeda! Tolong ingat itu dalam pikiranmu, Gia.

Angkasa diam saja membiarkan Gia melakukan itu. Jika dulu, dia tidak percaya dengan pepatah yang mengatakan *love at first sight,* tapi setelah bertemu dengan Gia, Angkasa jadi percaya dan membenarkan pepatah itu.

Love? Heh, Angkasa jadi senyum-senyum sendiri.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?" Gia mundur beberapa langkah dan berkacak pinggang melihat Angkasa jadi aneh.

"Kamu—cantik juga ternyata kalo dilihat dari dekat," kata Angkasa gombal, namun ucapannya juga tidak sepenuhnya berbohong.

"Hah? Otak kamu geser ya? Aku udah cantik dari dulu kali!"

Angkasa tertawa mendengar jawaban Gia yang kelewat *pede* itu. "Sudah ah ayo buruan pergi.

Mumpung masih siang, kalau malam aku takut buat ketemu hantu itu."

Gia pun melangkah lebih dulu melewati Angkasa. Gadis itu juga tersenyum lebar dengan langkah kaki yang ceria, sehingga Angkasa beranggapan bahwa inilah sifat Gia yang sebenarnya. Lugu dan periang.

Kemarin-kemarin atau setiap mereka bertemu, Gia seakan menyimpan sesuatu yang membuat pergerakan dan sikapnya terbatas. Raut wajahnya juga murung dan sering dilanda kesedihan mendadak.

Meskipun Angkasa baru kenal dengan Gia beberapa minggu lalu, tapi pria itu merasa kalau dia bisa mengerti perasaan Gia sepenuhnya. Entah kenapa, dia merasa *klik* saja.

Angkasa kembali menatap kaca dan merapikan penampilannya sekali lagi. Tapi pergerakan tangannya terhenti saat melihat bayangan Rendy yang samar-samar terlihat dari pantulan kaca.

Angkasa melihat ke samping, tapi tidak ada siapa-siapa. Dia lalu melihat lagi ke arah kaca dan di sana masih berdiri bayangan putih sosok pria, namun hanya setengah tubuhnya saja.

"*Aku titip Gia padamu. Tolong jangan sakiti dia.*"

Setelah itu, Rendy perlahan menghilang seolah tidak pernah menampakkan diri. Bahkan Angkasa masih tak percaya kalau beberapa detik lalu, ia bisa melihat hantu. Padahal sejak dulu, kemampuannya hanya bisa merasakan aura *lelembut* saja.

Angkasa hanya mengerjapkan matanya berulang kali karena pertemuan yang sangat singkat itu.

Tidak salah lagi. Pria tadi adalah kekasih Gia yang sudah meninggal, dan mungkin itu pesannya untuk terakhir kali sebelum dia pergi dengan tenang.

Dia bahkan meminta tolong pada Angkasa untuk jangan menyakiti Gia. Ya Tuhan, pikiran untuk menyakiti gadis itu saja tidak ada sama sekali di otaknya.

Untuk apa menyakiti kalau Angkasa adalah pakarnya dalam hal membahagiakan wanita. Lihat saja nanti apa yang akan dilakukannya untuk Gia.

ǫǫǫ

"Kamu kemana-mana harus bawa sopir ya?" tanya Gia saat berada di dalam mobil Fortuner edisi terbaru milik pria kaya di sampingnya. Siapa lagi kalau bukan Angkasa.

Mereka berdua sedang berada di perjalanan menuju rumah Gia. Tapi sialnya, kondisi jalanan siang hari ini agak macet sehingga mobil berjalan lebih lambat dari biasanya. Apalagi jarak antara rumah Angkasa dan rumah Gia cukup jauh. Bisa dibilang, ujung ketemu ujung.

"Iya, memangnya kenapa?" tanya balik Angkasa.

"Kamu gak bisa bawa mobil sendiri?" tanya Gia lagi.

Angkasa menyerongkan tubuhnya lebih ke samping untuk lebih dekat dengan Gia. "Bisa. Pria mana yang gak bisa nyetir mobil," bangganya.

"Terus kenapa gak bawa mobil sendiri aja?"

"Hmmm malas aja."

Gia mencebik, "alasan. Bilang aja gak bisa."

"Tanya aja sama Pak Wisnu tuh kalo kamu gak percaya." Angkasa menunjuk sopir di depan mereka yang sibuk mengendarai mobil.

"Iya iya aku percaya." Gia menganggukkan kepalanya seolah mengalah. Dia pun menyenderkan punggungnya dan melihat padatnya jalanan dan cerahnya cuaca siang ini.

Tanpa sadar, Gia tersenyum memandangi awan-awan indah yang terbentuk sangat banyak di langit yang biru.

Semenjak Rendy meninggal, Gia tidak pernah merasakan perasaan senyaman dan setentram ini. Hatinya yang dulu selalu gelisah karena ditinggalkan kekasih, sekarang sudah lega karena ia mencoba untuk mengikhlaskan semuanya.

Rendy pasti tidak ingin kalau Gia berlarut-larut dalam kesedihan. Pria itu ingin gadisnya bahagia, meskipun bukan dia yang membuat Gia bahagia.

"Gia," panggil Angkasa.

"Apa?" jawab Gia sambil tersenyum.

Angkasa membenarkan posisi duduknya. Gia melihat kalau Angkasa tampak gugup.

"Kita belum kenalan secara resmi," kata Angkasa. Ucapannya itu terdengar sangat ambigu di telinga Gia.

"Huh maksudmu apa?"

"Kamu gak sadar ya kalau kita gak pernah kenalan gitu? Kamu tau nama aku dari *fotocopy* KTP dan aku tau nama kamu dari orang yang gak sengaja manggil kamu di kampus," ujar Angkasa panjang lebar. Gia merasa ucapan ini adalah ucapan terpanjang yang pernah Angkasa katakan.

"Jadi kenapa? Mau darimana kenal kan juga gak ngaruh Angsa," jawab Gia berpendapat.

Angkasa menggeleng, "Kamu salah. Aku pengen hubungan kita terstruktur. Dari kenalan, temenan, temen deket, terus pacaran, pacaran serius, baru nikah. Eh salah, kayaknya kita harus nikah dulu baru pacaran."

Gia terdiam untuk memahami maksud ucapan Angkasa barusan. Tak lama kemudian, gelak tawa pun terdengar dari mulutnya.

"Hahahahha. Demi apa—Hahahaha.." Gia menutup mulutnya karena tidak menyangka dia akan tertawa oleh perkataan Angkasa.

"Kok kamu ketawa sih? Aku lagi serius," kata Angkasa tanpa sadar menggenggam pergelangan tangan Gia supaya gadis itu berhenti tertawa.

"Soalnya kamu lucu sih, mikirnya sudah jauh banget."

Tawa Gia mereda dan memandang tangan Angkasa yang sedang mengalung di tangannya. Melihat itu, Angkasa cepat-cepat menarik tangannya sendiri.

"Umurku mau kepala tiga, Gi. Ya wajarlah kalau aku mau jalanin hubungan serius sama kamu. Mama

Papa aku juga ngebet banget pengen liat aku nikah," ujar Angkasa seperti putus asa.

"Ya Allah." Gia menutup wajahnya dengan satu tangan. "Angsa, kita kan baru ketemu jadi—"

"Jadi salah ya?" Angkasa langsung memotong ucapan Gia. Dia mengembuskan napasnya berat karena kenyataan tidak seindah sesuai keinginannya. "Maaf kalau aku terkesan maksa kamu."

Gia jadi merasa bersalah. Bukannya dia bermaksud untuk menolak Angkasa. Bukan. Dia hanya perlu waktu untuk menata hatinya kembali karena saat ini masa ada nama Rendy yang terpatri di hatinya.

"Gak salah juga sih," ucap Gia terdengar lebih lembut dari sebelumnya. Angkasa kembali menoleh dan merasa usahanya tuk mendekati Gia itu masih ada titik cerah, walau hanya kecil.

Angkasa memilih diam, seolah menunggu apa yang akan dikatakan oleh Gia.

"Tapi kamu tau kan, pacarku baru meninggal belum lama ini. Jadi kalau sekarang, aku belum siap nerima kamu sepenuhnya." Gia menjelaskannya dengan perhatian.

"Kalau gak sepenuhnya, berarti sekarang sudah setengah kan?" ucap Angkasa meyakinkan.

"Heh maksudnya?" tanya Gia yang tiba-tiba berubah jadi lemot.

"Gak-gak. Ya sudah aku mau nunggu kamu, sampe kamu siap nerima aku. Jadi sekarang, kita coba kenalan dulu. Tapi yang serius ya, jangan main-main."

Angkasa mengulurkan tangannya seolah mengajak kenalan.

"Sumpah kayak anak kecil tau gak, Angsa! *Emoh* ah, orang sudah kenal juga." Gia menggelengkan kepalanya berulang kali dan menepis uluran tangan Angkasa.

"Ayolah Gia. Aku aja gak tau nama kepanjangan kamu. Kalo kayak gini kan biar lebih afdol buat ke depannya." Angkasa lagi-lagi menjulurkan tangannya.

"Ya ampun, ya ampun. Kamu gak liat apa Pak Wisnu senyum-senyum di depan denger kita ngomong kayak gini," ucap Gia berbisik supaya sopir tidak bisa mendengar.

"Makanya terima tangan aku. Biar cepet selesai," ucap Angkasa tidak mau kalah.

"Akh.. Aneh aneh ah," ucap Gia masih menolak.

"Ck kamu ini." Angkasa mengambil tangan Gia dengan paksa lalu digenggamnya seolah mengajak kenalan. "Angkasa Nusantara," lanjutnya memperkenalkan diri.

Gia tidak tahan untuk tidak tertawa. Jujur, ini momen paling absurd yang pernah dialami selama dua puluh tahun hidupnya.

"Kamu siapa?" tanya Angkasa sok polos.

"Angsa, sudah ah." Gia ingin menarik tangannya tapi Angkasa tidak melepasnya dengan mudah.

"Jawab dulu baru aku lepas."

Gia menggeram, "Huh oke! Aku Gia Daniswara. Sudah lepasin dong."

"Belum. Satu lagi, tanggal lahir kamu. Kan gak adil kamu sudah tau tanggal lahir aku, tapi aku gak tau punya kamu." Angkasa menarik tangan Gia lagi lebih dekat dengan tubuhnya.

Pak sopir di depan cuma senyum tak jelas melihat kedekatan Angkasa dan Gia melalui kaca spion tengah. Sudah lama tuan mudanya tidak dekat dengan wanita seperti ini. Sudah lama sekali, sejak tunangannya meninggal lima tahun lalu.

"Tanggal lahir? Memangnya itu penting?!" Gia berontak untuk melepaskan tangan Angkasa dari tangannya.

"Iya dong. Aku kan mau kasih *suprise* pas kamu ultah," ujar Angkasa dengan cengiran khasnya yang tampan itu.

Gia menggeleng sambil tertawa, "mau kasih *suprise* gimana kalau tanggal lahir kita sama!" katanya setengah berteriak.

Kali ini Angkasa yang terdiam. Tanggal lahir sama? Tidak salah lagi. Gia adalah jodohnya yang telah dipersiapkan oleh Tuhan untuknya.

"Kamu tanggal 9 Mei juga?!" tanya Angkasa dengan mata terbelalak kaget.

"Iya. Pantesan kan kita gak cocok dari awal. Berantem terus," kata Gia sambil melotot ke arah Angkasa. Yang dipelototi malah menggeleng tidak setuju.

"Siapa bilang? Bukannya kita jodoh banget ya? Tanggal lahir aja samaan." Angkasa merona

memikirkan takdir. Ternyata memang benar, takdir terkadang selucu itu.

"Kebetulan doang tau."

"Ciyee samaan."

"Angsa!"

"Iya Sayang?"

"Huh! Bodo lah."

ɷɷɷ

Bab 13

"Semuanya berarti sia-sia jika aku tak bisa memilikimu."

Gia mendengarkan penjelasan Angkasa dengan muka bosan. Pria itu sedang memberikan arahan tentang apa yang harus dia lakukan saat bertemu dengan hantu Rendy KW.

Namun dari semua penjelasan Angkasa tidak seperti keinginannya, yang ingin adu jontos dengan hantu itu. Padahal Gia sudah berharap adanya aksi menegangkan layaknya drama Korea yang pernah dia tonton.

"Sudah gitu aja? Aku pura-pura gak tau terus alihkan perhatian dia, sementara kamu bawa kabur boneka *teddy bear*-nya?" ucap Gia mengulangi penjelasan Angkasa secara garis besar.

Angkasa mengangguk, "Bisa kan Gi? Jangan sampe hantu itu tau kalo aku ambil bonekanya."

"Huh." Gia mendengus kesal, "gak seru banget. Aku kira kita bakalan adu jontos sama hantu itu. Kayak di drakor *Let's Fight Ghost.*"

Angkasa menatap Gia dengan mata datarnya. Ya Tuhan bagaimana bisa gadis ini menyamakan dunia nyata dan dunia drama?

"Gia, kita bukan lagi mau berantem sama preman. Ini hantu loh, kita gak bisa pegang dia."

Gia mengembuskan napasnya pasrah, "Iya iya aku tau. Ayo jalan lagi. Aku udah gak sabar buat dia ngilang."

Mobil yang ditumpangi Angkasa dan Gia sengaja berhenti sebentar di depan komplek perumahan. Mereka ingin memastikan sekali lagi rencana-rencana yang sudah disusun, sebelum melakukannya secara langsung.

Langit mulai gelap, bukan karena malam hari, tapi cuaca yang mendung seperti ingin hujan deras. Bulan-bulan akhir tahun memang jadi musim penghujan di Palembang.

"Mau hujan Angsa, gimana nih? Nanti kamu gak bisa hidupin apinya lagi," tanya Gia gugup. Awalnya dia berani, tapi kenapa semakin dekat dengan rumahnya, nyalinya juga semakin ciut?

Bagaimana kalau tidak berhasil? Bagaimana kalau hantu itu lebih cerdik dari mereka?

"Tenang saja kok. Halaman belakang rumah kamu kan ada atapnya," ujar Angkasa. Dia berencana untuk membakar boneka pemberian Rendy di halaman belakang, dekat kolam renang.

"Tapi—tapi kalo gak berhasil gimana? Aku gak mau diikuti oleh hantu itu lagi." Gia gemetaran.

Tubuhnya semakin menggigil mengingat dua bulan ini dia selalu bersama iblis yang menyamar jadi Rendy. Setiap tidur, *Rendy* selalu menemaninya. Setiap makan, setiap menonton, dan sebagainya. *Rendy* tidak pernah meninggalkan dia. Ya Tuhan, sebenarnya dari awal pun, Gia sudah curiga hantu itu bukanlah Rendy kekasihnya, tapi dia seolah tidak terlalu peduli, karena wajahnya memang seperti Rendy.

Angkasa mengerti perasaan Gia yang takut itu. Dia pun berinisiatif untuk menggenggam tangan Gia dengan erat.

"Gia, jangan gugup, jangan takut juga. Kamu tau gak kalau ketakutan kamu itu adalah kekuatan untuknya."

Gia melihat tangannya yang digenggam Angkasa, kemudian menatap mata pria itu. Gia merenung sejenak, bagaimana kalau dia tidak bertemu Angkasa hari itu? Pasti sampai sekarang dia tidak tahu kalau hantu Rendy di rumahnya adalah iblis jahat yang menyamar.

Pria ini datang kepadanya seolah hadiah dari Tuhan.

"Terima kasih, Angkasa." Gia tersenyum manis, "Okay.. *Let's do this!*"

"Nah gitu dong. Kamu harus percaya kalau kita pasti bisa," ucap Angkasa sembari mengencangkan genggamannya ditangan Gia .

Hmmm nyamannya.

QQQ

Gia mengatur napasnya berulang kali sebelum membuka pintu. Sekuat mungkin dia menepiskan rasa takutnya dan menumbuhkan keberaniannya ke permukaan. Setelah membaca doa, dia pun membuka pintu rumahnya dengan perlahan dan masuk ke dalamnya.

Sebelum Gia memutuskan untuk pulang ke rumahnya, dia dan Angkasa lebih dulu bertemu orang tuanya yang menginap di hotel tadi malam. Rupanya, Vanessa memaksa Gibran, suaminya untuk memesan kamar hotel karena tidak mau tidur di rumah ini. Mamanya sangat takut, apalagi pernah melihat hantu Rendy secara terang-terangan.

Rumah Gia tampak gelap. Tapi tidak terlalu gelap gulita karena cahaya siang hari yang mendung masih menyusup di antara tipisnya gorden jendela.

Dengan cepat, Gia menghidupkan lampu rumahnya, setiap ruangan dia hidupkan lampu, bahkan lampu-lampu kecil yang berada di dinding-dinding.

Dulu, sebelum dia tahu kalau hantu Rendy itu adalah iblis jahat, Gia merasa biasa saja saat memasuki rumahnya sendiri. Tapi kenapa sekarang ia ketakutan sekali? Bahkan Gia menghidupkan televisi supaya suara-suara dari TV bisa menemaninya di rumah yang sangat sunyi ini.

"*Angsaaaa... Aku takut!!*" teriak Gia dalam hati.

Hah, sepertinya dia tidak bisa melaksanakan misi dengan baik. Belum apa-apa, kaki Gia sudah gemetaran dan ingin cepat-cepat keluar dari rumahnya.

Gak Gia! Kamu pasti bisa. Kamu pasti bisa! KAMU PASTI BISA! Dia cuma hantu oplosan, kamu manusia! Dimana-mana, manusialah yang kuat! Bukan hantu! Hantu gak bisa bunuh orang!

Gia merapalkan kalimat-kalimat motivasi di dalam hatinya. Dia memejamkan matanya untuk mengingat wajah Rendy yang selalu menyemangatinya jika dia ada masalah.

"Sayang, jangan cepat nyerah dong. Ayo belajar lagi! Besok kan sudah mid."

"Sayang, nanti aku beliin coklat kalau kamu berhasil tesnya ya."

"Sayang, don't give up! Lawan kamu itu gak sebanding sama kekuatan kamu. Pacar aku kan strong."

Gia tertawa ketika Rendy menyemangatinya adu karate saat PON tahun lalu. Hah... Dia jadi kangen pacar gingsulnya. Rendy memang obat paling mujarab kalau dia sedang menghadapi masalah.

"Bodo amatlah ya," gumam Gia seraya tersenyum lebar. Ketakutan yang melingkupi tubuhnya tadi sudah hilang entah kemana dan digantikan dengan suasana hati yang gembira.

Gia pun melangkah dengan santainya ke arah dapur untuk mengambil minum. Dia kemudian membuka lemari es dua pintu dan mengambil sebotol minuman soda di dalamnya.

Setelah pintu lemari es tertutup, Gia terperanjat kaget saat hantu yang menyamar jadi Rendy berada persis di sampingnya.

"Astagfirullah! Rendy ish ngagetin aja!" Gia ingin tertawa dalam hati. Ya ampun, aktingnya kali ini benar-benar patut diacungi jempol. Apa perlu dia masuk ke jurusan drama saja?

Satu lagi. Untung saja wajah hantu itu mirip Rendy, jadi dia tidak perlu merasakan takut. *Toh* itu wajah pacarnya sendiri, ya walaupun bukan Rendy yang sebenarnya.

Rendy tidak menjawab apapun, dia menatap mata Gia dengan tajam seolah sedang marah. Gia membalas pandangannya berpura-pura tidak tahu apa kesalahannya.

"Kenapa Ren?" tanya Gia sambil tersenyum. Ucapan Angkasa pun kembali melintas dipikirannya.

Jangan takut, karena ketakutanmu akan menjadi kekuatannya. Ingat Gia. Manusia lebih kuat daripada hantu. Mereka tidak bernyawa, sehingga hanya memanfaatkan rasa takut dari manusia saja.

Karena Rendy tidak menjawab, Gia memilih untuk pergi ke ruang keluarga sambil membawa kaleng minuman soda di tangannya. Ia pun melirik sedikit, dan ternyata hantu itu memang mengikutinya.

Bagus!, ucap Gia dalam hati.

"Sayang, kamu kemana saja semalam?"

Sebisa mungkin Gia tidak mendenguskan napasnya karena kesal. Huh, enak saja hantu itu menyebutnya *sayang*. Tidak malu apa kamu pake wajah pacarku yang ganteng itu?!

"Maaf ya Rendy. Semalem aku nginep dirumah Meta," jawab Gia bohong.

Hantu itu—ahh sebaiknya Gia tetap memanggilnya dengan nama Rendy saja, sedang mengernyitkan dahinya.

"Meta teman kamu yang pernah dateng kesini?"

Gia mengangguk, "Iya, Sayang. Masa kamu gak tau Meta? Kan dulu kita sering makan dikantin bareng dia?"

Rendy terlihat salah tingkah, "Ah iya. Aku lupa."

"Dasar pikun," ujar Gia sambil tertawa. Dia lalu duduk di karpet depan televisi.

Rendy ikut duduk di samping Gia. Tapi tubuhnya masih melayang di udara. Gia menatap Rendy dalam-dalam.

"Rendy, aku mau nanya sesuatu sama kamu. Tapi kamu harus jujur ya?" ujar Gia serius.

Sebenarnya dia takut saja kalau ingat-ingat ucapan Rendy di dalam mimpinya kalau hantu yang menyamar jadi Rendy adalah hantu berumur ribuan tahun. Berarti sosok di depannya ini sudah meninggal sangat lama. Mungkin ia sudah meninggal pada zaman Kerajaan Sriwijaya.

Tidak!!! Jangan-jangan, dia sudah kakek-kakek? Ih kalau benar, ilfil sekali.

"Apa Sayang?" tanya balik Rendy. Dia tersenyum manis pada Gia.

Oh rasanya Gia sangat tidak rela jika seseorang menjadikan wajah Rendy sebagai penyamaran palsu begini. Dia merasa dibodohi.

"Kamu yang mencelakai Angkasa semalam?" tanya Gia tanpa gentar. Dia melihat ekspresi Rendy yang semula berwajah manis berubah jadi menyeramkan.

"Ya. Dia menyuruhku untuk jauhin kamu. Apa hak dia ngomong begitu? Pokoknya kamu harus jauhin dia ya Sayang. Aku gak suka kamu deket-deket dengan dia," kata Rendy panjang lebar.

Gia tersenyum, lebih tepatnya tersenyum miris. Bukannya terbalik ya? Dia yang tidak punya hak menyuruh Gia untuk menjauhi Angkasa. Rendy, pacarnya saja menyuruh Gia untuk berbahagia, lah hantu yang tidak jelas asal-usulnya ini seenaknya melarang dia?

SADAR DIRI DONG!

Rasanya Gia ingin sekali berteriak seperti itu.

"Tapi melukai orang lain itu gak bagus juga Rendy. Kamu dulu gak pernah kayak gitu deh," kata Gia menasihati.

Rendy seolah tidak terima, tapi dia berusaha menekan amarahnya. Supaya tujuannya berhasil, dia harus mendekati Gia secara perlahan dan lembut.

"Baiklah. Maafkan aku ya. Tapi kamu jangan dekat-dekat dengan dia lagi."

Gia menganggguk saja. Sabar, ini saat-saat terakhir dia bertemu dengan hantu itu. Gia harus mengajaknya terus mengobrol agar Angkasa bisa mengambil boneka beruang di kamarnya.

"Oh ya Rendy, kemarin kamu ngapain aja pas aku gak ada?"

"Aku cuma nunggu kamu dalem kamar kok."

Obrolan Gia dan Rendy terus berlangsung dengan lancar. Sedangkan Angkasa, dia berjalan diam-diam menaiki tangga untuk masuk ke dalam kamar Gia.

ღღღ

"Hahahaha, kamu ingat gak Rendy, dulu kamu kepeleset depan kantin. Malu banget haha." Gia tertawa membayangkan Rendy zaman kuliah dulu.

Rendy tertawa hambar. Tentu saja dia tidak tahu hal itu, "Itu memalukan Sayang. Untung saja bajuku tidak kotor."

Gia tertawa lagi, pintar juga dia mengimbangi percakapan mereka.

"Terus Rendy, kamu ingat gak kapan pertama kalinya kita—" Gia menggantungkan ucapannya karena melirik Angkasa yang berhasil membawa boneka itu ke halaman belakang.

"Kamu lihat apa?"

Rendy menoleh ke belakang tapi untungnya Angkasa sudah tidak terlihat lagi. Ohh syukurlah, rencananya berjalan mulus.

"Gak." Gia tersenyum lebar, "Kamu ingat gak kapan—"

Ucapan Gia terhenti karena tiba-tiba mata Rendy menjadi hitam, bukan hanya pupil dan irisnya saja, tapi seluruh bagian matanya berubah warna. Dia berubah menjadi sangat menyeramkan.

"Re—Rendy.." panggil Gia terbata-bata. Setelah itu, Rendy menghilang secepat kilat dari hadapannya.

"Angsa!" Gia sontak berdiri dan melesat ke halaman belakang rumahnya. Rendy menghilang dan itu pasti karena dia merasa terancam.

Gia berlari supaya lebih cepat sampai—karena jarak antara ruang keluarga dan halaman belakang cukup jauh. Namun setelah ia tiba, pintu belakang yang berada di ruang dapur tertutup spontan seolah tidak memperbolehkan Gia untuk pergi ke sana.

"Angsa!" Gia mengetuk pintu dengan heboh dan berusaha membuka knopnya berkali-kali. Tapi tetap tidak bisa. Ini terkunci. Ya Allah, semoga Angkasa baik-baik saja.

"Gia, ingat rencana kita," ucap Angkasa dari balik pintu. Suaranya terdengar merintih seakan sedang kesakitan. Gia tidak tahu jika lengan Angkasa tengah berdarah akibat gunting rumput yang dilemparkan oleh hantu Rendy KW.

"Kamu gak papa kan?!" tanya Gia khawatir. Dia ingin menangis karena takut Angkasa dalam bahaya.

"Aku gak apa-apa Gia. Sekarang pergilah," ujar Angkasa.

Gia menganggguk patuh, meskipun Angkasa tidak dapat melihatnya. Dia segera menaiki tangga dengan cepat menuju kamarnya dan mencari-cari di mana sebuket bunga dan boneka Doraemon pemberian Rendy saat dia wisuda dulu.

Tidak perlu bersusah payah menemukannya karena buket itu masih berada di lantai kamar. Gia tidak tahu

kenapa buket itu bisa ada di sana, padahal kemarin Angkasa yang memegangnya. Apakah mungkin dia membuang buket bunga itu ke lantai?

Baiklah, itu bisa dipikirkan nanti. Yang penting sekarang adalah menjalankan rencana yang Gia susun bersama Angkasa.

Tanpa pikir panjang, Gia memungut benda itu dan mengeluarkan korek api gas di saku blazernya. Ia menghidupkannya dengan cepat, tapi....

"*Whusssshhh.*" Api itu padam seketika.

"Gia!"

Gia melompat ke belakang saat sosok Rendy tiba-tiba melayang di depannya.

"Kamu bukan Rendy!! Kamu bukan pacarku! Pergilah ke neraka, dasar hantu jelek!" teriak Gia penuh kemarahan sekaligus kesedihan. Ia mencoba untuk menghidupkan korek api itu lagi dengan cepat seolah sedang dikejar-kejar orang.

"Kamu tidak bisa melakukan itu! Kamu milikku!" Rendy ingin merebut korek api yang digenggam Gia tapi upayanya gagal. Ia tidak bias menyentuh Gia seolah Gia sedang dilindungi oleh sesuatu.

Atau mungkin, ia tidak bisa karena Gia tidak merasakan takut padanya. Gadis itu bahkan berani menentangnya secara terang-terangan.

"Dasar setan gak tau diri! *Back to hell!*" Gia tidak pantang menyerah dan terus mencoba menghidupkan korek api itu untuk membakar buket bunga yang dipegangnya.

Gia tersenyum meremehkan setelah api itu tetap hidup dan mulai menjalari buket bunga hingga hangus. Sosok hantu Rendy di depannya perlahan menghilang, namun mimik kekalahan tercetak dengan jelas di wajahnya.

Pergilah ke neraka jahanam, setan alas! Gia tertawa pelan, tak percaya dia berhasil memusnahkan hantu itu.

"Gia!"

Angkasa datang tergopoh-gopoh sambil membawa APAR—Alat Pemadam Api Ringan—yang berbentuk tabung berwarna merah.

Pria itu segera menghidupkan alat pemadam dan mengarahkannya ke buket bunga yang gosong itu hingga api tidak menjalar ke benda lainnya.

Gia menatap bekas-bekas kebakaran ringan itu dengan pandangan nanar. Semuanya sudah selesai. Hantu yang mengganggunya sudah hilang.

Tak terasa, Gia meneteskan air matanya. Dia sangat lega karena tidak ada lagi hantu yang mendekatinya dan membahayakan keselamatannya.

Gia tercekat sejenak saat Angkasa merengkuhnya ke pelukan. Pria itu memeluknya dengan erat seraya mengusap rambutnya dengan sayang.

"Syukurlah kamu gak apa-apa," ucap Angkasa.

Gia bertambah menangis dan membalas pelukan Angkasa, "ya. Semuanya sudah berakhir. Terima kasih Angsa."

QQQ

"Dia ngelempar gunting rumput yang gede itu ke kamu?" Gia terkejut setengah mati saat tahu asal-muasal luka di lengan Angkasa. Luka itu ternyata cukup parah.

"Ya. Dia hantu gila. Untung saja lemparannya tidak kena kepalaku," ujar Angkasa membiarkan Gia mengusapi lukanya pelan-pelan.

Mereka berdua duduk di depan televisi. Gia panik melihat darah yang keluar dari lengan Angkasa. Bahkan blazernya sudah robek.

"Kita harus ke rumah sakit. Takutnya luka kamu bisa infeksi, gunting itu kan agak karatan," kata Gia bernada khawatir.

Angkasa cuma senyum-senyum tak karuan melihat Gia yang telaten mengobatinya itu. Dia merasa sangat senang.

"Oke aku telepon sopirku dulu, baru kita ke rumah sakit."

Gia mengganti kapas yang sudah penuh darah dengan kapas baru untuk mengusapi luka Angkasa. Dia penasaran kenapa Angkasa tidak pernah membawa mobil sendiri saja? Kenapa setiap saat dia selalu meminta tolong sopirnya?

Apakah pria itu benar-benar tidak bisa menyetir? Atau Angkasa memang majikan manja?

"Angsa, kenapa kamu gak bawa mobil sendiri aja?"

Angkasa terdiam, lagi-lagi Gia menanyakan pertanyaan yang sama. Tapi cepat atau lambat, dia memang harus memberitahukan semua rahasianya pada gadis ini.

"Kamu mau denger cerita aku gak?"

Gia mengangguk antusias. Tentu saja dia ingin mendengarnya.

"Tapi ini agak panjang, Gia. Aku takut kamu bakal bosan mendengarnya," ucap Angkasa sembari membenarkan posisinya untuk lebih menghadap Gia.

"Aku punya banyak waktu, Angsa! Cepet aku penasaran tau."

"Begini...."

ୡୡୡ

Bab 14

"Tuhan selalu punya cara tersendiri untuk membuat kita bertemu."

"Begini...."

Angkasa sengaja menggantungkan ucapannya karena ingin melihat wajah Gia yang sangat antusias menatapnya. Mata gadis itu membulat sempurna, pandangannya sungguh memperlihatkan kalau dia penasaran dengan cerita Angkasa.

"Ciyeee nungguin banget ya?" Angkasa mencolek hidung Gia dengan cepat, membuat gadis itu gelagapan.

"Ish Angsa! Ayo cepetan cerita. Aku gak sabar banget nih," ujar Gia sedikit merajuk.

"Haha oke oke. Begini ceritanya." Angkasa lalu memasang mimik muka serius seolah ingin berbicara sesuatu. Gia yang melihatnya pun semakin antusias mendengarkan, bahkan dia tidak sadar jika posisi duduknya sangat dekat dengan Angkasa.

Beberapa detik kemudian, Angkasa tertawa puas karena lagi-lagi berhasil mengerjai Gia. Dia tidak tahan

melihat wajah Gia yang begitu—lucu dan menggemaskan. Pipinya tembem, padahal badannya kurus. Dia seperti anak kecil tetangga sekomplek Angkasa yang pipinya sering dicubit oleh orang-orang.

"Angsa! Ya Allah, gak lucu! Ah sudahlah. Gak *mood* lagi," ujar Gia dengan nada kesalnya mendengar gelak tawa Angkasa. Dia beranjak dari posisi duduknya dengan kaki menghentak lantai dan ingin pergi ke kamar saja.

"Wah anak gadis ngambek gak cantik lagi loh, Gi. Sini sini. Cup cup," kata Angkasa sambil menangkap tangan Gia. Gadis itu sudah berdiri dan hendak berjalan menjauhinya.

"Memangnya aku anak kecil apa?! Kamu sendirian aja sana ke rumah sakitnya," kata Gia dengan wajah masih cemberut.

"Tunggu Gia!"

"Eh-eh, Angsa!"

Angkasa menarik tangan gadis yang sedang merajuk itu lebih kuat sehingga Gia merasa linglung dan hampir terjatuh jika tidak ada Angkasa yang menangkap tubuhnya.

Gia terdiam kaku bak patung bernyawa saat Angkasa memeluk tubuhnya dari samping supaya dia tidak terjatuh. Sedangkan Angkasa, sekuat mungkin menahan erangan kesakitan pada lengannya demi kedekatan intim pertama kalinya bersama gadis cantik itu.

Angkasa kemudian menatap mata Gia.

Dan Gia juga menatap balik ke mata Angkasa.

Pandangan mereka bertemu cukup lama hingga Gia berpikir, jika ada lagu India berkumandang, mereka akan bernyanyi dan menari bersama, layaknya pasangan yang ada di film-film India. Tapi dia tidak suka Bollywood, dia sukanya Korea!

Oleh karena itu, Gia mengambil ancang-ancang untuk melepaskan diri dari pelukan Angkasa dan—*hap*! Dia pun terjatuh cantik di atas kelembutan karpet bulu. Angkasa yang kini gantian merasa linglung karena kehilangan beban di lengannya.

"Tangan kamu berdarah lagi!" seru Gia sambil menunjuk ke arah lukanya Angkasa. Tadi luka itu sudah lumayan kering, tapi sekarang darahnya keluar lagi karena dia banyak gerak.

"Ah, eh. Luka?" Angkasa melihat lengannya yang berdarah. "Oh lukaku. Kok gak terasa ya," lanjutnya, tapi dengan suara berbisik.

Gia geleng-geleng kepala saja melihat ekspresi Angkasa yang mirip seperti orang bodoh itu. Padahal Gia yakin kalau luka itu pasti sangat sakit, tapi kenapa Angkasa malah tidak merasakan apapun?

"Sebentar. Aku mau ambil hp dulu, biar kita pesen taksol aja. Nunggu sopir kamu lama banget," ujar Gia seraya melesat ke arah dapur. Dia ingat kalau ponselnya masih berada di atas kulkas.

Angkasa menatap kepergian Gia dengan pandangan sendu. Tak lama kemudian, ia meraba dadanya sendiri dan merasakan degupan jantungnya yang menggila.

Sial. Coba aku cium saja tadi dia, batin Angkasa.

Dia pun mengutuk dirinya sendiri karena bertingkah seperti remaja labil yang baru mengenal cinta pertama.

Tak jauh berbeda dari Angkasa, di dapur, Gia juga sedang menetralkan degup jantungnya. Dia merasa aneh saja sempat merasakan getaran listrik yang mampu membuat bulu kuduknya berdiri. Bukan takut sih, tapi lebih ke arah.. *Argh*.. rasanya Gia tidak bisa mengatakannya dengan kata-kata.

Aku gak lagi selingkuh kan ya? Rendy, maafkan aku. Aku tetap cinta kamu! Tapi bolehkah aku buka hati untuk pria lain?

Gia menggelengkan kepalanya seolah menjawab pertanyaannya sendiri. Belum saat ini. Belum.

Setelah dirasa cukup tenang, Gia mengambil ponselnya dan berjalan lagi menuju ruang tengah, tempat Angkasa berada. Namun saat dia sudah sampai, pria itu tidak ada di sana. Gia pun mendadak panik.

Dia lalu berjalan ke ruang tamu dengan cepat, ternyata Angkasa sedang bicara dengan sopirnya. Ahh Gia sangat lega melihat Angkasa tidak menghilang.

Bukan—Gia lega karena pak sopir sudah datang. Ya benar, pasti dia lega karena itu.

"Eh Gia. Kamu sudah pesen *Gocar*-nya ya? Pak Wisnu baru datang nih," ucap Angkasa dengan wajah jenakanya yang entah kenapa tetap terlihat ganteng.

"Belum, baru mau pesen. Berarti gak jadi kan?"

Angkasa mengangguk, "Ayo kita ke rumah sakit sekarang. Luka aku sudah perih banget," ucapnya sambil meringis.

Gia melihat ke arah lukanya Angkasa dan raut wajahnya berubah jadi panik lagi, "Kalo gitu tunggu apa lagi? Ayo cepetan!" Ia keluar rumah lebih dulu daripada Angkasa.

ooo

Lengan Angkasa telah tertutup rapi dengan perban yang cukup tebal sehingga membuatnya terlihat lebih berotot jika tampak dari luar. Pakaiannya juga sudah diganti dengan baju ganti baru yang memang selalu tersedia di mobilnya.

Di bagian jok paling belakang mobilnya ada sebuah kotak yang agak besar berisi pakaian dan celana khas pria. Gia tidak tahu kenapa Angkasa menyiapkan semua itu. Katanya sih buat antisipasi saja kalau ada apa-apa seperti kejadian sekarang. Gia jadi berpikir, apakah Angkasa bisa menduga kejadian di masa depan? Tidak mungkin kan?

"Pak Wisnu, nanti bisa gak aku yang nyetir mobil? Bapak naik taksi saja ya pulang ke rumah," ucap Angkasa diam-diam bicara dengan sopirnya setelah Gia masuk ke mobil.

Pak Wisnu, sopir yang sudah menemani keluarga Angkasa selama sepuluh tahun itu pun sontak terkejut setengah mati. Ia menolak permintaan Angkasa.

"Tapi Tuan besar belum mengizinkan Nak Angkasa buat bawa mobil. Maaf saya tidak bisa melanggar perintah Tuan besar," kata Pak Wisnu khawatir.

Angkasa mencebik, "Aku gak sanggup kalo bawa mobil, Pak, kan mobil tuh berat. Aku cuma mau nyetirnya doang," ucapnya sambil bercanda.

Pak Wisnu lagi-lagi menggeleng mantap, "maaf, Nak. Bapak belum bisa membolehkan kamu nyetir. Kata Tuan dan Nyonya besar, kamu masih trauma sampai sekarang."

Angkasa ikut-ikutan menggeleng. Alih-alih menerima kekalahan, ia justru mengeluarkan dompet kulitnya dari dalam saku celana dan memberikan uang dua lembar seratus ribu Rupiah kepada Pak Wisnu, walaupun dengan sedikit paksaan. Lebih tepatnya, Angkasa yang menaruh sendiri uang itu ke dalam saku kemeja milik Pak Wisnu.

"Pokoknya Bapak tenang saja. Kan ada Gia," ucap Angkasa secepat kilat merebut kunci dari tangan sopirnya dan melesat masuk ke arah mobil. Dia membuka pintu dan menguncinya supaya Pak Wisnu tidak bisa masuk ke dalam.

"Angsa, kok kamu yang nyetir?!" kaget Gia dari jok belakang. Dia memang melihat Angkasa bicara dengan Pak Wisnu, tapi dia tidak tahu kalau begini jadinya.

"Ssh... pokoknya mulai sekarang, aku yang bakal nganter kamu kemana-mana. Ayo pindah depan!" suruh Angkasa dengan nada tegas.

"Ta—Tapi kan kamu kunci pintunya. Gimana aku mau pindah?" tanya Gia heran.

"Lewat tengah Gia," ucap Angkasa menyuruh Gia dengan aba-aba tangannya. Mau tidak mau Gia pun menurutinya.

"Nak Angkasa, buka pintunya! Kamu belum boleh nyetir mobil," ucap bapak paruh baya itu seraya mengetuk kaca di sebelah Angkasa beberapa kali.

Angkasa hanya memeletkan lidahnya seolah mengejek Pak Wisnu yang selalu melarangnya untuk menyetir mobil sendiri. Setelah itu, Angkasa melajukan mobil Fortuner miliknya dengan santai, tanpa kendala apapun.

Kini tinggallah Pak Wisnu yang memandang kosong ke arah mobil hitam yang pergi meninggalkannya di area parkir rumah sakit itu. Bukannya dia sedih karena ditinggal sendirian, bahkan ongkos pulang yang diberi Angkasa pun lebih dari cukup. Dia justru merasa sangat khawatir pada Angkasa yang menyetir mobilnya sendiri.

Terakhir kali Angkasa menyetir adalah saat kecelakaan hebat beberapa tahun lalu yang menyebabkan dia koma selama tiga minggu. Setelah itu, Angkasa tidak diperbolehkan lagi menyetir mobil sendiri oleh orang tuanya.

"Ish kamu ini bandel!" Gia memukul pelan lengan Angkasa yang tidak terluka, "kasian Pak Wisnu kamu tinggal begitu."

Angkasa terlihat *masa bodo* saja, "Gak apa-apa. Pak Wisnu juga selalu melarang aku buat bawa mobil."

"Memangnya kamu sanggup apa bawa mobil? Mobil kan berat! Kata-kata kamu salah tuh, yang benernya *menyetir!*"

Angkasa menoleh ke sampingnya dengan gerakan *slow motion*. Kenapa ucapan Gia terdengar mirip dengan

ucapannya pada Pak Wisnu tadi? Astaga, mereka berdua memang berjodoh.

"Iya-iya Sayang, maksud aku begitu." Angkasa tersenyum lebar. Dia mengusap kepala Gia dan mengacak-acak rambut sebahu gadis itu.

"Huh jangan panggil gitu, Angsa!" kesal Gia.

"Kenapa? Kamu deg-degan ya aku panggil begitu?"

Gia mendengus, pria satu ini kenapa selalu bicara frontal sih? Narsis pula.

"Gak! Siapa bilang. Kamu gak boleh manggil aku *Sayang*. Ingat ya kita cuma temen biasa," ucap Gia seolah memperingatkan Angkasa soal hubungan mereka.

"Ahh oke." Angkasa menaikkan sebelah alisnya, "Teman tapi mesra kan?"

"Angkasa Nusantara!" geram Gia. Uhh, rasanya dia ingin sekali *sleding* kepala nih anak satu. Tapi gak boleh, gak sopan sama yang lebih tua. Sabar Gia....

"Siap Sayang! Angkasa di sini," ucap Angkasa sambil tertawa. Tawanya makin kencang saat pipi Gia merona merah, bukan karena malu tapi lebih menjurus ke emosi kesal.

"Huh nyebelin." Gia melipat kedua tangannya di depan dada dan melihat ke luar kaca. Setidaknya jalanan sore itu terlihat lebih menyenangkan daripada wajah Angkasa.

Angkasa melirik ke samping, ternyata si gadis tembem sedang merajuk karena ulah usilnya. Dia jadi merasa bersalah.

"Gia," panggil Angkasa tapi yang dipanggil tidak menoleh juga.

"Gia, Gia, Gia-ku *chubby*," ulangnya. Tapi si empunya nama justru lebih mematahkan posisinya untuk membelakangi Angkasa.

"Gia cantik, nongkrong yok? Kamu mau dimana, Starbucks, Liberica, Upnormal, Sumoboo, Jco, 4th-Avenue, Pattiserie, atau Baskin-robbins? Hmm, ayo pilih di mana?" Angkasa tersenyum senang saat Gia menolehkan kepalanya seperti tertarik dengan ajakan nongkrong darinya.

"Aku mau tempatnya yang gak berisik," ucap Gia.

"*YES*! Baik, *princess*." Angkasa bersorak dengan senang. Akhirnya Ya Tuhan. Benar kata orang, hati wanita akan lebih mudah terpikat dengan makanan.

Dari perut belok ke hati.

"Dunkin di Demang mau?" tawar Angkasa. Gia mengangguk setuju tanpa berpikir dua kali. "Ayo meluncur!"

ooo

Gia membawa nampan yang di atasnya terdapat minuman dan piring donat, menuju lantai dua di salah satu tempat nongkrong *hits* di Palembang. Dia tidak mungkin menyuruh Angkasa untuk membawa makanan mereka—ia tidak setega itu membiarkan tangan Angkasa yang sedang sakit membawa beban seberat ini. Memang, sebagai pria *gentle,* Angkasa sudah

menawarkan diri, tapi Gia tetap bersikeras jadinya ya begitulah.

"Duduk di sana," tunjuk Gia dengan mulutnya ke arah tempat duduk dengan dua sofa saling berhadapan.

Angkasa lalu mengambil alih nampan makanan mereka dan membawanya ke tempat yang ditunjuk tadi. Gia hanya tersenyum pasrah melihatnya.

Keras kepala. Dasar.

"Duduknya sebelahan aja," ucap Angkasa ingin duduk di sebelah Gia, karena sofa empuk itu cukup lebar untuk dua orang.

"Tapi—" Gia ingin menolak namun bicara Angkasa sudah terlanjur duduk manis di sampingnya. Huh, dengan posisi sedekat ini, mereka seperti orang pacaran saja.

Namun Gia heran, kenapa banyak gadis yang melihat Angkasa ya? Apalagi gadis-gadis kuliahan yang sedang kumpul bareng di luar, area yang diperbolehkan untuk merokok. Mereka tampak tertarik dengan ketampanan Angkasa.

Huh.. Lagi-lagi Gia mendengus tidak suka. Perasaan apa ini namanya ketika banyak gadis yang menatap Angkasa penuh minat? Ia tidak suka.

"Nih minuman kamu," kata Angkasa sembari memberikan minuman Gia.

"*Thanks*."

"Hem. Akhirnya makan juga. Aku kelaparan dari siang tadi," ujar Angkasa setelah menggigit donat *topping* coklat yang lezat.

Gia jadi merasa bersalah. Bagaimana bisa dia lupa kalau mereka memang belum makan? Dan sekarang, sudah hampir lewat tiga jam dari jam makan siang.

"Maaf ya. Gara-gara aku, kamu jadi gak makan," ucap Gia memberi jatah donatnya untuk Angkasa.

"Eh, kok kamu gitu sih? Gak gak. Kamu juga kan gak makan siang," balas Angkasa memberikan donat pada Gia, tapi langsung ke dalam mulut *gadisnya.*

"Ya ampun kamu ini!" Gia mengambil donat di mulutnya lalu menggigit daging donat yang empuk itu dengan benar, "pemaksa banget."

"Makanya kamu juga makan, jangan nyuruh aku aja."

"Iya Angsa bawel!"

Setelah itu, Gia dan Angkasa menikmati santapan mereka masing-masing. Namun sepuluh menit kemudian, Gia baru tersadar kalau Angkasa mengajaknya nongkrong pasti ingin menceritakan sesuatu tentang dirinya, yang tadi siang sempat tertunda. Kenapa dia baru ingat ya? Coba dari di mobil saja ceritanya.

Tapi Angkasa juga tidak membuka omongan apapun daritadi. Barangkali, pria itu ingin Gia yang mengawalinya lebih dulu?

Gia bertekad untu memberanikan diri untuk menusuk tangan Angkasa dengan ujung jarinya, seolah memanggilnya. "Kamu gak mau cerita gitu? Tadi siang kan gak jadi," vokalnya.

Angkasa meminum *dark chocolate* miliknya sebelum menjawab pertanyaan Gia, "rupanya kamu masih inget. Aku kira sudah lupa."

Gia mengerucutkan bibir, "mana mungkin lupa. Kamu ajak aku nongki juga karena mau cerita kan."

"Pinternya."

Angkasa mengusap rambut Gia, sedangkan gadis itu hanya memutar bola matanya jengah. Sikap Angkasa padanya selalu saja buat salah paham, pasti semua orang disini mengira mereka pacaran beneran. Padahal kan mereka cuma teman biasa.

"Ayo cepetan cerita. Jangan main-main lagi kayak tadi, aku gak suka pokoknya."

"Uhh posesif. Aku suka gaya kamu," timpal Angkasa seraya mencuil hidung Gia.

Gia hampir tersedak jus jeruknya, "Kok kamu bilang aku posesif sih? Gak nyambung banget. Ayolah cerita cerita!"

Angkasa tertawa saat Gia memukul dadanya, gadis ini sungguh menggemaskan.

"Iya iya. Kamu mau tanya apa? Nanti aku jawab. Aku gak pandai cerita sesuatu secara detail. Takutnya ada yang kelewatan," kata Angkasa duduk menghadap Gia lebih dekat. Mereka jadi seperti mengobrol secara intens.

Uhh romantisnya.

"Ehmm apa ya? Aku bingung, tapi yang paling bikin aku penasaran sih, kenapa Pak Wisnu tadi kayak khawatir banget pas kamu nyetir mobil? Padahal kamu lancar-lancar aja bawa mobilnya." *Malah jago sering*

nyalip. Gia menerawang kejadian saat di parkiran rumah sakit tadi.

Angkasa tersenyum, tapi senyumannya itu terlihat seperti senyuman sedih.

"Itu karena—" Angkasa terdiam sejenak sebelum melanjutkan ucapannya, "aku pernah kecelakaan mobil, Gi."

Gia terbelalak kaget. Degupan jantungnya berdetak sangat kencang seperti habis lari lima ratus meter.

"Parah?" tanyanya sedikit kaku.

"Iya. Aku koma hampir sebulan dan terapi berjalan selama setahun setelah itu," jawab Angkasa, lagi-lagi dengan senyuman miris. Sebenarnya dia tidak mau mengungkit kejadian menyedihkan itu lagi.

Gia terdiam saja karena dia yakin Angkasa ingin berbicara lagi.

"Itu kecelakaan tunggal karena aku gak menabrak orang atau sebaliknya. Mobilku naik trotoar karena aku terlalu *ngebut*, lalu ya—begitulah." Angkasa menaikkan bahunya pertanda tidak mau melanjutkan tentang kecelakaan di masa lalu.

Gia bergerak untuk mengusap pundak Angkasa seolah ingin menguatkan pria itu," maaf ya buat kamu ingat lagi. Pasti itu masa-masa sulit bagi kamu."

Angkasa mengambil tangan Gia di pundaknya lalu digenggamnya erat tangan mungil itu, "gak apa-apa kok. Kamu juga berhak tau, apalagi kamu adalah calon istri aku kelak."

"Heeee—" Gia menarik tangannya spontan, "Kamu sembarangan aja ngomongnya."

"Memangnya ada lagi yang mau sama kamu, kecuali aku?" tanya Angkasa seolah mengejek.

"Ada ya!. Lihat aja pas aku sudah kuliah lagi, pasti banyak yang deketin aku!" Gia merasa kesal sejadi-jadinya saat Angkasa meremehkannya seperti itu.

"Mereka gak bisa deketin kamu karena ada aku. Pokoknya setelah kamu kuliah nanti, aku yang antar-jemput kamu setiap hari. Gak boleh deket-deket dengan cowok lain!" Angkasa memencet pipi tembem Gia sebanyak dua kali seakan ingin mengancam gadis itu.

Gia melengos. Lagi-lagi Angkasa membuat jantungnya bertingkah aneh. Dia harus mengalihkan pembicaraan ini secepatnya, jika tidak, Angkasa terus membuatnya kelimpungan.

"Eh Angsa, aku baru kepikiran, kok kamu tau kalau hantu di rumahku itu bukan Rendy? Kamu indigo ya?" tanya Gia dengan intonasi cepat. Angkasa mencubit pipinya spontan, bisa saja dia mengalihkan pembicaraan.

Gia meringis kesakitan dan mengusap pipinya bekas kekejaman Angkasa. Dia heran, kenapa Angkasa hobi memainkan pipinya?

"Aku bukan indigo, tapi aku bisa merasakan auranya saja. Itu karena efek samping setelah ditemani mbak kunti selama setahun," ucap Angkasa dengan santainya tanpa peduli reaksi Gia yang ketakutan itu.

"Mbak kunti? Maksud kamu kuntilanak?! Yang rambutnya panjang terus pakai baju gamis putih?" seru

Gia. Angkasa tertawa keras saat Gia bicara tentang baju si mbak kunti. Astaga ada-ada saja gadis itu.

"Itu bukan gamis Sayang, itu memang *fashion*-nya," ucap Angkasa, dan kali ini Gia yang tertawa. Demi apa kocak banget!

"Jadi bener itu kuntilanak yang pernah jadi penampakan di acara dunia lain?" Gia memastikan sekali lagi.

Angkasa mengangguk, "Iya kuntilanak. Dia nyamar jadi tunangan aku yang meninggal."

Nyessssss... Rasanya hati Gia teremuk sesuatu. Sakit tapi tidak berdarah.

Gia tak bisa menutupi wajah syok, "tunangan? Kamu punya tunangan?"

"Ciyeee cemburu nih ceritanya?" goda Angkasa.

"G—Gak! Aku cuma gak nyangka aja," jawab Gia gugup.

Angkasa melihatnya pun makin kegirangan. Bukankah sikap Gia itu menandakan cemburu? Cemburu berarti ada ketertarikan.

"Kamu cemburu juga gak masalah kok, Gia. Tunangan aku sudah bahagia di surga," ucap Angkasa seraya tersenyum lega. Dia tidak menampilkan raut kesedihan, justru perasaan bahagia yang mendalam karena tunangannya sudah tenang di alam sana.

Gia hampir memukul jidatnya sendiri. Kenapa dia tidak sadar kalau Angkasa sebelumnya bilang bahwa tunangannya sudah meninggal? Ya Tuhan, berarti dia hanya mendengar awalnya saja.

"Maaf," ujar Gia sambil menunduk. "aku tau rasanya jadi kamu saat *ditinggal* seseorang yang sangat kita cintai."

"Ya. Dulu aku sangat frustrasi dan hampir gila. Kami akan menikah, bahkan undangannya tinggal disebar saja. Tapi takdir Tuhan berkata lain," kata Angkasa memandang Gia dengan mata berkaca-kaca. Mengingat semua kenangan itu, membuat hatinya seakan teriris-iris.

Gia secara refleks menggenggam tangan Angkasa dengan erat, "Aku paham apa yang kamu rasain, kalau ingin nangis, nangis aja gak papa. Itu manusiawi kok."

Angkasa menggelengkan kepalanya, "Sekarang aku gak apa-apa. Itu kan dulu. Tapi kamu perlu tau kalau kecelakaanku waktu itu terjadi setelah pemakaman Vanka."

"Vanka? Nama tunangan kamu?"

"Hemm ya." Angkasa mengangguk, "setelah aku sadar, ternyata ada hantu yang menungguku dengan wajah yang sama persis dengan Vanka. Aku kira hantu itu benar-benar sosok tunanganku, tapi ternyata salah."

"Itu pasti mbak kunti!" Gia menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Pasti dia ngikutin kamu sejak dari kuburan. Kayak si Rendy KW dulu."

"Bukan, Gia. Dia hantu penunggu rumah sakit, tempat aku dirawat. Entah kenapa, dia mengikutiku sejak aku koma. Aku juga gak tau darimana si kunti itu tau wajahnya Vanka. Mungkin dari foto atau apalah. Itu masalah gaib yang gak bisa aku pecahkan sampai sekarang. "

Penjelasan Angkasa yang cukup panjang membuat Gia memangut-mangut kepalanya beberapa kali. Dia mengerti sekarang, ternyata itu dia masalahnya.

"Kata kamu tadi, dia ngikutin kamu selama setahun. Apa kamu gak risih *or* takut gitu diikutin oleh hantu selama itu?" tanya Gia penasaran.

"Gak. Aku gak takut dengan hantu apalagi wajahnya mirip sama Vanka. Dia juga gak pernah jahat seperti iblis yang nyamar jadi pacarmu itu. Tapi ya kamu harus tau Gia, kalau diikuti hantu itu gak baik buat kita sendiri. Pandangan orang ke kita jadi beda dan kata orang pintar sih, teman dan jodoh kita semakin jauh." Angkasa berbicara seperti itu seraya mengusap poni Gia yang terjatuh ke depan.

"Ohhh ya ya aku ngerti. Tapi kamu pasti gak rela kan saat pisah dengan hantu Vanka KW itu?"

Angkasa tertawa, "Astaga, lagi-lagi kata KW. Jangan-jangan kamu penyuka barang KW lagi?"

"Ish gak lah ya. Aku ini pecinta barang ori!"

"Hahaha kayak aku dong? Original dari Indonesia," timpal Angkasa.

"Huh serah kamu deh. Jawab pertanyaan aku tadi dong!" kesal Gia. Pria satu ini memang benar-benar menyebalkan.

Angkasa berhenti tertawa, dia pun mengingat-ingat pertanyaan Gia tadi sebelum mengatakan tentang KW-KW-an.

"Soal rela gak rela itu ya?" Gia mengangguk. "Ya rela banget lah! Apalagi pas aku tau wujud aslinya itu adalah kuntilanak."

Gia mendesah pasrah. Ia senang kalau Angkasa sudah terlepas dari pengaruh hantu tersebut, "tapi syukurlah kan sekarang, kita bisa menghilangkan mereka jadi mereka gak ganggu kita lagi."

Angkasa mengusap pipi tembem Gia, "Mereka gak bisa hilang, Gia. Kita hanya mampu membuat mereka sejauh mungkin dari sisi kita, supaya tidak dekat dengan kita lagi."

०००

Bab 15

"Tuhan, aku percaya, Kau pasti telah merencanakan yang terbaik untukku."

Selang tiga minggu kemudian sejak aksi menebarkan antara Gia dan Angkasa yang menghentikan teror seram dari hantu jahat si Rendy KW, kehidupan keduanya pun berjalan lancar tanpa hambatan.

Vanessa, Mamanya Gia, meminta pada suaminya untuk pindah rumah. Gibran, Papanya Gia, tentu saja setuju agar tidak ada lagi kejadian mistis di rumah mereka. Gia yang awalnya menolak keras untuk pindah, karena banyak sekali kenangan manis bersama Rendy di rumah itu, akhirnya pasrah untuk setuju setelah diberikan pengertian dan penjelasan dari Angkasa.

Keluarga Daniswara memutuskan untuk pindah ke kawasan *Cluster Orchard* di *Citra Grand City* Palembang, yang merupakan salah satu kawasan elit di kota Pempek itu. Mereka pindah ke sana, secara tak langsung akan menjadi tetangga sekomplek Angkasa, bahkan rumah Gia dan Angkasa cukup berdekatan.

Mereka ada di blok yang sama, hanya nomor rumahnya saja yang agak berjauhan.

Proses pindahan rumah telah selesai—karena Gibran membeli rumah beserta isinya secara lengkap—begitu juga acara syukuran dan yasinan yang mengundang ustad dan beberapa tetangga di sekitar.

Berbeda dengan tetangga lainnya, Angkasa dan orang tuanya belum pulang karena masih mengobrol dengan keluarga Gia. Lebih tepatnya, orang tua Gia sedang mengobrol dengan orang tua Angkasa, sedangkan anak-anak mereka sedang berduaan di taman belakang.

"Banyak nyamuk tau disini," gerutu Gia saat ia baru saja duduk di kursi panjang menghadap kolam renang.

"Mau pake sweater aku?" Angkasa segera melepaskan sweater coklat miliknya, tapi Gia mencegahnya.

"Gak usah. Masuk aja yok, ngobrolnya di ruang tengah aja depan tv."

Angkasa menggeleng, "sini aja, Gi. Lihat tuh bulannya lagi terang banget. Sayang kan kalo gak dilihat," tunjuknya ke arah bulan yang kini sedang purnama.

Gia juga mengikuti pandangan Angkasa dan ternyata pria itu tidak salah. Bulan purnama malam ini sangat indah, bahkan bersinar terang sekali. Memang sayang untuk dilewatkan.

Sementara Gia asyik memandangi ke atas langit, Angkasa justru sibuk memandangi wajah Gia dari

samping. Wajahnya seolah bercahaya karena diterpa oleh sinar rembulan, membuat gadis itu terlihat lebih cantik dan mempesona. Kalau Angkasa seorang *werewolf* dalam cerita mitologi, dia pasti langsung menandai Gia, *mate*-nya, saat ini juga.

"Cantik banget ya bulannya. Apalagi ada awan-awan putih di bawahnya," tunjuk Gia pada sekumpulan awan yang mengelilingi bulan itu.

“Iya, cantik banget." Angkasa menimpali, tapi Gia tidak tahu jika ucapan itu adalah pujian untuknya. Apalagi sedari tadi Angkasa tidak pernah mengalihkan pandangannya dari wajah Gia.

"Eh Angsa, foto bulan itu dong. Kan hape kamu bagus."

Tiba-tiba Gia menoleh, membuat Angkasa jadi salah tingkah dan berpura-pura sedang melihat ke arah langit.

Gia mengernyit curiga, apa daritadi Angkasa memperhatikan dirinya? Ah tidak mungkin kan.

"Oh, kamu mau foto? Nih pakai aja," ucap Angkasa memberikan ponselnya pada Gia. Tanpa basa-basi, gadis itu pun mengambilnya dan mengarahkan kamera ponsel Angkasa ke atas.

Cekrek~

Foto bulan dari taman belakangnya akhirnya jadi. Namun sayang, gambarnya tidak terlalu jelas juga. Ya wajar sih kamera ponsel, secanggih apapun masih kalah dari kamera DSLR atau *mirrorless*.

"Coba lihat," ucap Angkasa.

"Nih bagus gak?"

"Hemm bagus juga. Bulannya keliatan utuh," puji Angkasa membuat Gia senang.

Gia memberikan ponsel yang digenggamnya kepada Angkasa, kemudian dia bersender pada punggung kursi sambil terus melihat ke arah langit.

Sebenarnya, ia bisa saja masuk ke rumah dan menolak ajakan Angkasa untuk duduk di sini. Tapi entah kenapa, Gia rasanya tidak tega untuk menolaknya.

Apakah dia sudah menyukai Angkasa? Terlebih lagi, akhir-akhir ini, Angkasa selalu menampakkan batang hidungnya di depan Gia. Meskipun pria itu sedang bekerja, tapi ada saja kesempatan untuk sekedar bertemu dengannya meski hanya sepuluh menit.

Perasaan ini mungkin hanya karena terbiasa. Tapi, bukankah rasa suka dan cinta itu juga dapat tumbuh karena terbiasa bertemu? Oh, fenomena itu memang bisa terjadi kalau mereka ditakdirkan berjodoh. Gia tidak bisa memungkirinya.

"Besok mau ke kampus?" tanya Angkasa membuka pembicaraan.

Gia mengangguk, "cuma mau ambil transkip nilai sama ijazah. Terus aku pergi lagi ke UMP untuk daftar alih jenjang," ucapnya.

"Di Unsri udah telat ya daftarnya?" tanya Angkasa.

Lagi-lagi, Gia mengangguk.

Angkasa mengusap punggung Gia, "gak apa-apa kalo gak kebagian Unsri. Di sana juga bagus buat lanjut. Mau aku anter besok?"

Gia menggeleng, "gak usah. Kamu kan kerja, nanti kena marah lagi sama atasan kamu karena izin terus."

"Siapa yang mau marahin aku? Aku kan GM-nya," ucap Angkasa berbangga hati.

Dengan cepat, Gia mencubit paha Angkasa sehingga pria itu mengaduh kesakitan.

"Dasar pamer. Baru GM, bukan CEO keleus. Mentang-mentang CEO-nya Papa kamu sendiri," kata Gia bernada seolah mengejek. Namun bukannya tersinggung, Angkasa malah tertawa.

"Ya itu kan salah satu keuntungannya. Jadi besok aku anter ya? Papa pasti izinin kok. Apalagi alasannya buat nganter kamu," kata Angkasa masih mencari alasan.

"Gak ah, pokoknya kamu fokus kerja aja. Jangan repot-repot buat anter jemput aku. Lagian aku bukan anak kecil lagi tau. Grab ada, Gojek ada, Gocar ada, jangan diambil pusing deh."

Gia bersikeras untuk menolak. Dia tidak enak terus merepotkan Angkasa. Kemarin sudah cukup Angkasa mengantarnya bolak-balik ke salah satu universitas swasta di Palembang untuk mengurus kuliahnya nanti.

"Ya sudah kalau kamu maunya gitu. Nanti aku isiin aja Gopay kamu. Jadi kamu bisa naik Gocar. Pokoknya jangan naik motor ya. Aku takut ada apa-apa nanti," kata Angkasa seakan sangat khawatir kalau Gia sampai naik motor.

Gia geleng-geleng kepala saja. Baru kali ini ada pria yang melarangnya naik motor. Dengan Rendy dulu

pun, mereka sering jalan pakai motor karena lebih praktis. Hingga Rendy bisa menyetir mobil saat Gia semester tiga, barulah mereka jalan pakai mobil ayahnya.

Tapi Gia tidak mau membantah lagi. Dia tidak mau jika nanti Angkasa lebih mendebatnya, sehingga Gia memilih untuk mengangguk setuju. *Toh* rezeki tidak boleh ditolak.

"Makasih ya. Kamu baik banget," kata Gia sambil tersenyum.

"Baru tau ya kalau aku baik? Hahahaha," balas Angkasa sambil tertawa. Rasanya Gia menyesal karena sudah memuji tadi. Dia lupa kalau Angkasa punya rasa percaya diri yang begitu tinggi. Narsisnya kronis.

"Iya aku baru tau! Kan kamu nyebelin banget kemarin-kemarin." Gia menggeram sambil memukul lengan Angkasa. Dia gereget sekali dengan tingkah pria konyol satu ini. Padahal umurnya sudah mau kepala tiga tapi tingkahnya kayak remaja SMA.

"Nyebelin tapi kamu suka kan? Hahaha." Angkasa masih asyik menggoda Gia.

"Ih Angsa!!" Gia lebih brutal memukul lengan Angkasa, membuatnya tertawa lebih keras sekaligus mengaduh kesakitan. "Rasain-rasain!"

"Aduh, ampun Sayang. Ampun! Sakit." Angkasa mulai menangkap tangan Gia satu per satu yang memukul tubuhnya.

"Makanya jangan main-main terus dong!" Gia menggerutu, tapi ekspresi senengnya tidak bisa dia hilangkan dari wajahnya.

Vanessa, Mama Gia, yang semula ingin memanggil Angkasa karena orang tuanya sudah pulang, membatalkan niatnya karena melihat kemesraan antar dua anak muda itu.

Sambil tertawa cengisisan, Vanessa kembali berjalan ke ruang tamu karena dia ingin mengajak suaminya untuk melihat pemandangan indah yang tak boleh terlewatkan ini. Gia, anaknya sudah bisa membuka hati untuk pria lain!

Di lain pihak, Angkasa sudah menangkap kedua tangan Gia. Napasnya tersenggal-senggal karena puas tertawa. Begitu pula dengan Gia, padahal dia tidak ketawa seperti Angkasa, tapi entahlah napasnya juga seolah kehabisan.

"Sudah ya Sayang mukulnya. Aku capek nih," keluh Angkasa sembari mengusap pelan punggung tangan Gia.

Gia terhenyak. Dia ingin menarik tangannya sendiri dari genggaman Angkasa, tapi dia juga tidak mau. Bagaimana ya? Rasanya berat sekali bagi Gia.

"Angsa, jangan manggil gitu terus dong. Aku gak nyaman tau," ujar Gia bohong. Bukan tidak nyaman, tapi jantungnya deg-degan.

"Kamu gak nyaman sama aku?" tanya Angkasa dengan nada serius. Tatapannya lurus memandang Gia yang kini jadi salah tingkah.

"Bukan! Bukan gak nyaman, tapi—tapi—tapi apa ya. Aku juga gak tau," kata Gia tak berani menatap balik Angkasa. Jantungnya seolah ingin meledak karena hanya tatapan tajam itu.

Angkasa menarik kedua tangan Gia lebih dekat, membuat Gia bertambah gugup. Tak bisa dimungkiri, pria itu berhasil mendobrak pintu hatinya yang semula tidak boleh dimasuki oleh pria lain, selain Rendy.

"Kamu mau gak jadi istri aku?" tembak Angkasa langsung.

Gia terbelalak mendengar ucapan Angkasa yang sangat spontan itu. Bahkan dia tidak berkata basa-basi lagi, ataupun meminta Gia untuk menjadi pacarnya.

Angkasa memintanya untuk jadi istri! Istri! Oke sekali lagi, ISTRI. Bukan pacar! Astaga.

"Angkasa, kamu kok blak-blakan banget gitu?" Gia mengutuk dirinya sendiri. Dari semua kosa kata yang tersimpan di dalam perpustakaan otaknya, kenapa malah itu yang keluar?!

Angkasa menggenggam tangan Gia lebih erat, "aku sudah dewasa Gia, aku gak mau pacaran bertahun-tahun tapi akhirnya gak jadi nikah. Aku mau kita langsung nikah dan kita bisa pacaran setelahnya."

"Tapi aku masih mau kuliah, Angkasa. Jadi aku gak mau nikah sampai aku lulus," jawab Gia jujur. Dia masih muda, usianya baru dua puluh tahun. Tapi memang sih, zaman sekarang kan sudah banyak Mama-mama muda?

"Jadi kamu gak mau nikah sama aku? Baiklah aku ngerti." Angkasa tampak kecewa. Dia melepaskan tangan Gia kemudian menatap mata gadis di depannya dengan pandangan sedih.

"Bukan gitu!"

Angkasa terkejut setengah mati saat Gia menarik tangannya lagi. Mata gadis itu berkilat marah karena ucapannya tadi.

"Aku mau nikah sama kamu, tapi gak sekarang. Nikahnya tunggu aku sampai lulus ya," ujar Gia merasa takut jika Angkasa tega meninggalkannya. Tanpa sadar, dia menggenggam jemari pria itu lebih kuat.

Angkasa tersenyum, tersenyum sangat manis sampai-sampai membuat Gia hampir meleleh. Sedetik kemudian, Gia merasa dadanya sesak saat Angkasa merengkuh tubuhnya. Dia dipeluk erat oleh dada bidang nan lebar milik pria di depannya.

"Terima kasih, Gia." Angkasa berbisik di depan telinga gadisnya.

Gia yang awalnya kaget, perlahan bergerak untuk membalas pelukan Angkasa. Dia tidak berbicara apapun hingga Angkasa menjauhkan tubuh mereka. Pria itu lalu menangkup wajah Gia dengan lembut, sesekali jari jempolnya mengelus pipi tembem Gia.

"Berarti aku harus tunggu kamu sampai lulus kuliah. Berapa tahun, Sayang?" sekarang Angkasa tidak segan-segan lagi memanggil Gia dengan panggilan itu.

"Secepat mungkin aku selesain kuliahku. Satu tahun setengah insya Allah sudah selesai," kata Gia merasa percaya diri jika kuliah alih jenjangnya nanti cepat rampung.

"Oke. Kalau begitu, kita tunangan dulu."

Angkasa memang tidak mau pacaran, jadi kalau dia ingin hubungan yang lebih serius, maka dia harus mengikat Gia dalam pertunangan.

"Kalo tunangan aku setuju. Nanti aku bilang sama Papa dan Mamaku," kata Gia setuju. Padahal dia tidak tahu jika Vanessa dan Gibran sudah mengintip dan menguping dari tadi.

೦೦೦

Angkasa: Sayang, aku sudah isi gopaynya. Selamat tidur ya. Good night, tunanganku❤️

Gia tertawa membaca pesan dari Angkasa, dia pun mengetik balasannya dengan cepat.

Gia : Thank you. Good night too, calon hubby.

Setelah itu, Gia memeriksa saldo Gopay-nya dan ternyata Angkasa mengisi saldonya sebesar satu juta. Ya Tuhan untung saja akunnya belum diversifikasi dua langkah. Bisa-bisa Angkasa mengisikan saldo hingga sepuluh juta. Haha tapi gak mungkin juga sih, pikir Gia.

Astaga, apakah dia salah merasakan kebahagiaan ini disaat Rendy baru meninggal tiga bulan lalu? Hatinya menjawab iya, tetapi pikirannya menjawab bahwa ia berhak bahagia. Bahkan Rendy sendiri menginginkannya untuk bisa merelakan kepergiannya.

Apakah ia pantas bersanding dengan pria lain secepat ini?

Gia memejamkan matanya dan berdoa, "*Ya Allah, jika Angkasa memang jodohku, kumohon tolong mudahkanlah jalan kami. Tetapi jika tidak, tolong buatlah hatiku dan hatinya tidak terpaut satu sama lain. Dan kumohon Ya Allah, tempatkanlah Rendy di sisi-Mu. Dia telah mencintaiku begitu dalam, dan aku berharap dia bahagia di surga milik-Mu. Aamiin.*"

ღღღ

Gia memegang amplop plastik yang berisi transkip nilai dan ijazah asli miliknya. Dia pergi sendirian ke kampus karena teman-temannya sudah sibuk kuliah ataupun kerja. Tetapi tidak jarang juga Gia bertemu dengan anak seangkatannya. Mereka hanya saling mengumbar senyum dan sekedar bertanya hal-hal yang biasa.

Saat Gia ingin berjalan ke arah kantin, dia melihat sahabatnya, Meta, yang sepertinya sedang duduk menyendiri di gazebo depan musholla. Dia memegang tusuk bakso bakar di tangannya, sedangkan di sampingnya ada amplop plastik yang sama seperti milik Gia.

"*Ohh Meta juga ambil ijazah,*" ucap Gia dalam hati. Dia harus meluruskan masalah yang belum diselesaikan sebelumnya. Sebelum ini, Meta selalu menghindarinya seolah ketakutan akan sesuatu, dan Gia yakin itu pasti ulah Rendy KW yang jahat.

Karena Gia berjalan dari arah belakang tempat Meta duduk, gadis cantik dengan rambut panjang bergelombang itu jadi tidak bisa melihat Gia.

"Meta!" Tanpa menunggu reaksi Meta, Gia mengggandeng tangan temannya secara spontan sehingga gadis itu kelabakan. Bahkan bakso bakar di tangannya terjatuh karena terlalu gugup.

"Gi—Gia?" Meta terbata-bata dan terlihat sekali dia masih ketakutan seperti dulu, "aku harus pergi," katanya kemudian.

"Eitss! Gak boleh," ucap Gia mengggandeng tangan Meta lebih kuat sehingga gadis itu tidak kemana-mana. "Kita harus bicara! Kamu gak boleh pergi lagi kayak waktu itu! *Please,* apa kamu mau kita kayak gini terus, Met? Kamu juga gak dateng pas aku undang syukuran rumah baru aku."

Meta menoleh pada Gia, dan seketika ia merasa bersalah. Yang awalnya dia berontak ingin terlepas dari gandengan Gia, kini dia lebih tenang. Tapi Gia tetap tidak mau melepaskan tangannya, takut Meta kabur.

"Maafin aku, Gia." ucap Meta memandang Gia dengan tatapan lemah.

"Kamu benci ya sama aku?" tanya Gia.

"Gak! Aku sama sekali gak benci sama kamu, Gi." Meta menunduk, "dulu, aku cuma takut. Pa—Pacar kamu... Ren—Rendy," lanjutnya tergagu.

Sudah Gia duga. Pasti ulah setan itu!

"Meta, maafin aku juga soal masalah itu. Seharusnya, dulu aku tanya kamu, kenapa kamu bisa sampe ketakutan kayak gitu, tapi kemarin aku terlanjur

sakit hati banget liat kamu jauhin aku." Gia melepaskan tangannya kemudian duduk agak jauh. Dia memandang sahabatnya dengan tatapan rasa bersalah, sama seperti Meta sekarang.

Gia sedikit kaget saat Meta memegang tangannya, "aku yang harusnya minta maaf, Gia. Aku terlalu penakut buat ingetin kamu kalau hantu di kamar kamu waktu itu jahat banget! Tapi untunglah kamu sudah pindah. *Please* maafin aku ya beb." Meta memeluk singkat Gia dan Gia membalas pelukan itu.

"Ya, kita harus saling maafin. Aku gak mau kita jauh-jauhan lagi kayak dulu. Dan aku pengen cerita banyak banget sama kamu, Met!" seru Gia dengan antusias.

"Aku juga, beb. Yok ke kantin, aku traktir. Kamu belum ngerasain gaji pertama aku kan?"

Gia tertawa keras. Dasar sahabatnya ini tukang pamer. Tapi walaupun begitu, dia juga sangat menyayanginya.

QQQ

Gia dan Meta tertawa bersama setelah makan dari kantin. Mereka saling curhat, tetapi Gia belum menceritakan hubungannya bersama Angkasa pada Meta. Dia hanya cerita kalau ada pria yang menyelamatkannya dari kejadian kemarin.

Gia ingin kasih kejutan saja untuk Meta ketika memberi undangan pertunangannya nanti. Gadis itu pasti kaget, Gia jamin.

Namun sayangnya, rencana itu pun buyar seketika saat Meta menunjuk seorang pria yang sedang menempelkan ponsel di depan telinga. Dia tengah berdiri dengan tampannya di depan pintu mobil yang terparkir di depan gedung Graha.

"Eh, Gi. Cowok itu mantep banget! Ganteng, keliatan tajir lagi," kata Meta dengan mata berbinar senang.

Mampus! Angkasa menjemputnya tanpa pemberitahuan apapun.

Gia hanya pura-pura tidak melihat hingga akhirnya Angkasa meneriakkan namanya sambil melambaikan tangan. Setelah itu, setengah berlari, Angkasa menghampiri Gia yang memasang wajah salah tingkah dan Meta yang penasaran akut sekaligus terpesona dengan wajah Angkasa.

Gentleman, mapan, tajir, ganteng, tinggi, wangi, punya mobil, dan lain sebagainya, terus terucap dari pikiran Meta. Pria ini adalah definisi pria idaman setiap wanita. Kalau dia baik dan setia, *fix*, dia *perfect!*

Astaga, jangan-jangan pria ini adalah pria yang di ceritakan Gia tadi!

"Sayang, aku sudah nelpon kamu empat kali loh! Kamu kemana aja sih?" ucap Angkasa sedikit marah karena Gia tidak mengangkat teleponnya.

"Angsa... Kamu kenapa kesini?" tanya Gia kesal, tapi dia juga malu-malu kucing.

"Jemput kamu lah, Yang. Ini juga jam makan siang kan. Ayo temani aku makan!" Angkasa menarik tangan Gia untuk berjalan di sampingnya. Namun sebelum

itu, Gia menghentikan langkahnya dan berbicara sesuatu pada Angkasa. Ia berbisik di telinga Angkasa sembari matanya melirik Meta yang masih melongo seperti orang bodoh.

"Oh ya aku lupa. Maaf ya Sayang," balas Angkasa pada Gia yang memandangnya dengan mata datar. Pria itu kembali berjalan ke arah Meta dan menjulurkan tangannya pada sahabat Gia itu.

"Maaf kalau saya kurang sopan. Saya Angkasa Nusantara, calon suami Gia."

Epilog

"Sabar ya. Setiap manusia ada zona waktu masing-masing. Jangan putus asa mencari jodohmu. Satu hal yang harus kamu ingat, jodoh memang telah diatur Tuhan, tapi bukan diantar. Kamu menjemput jodohmu sendiri."

Gia sadar bahwa kini banyak yang berspekulasi bahwa ia adalah wanita gampangan atau tidak setia. Apalagi teman-teman dekat Rendy yang turut menghadiri acara tahlilan peringatan ke-100 hari kematian Rendy. Mungkin kesalahan besar menuruti keinginan Angkasa yang bersikeras untuk ikut ke acara itu.

Tetapi selain tatapan sinis dari mereka yang julid, Gia justru mendapatkan dukungan penuh dari Nike, ibunya Rendy. Nike yang telah ia anggap sebagai ibunya sendiri, bahagia melihat Gia menjadi ceria kembali.

Beliau tidak mau melihat Gia terpuruk, terlebih lagi mendengar kabar bahwa selama dua bulan setelah Rendy meninggal, Gia tidak keluar rumah sama sekali.

Beberapa kali, Nike mencoba hubungi melalui telepon, suara Gia masih terdengar sedih.

"Jangan pikirin omongan orang ya. Tante seneng banget kamu sekarang baik-baik saja, Gia." Nike tersenyum hangat seraya mengusap punggung Gia dengan lembut.

Setelah sesi doa-doa selesai dan berlanjut makan-makan, Gia rajin membantu Nike untuk menyiapkan hidangan untuk para tamu. Gia persis seperti anak kandung Nike karena kedekatan antara mereka terlihat sangat alamiah.

"Makasih, Tante. Sekarang aku ikhlas. Rendy juga pasti gak mau lihat aku sedih terus," ucap Gia, amat bersyukur dalam hati menerima dukungan dari Nike. Meskipun tak bisa dimungkiri, Gia memang ingin meminta restu pada orang tua Rendy.

"Alhamdulillah. Lagian, Tante lihat, anaknya juga baik. Dia sopan dan dewasa." Nike melihat Angkasa yang tengah berbaur dengan rombongan bapak-bapak di perkarangan rumah.

Satu hal lagi yang harus Gia syukuri adalah Angkasa mudah bergaul dan *humble*. Ia bahkan bisa mengobrol layaknya sudah kenal lama dengan orang yang baru ia temui. Jadi, Gia tidak heran lagi ketika melihat Angkasa bisa tertawa bersama dengan ayah Rendy.

"Dia keras kepala, Tante. *Kekeuh* banget deketin aku." Gia mendesis geram mengingat betapa gencar Angkasa saat pendekatan.

Nike memberikan sepiring nasi kuning untuk Gia, “namanya juga cowok. Tugasnya mengejar. Apalagi usahanya pasti gak mudah karena kamu masih berduka. Kasih ke dia gih, kasian ditahan ayah sampe gak makan.”

Gia menerima piring itu dan tersenyum penuh haru melihatnya. Ia menaruh piring itu sejenak ke atas meja, dan memeluk Nike dengan cepat, “makasih banyak ya Tante.”

Nike terkejut bukan main karena dipeluk secara mendadak, namun ia menerima pelukan itu. Nike mengelus dan mencium pucuk kepala Gia, “kamu yang bahagia ya Gia.”

Setetes air mata turun membasahi pipi Gia. Ia tidak mengusapnya karena ini air mata kebahagiaan. Hatinya terasa lega dan ringan. Ia tidak perlu lagi berpura-pura untuk menjadi orang lain karena masih banyak yang mau menerimanya apa adanya.

“Gia makan dulu bareng Angkasa ya Tan. Nanti Gia bantuin cuci piring,” kata Gia setelah melepaskan pelukan itu dan membawa dua piring nasi di tangannya.

“Udah gak usah. Banyak bukde-bukde yang mau bantuin Tante. Kamu urusin Angkasa aja.” Nike mengibaskan tangannya seolah mengusir Gia untuk tidak perlu mengurusi urusan dapur.

Gia cengingisan dan berlari ke luar dapur dengan senyuman lebar di wajah. Nike yang melihat tingkahnya juga senang seperti ibu yang melihat anaknya.

Mungkin karena melihat interaksi Gia dan Nike yang begitu dekat, banyak orang menepiskan pikiran negatifnya tentang Gia. Tidak sedikit pula yang senang melihat Gia bisa *move on*.

Bahkan seluruh teman sekelasnya waktu kuliah—sistem perkuliahan Polsri sama seperti SMA di mana teman sekelas tetap dalam waktu tiga tahun—sangat setuju melihat hubungan Gia dan Angkasa. Mereka antusias mendengar cerita bahwa Gia punya pacar baru.

"Loh."

Gia meneguk ludah tanpa sadar ketika melihat Angkasa sedang duduk bersama beberapa orang teman seangkatan Rendy alias kakak tingkatnya. Ia mengira Angkasa bersama ayah, namun ternyata ayahnya Rendy tengah *berkelakar betok*—bercanda bersama Pak ketua RT.

Angkasa melambaikan tangannya seolah menyuruh Gia untuk mendekat. Tanpa disuruh pun, Gia memang berencana untuk menghampirinya. Namun, Gia merasa sedikit canggung kalau ingin mengobrol dengan kakak tingkat yang dekat dengan *pacarnya* dulu.

"Gia, sini-sini! Duduk sini!" kata Toni, yang Gia kenal sebagai sahabat Rendy. Kakak itu kini bekerja di Pertamina.

Angkasa sama sekali tidak membantu, ia justru hanya tersenyum saja dengan mata jahilnya seperti biasa. Mereka ternyata telah menyiapkan satu kursi spesial di sebelah Angkasa untuknya.

Tanpa bicara apapun, Gia memberikan piring yang berisi nasi kuning, telur semur, dan sambal kacang plus tempe itu kepada Angkasa.

"Ngobrolin apa Kak?" tanya Gia kikuk pada Toni. Di sebelah Toni ada Felisha, Vira, dan Hendra. Untunglah Gia masih ingat nama-nama mereka berkat saling *follow* di Instagram.

Felisha, wanita berhijab pink, menjawab dengan elegan, "ini dengerin cerita Kak Angkasa buat deketin kamu. Katanya kamu susah banget dideketin."

Gia mengernyitkan dahi, '*Kak Angkasa*'? Duh, selama ia mengenal Angkasa, dia bahkan tidak pernah memanggil pria itu dengan sebutan kakak. Meskipun Gia tahu persis kalau umur Angkasa berjarak sembilan tahun di atasnya.

"Dia nyebelin Kak. Suka maksa," timpal Gia sambil menunjuk Angkasa dengan jempolnya.

Angkasa tertawa pelan sambil mengunyah makanan, "kalo gak kayak gitu, mungkin sampe sekarang aku belum dapet nomor hp dia." Kali ini, ucapan Angkasa membuat ketiga orang, selain Gia, ikut tertawa.

"Jadi inget pas Rendy deketin Gia dulu. Gia juga jutek sama Rendy," imbuh Toni.

"Kakak mah masih inget bae." Gia tak terima.

"Berarti bukan sama aku doang dong?" Angkasa menoleh secara tiba-tiba, membuat Gia merona tanpa sadar. Interaksi manis itu ditangkap oleh Toni dan lainnya dengan positif.

Mulut bisa berkelit, namun tatapan mata tak bisa berbohong. Hanya dari cara Gia dan Angkasa saling berpandangan saja, semua orang pasti tahu bahwa mereka saling mencintai.

Setelah dipikir-pikir, tidak semua orang bisa sekuat Gia. Ditinggalkan selama-selamanya oleh kekasih tercinta, mengingat semua kenangan yang tidak bisa terlupakan, namun dapat tersenyum bahagia seperti ini. Padahal mereka masih mengingat bagaimana terpuruknya Gia ketika melihat Rendy terbujur kaku dengan kain yang menutupi hingga kepalanya.

Gia pasti mengalami masa-masa sulit yang membuatnya depresi. Masa itu berhasil ia lewati dengan bantuan Angkasa yang masuk ke hidupnya. Sangat tidak adil bila menyalahkan Gia dan menyebutnya sebagai gadis tak setia. Orang lain tidak akan tahu sekeras apa usaha Gia untuk mengikhlaskan Rendy dengan tenang. Mereka tidak akan tahu.

Lagipula, Rendy pasti ingin Gia bahagia—meski kebahagiaan Gia itu bersama dengan pria lain.

Ya, Gia pantas untuk bahagia. Tuhan tidak kejam untuk memberikan takdir yang lebih baik untuknya.

ooo

Gia bersender di atas pundak Angkasa, sementara Angkasa tengah menyetir mobil dengan tenang. Mereka baru pulang dari acara tahlilan di rumah Rendy pukul sepuluh malam—baik Gia atau Angkasa, mereka

sama-sama membantu Nike untuk membereskan rumah. Padahal orang tua Rendy sudah menyuruh mereka untuk pulang, namun keduanya tetap keras kepala.

Setelah pulang, Gia semakin memantapkan hati bahwa inilah yang harus ia jalani untuk meneruskan hidup. Hidup yang baru dengan Angkasa di sampingnya. Tuhan mengabulkan doanya karena semua orang telah merestui hubungan mereka.

"Kayaknya ada yang lagi manja nih," goda Angkasa ketika Gia menggusel kepalanya di lengannya. Bukan risih, Angkasa justru senang mendapati Gia sudah membuka diri secara utuh padanya.

Itu mungkin karena Gia sudah mengantongi restu dari 'calon mertua'-nya. Meski Gia tidak pernah bicara padanya, namun Angkasa tahu bahwa Gia masih berat hati dengan persepsi orang lain tentang hubungan mereka.

Gia takut jika nantinya ia akan dicap sebagai gadis jahat karena mengkhianati Rendy yang baru meninggal dunia. Padahal menurut Angkasa, itu hanya pemikiran Gia saja.

"Gak seneng kalo aku manja? Ya udah," kata Gia sok jual mahal dengan menjauhi Angkasa. Tetapi sesuai dugaannya, Angkasa kembali merengkuh lehernya dan menempatkan kepalanya seperti semula—bersender pada pundak lebar itu.

Gia tersenyum salah tingkah.

"Siapa bilang gak seneng? Aku seneng dong kalo calon tunanganku manja-manja," sahut Angkasa sembari mencium pucuk kepala Gia.

Walaupun Angkasa sering melakukan *skinship* ringan seperti ini, tetap saja Gia tidak bisa mengatur jantungnya untuk berdetak lebih normal.

"Angsa," panggil Gia.

"Hm?"

Gia meraih tangan Angkasa dan digenggamnya erat. Ia bersyukur pada hal kecil karena mobil Angkasa ialah *matic,* sehingga ia tidak perlu sibuk mengganti gigi persneling ketika berkendara.

"Gimana ya kalo waktu itu aku gak ketemu kamu," ucap Gia berandai-andai.

"Ya sampe sekarang, kamu masih diikuti oleh hantu jahat itu. Atau lebih parahnya lagi, kamu—ah udah gak usah dipikirin soal itu. Memangnya kenapa Sayang?" Angkasa menekan rem pelan saat lampu lalu lintas berubah merah.

Ia melepaskan sejenak tautan tangan mereka untuk mengubah gigi menjadi netral dan menarik rem tangan ke atas. Setelah itu, ia kembali menggenggam tangan Gia, bahkan ia sempat mencium punggung tangan itu hingga membuat Gia syok setengah mati.

Astaga, Gia tahu kalau Angkasa termasuk pria yang romantis. Tetapi dia tidak menduga kecupan yang sering ia lihat di sinetron atau film romansa bisa terjadi padanya juga.

Demi apa?! Rendy bahkan jarang sekali mencium tangannya. Selama tiga tahun pacaran, Gia masih

mengingat Rendy hanya mencium tangannya sebanyak enam kali.

"Ehm gak—gak apa-apa," jawab Gia semakin salah tingkah. Untung saja, Angkasa yang manis ini menjadi miliknya. Ia tidak rela kalau wanita lain yang mendapatkan sikap Angkasa yang *cute*.

Angkasa menarik dagu Gia dan menatap bola mata Gia dengan intens, "aku pernah bilang gak sih kalo aku paling suka pas kamu *blushing*?" Bibir Angkasa mulai mendekat, dan Gia secara refleks menutup mata.

Tetapi, perkiraan Gia yang mengira Angkasa akan mencium bibirnya salah besar. Ternyata, Angkasa mencium keningnya. Gia merasa terharu. Ciuman di dahinya terasa begitu lembut dan hangat, bahkan kesannya lebih luar biasa dibandingkan dengan ciuman di bibir.

Mata Gia masih mengerjap terkejut saat Angkasa menatapnya sambil tersenyum. Pria itu kemudian melajukan mobilnya kembali setelah lampu hijau menyala.

Gia terus menatap Angkasa, jantungnya tidak bisa berhenti menggelora. Tanpa sadar, Gia meneteskan air matanya. Tangisan itu bukan tangis kecewa, sedih, maupun marah. Tangisan itu murni tangisan kebahagiaan.

Angkasa menoleh mendengar isak tangis di sampingnya. Matanya sontak terbelalak melihat Gia menangis dengan deras.

"Gia, kamu kenapa nangis?" Angkasa segera menepikan mobilnya ke pinggir jalan yang sedikit sepi

demi menenangkan Gia. Ia mengambil tisu di atas *dashboard* dan mengusap mata Gia dengan cekatan.

Gia membiarkan Angkasa mengurusnya. Ia tersenyum saat mendapatkan perlakuan hangat itu, meski harus mengorbankan harga dirinya.

Benar. Inilah saatnya. Gia bertekad dalam hati untuk melakukannya.

Ada dua kata yang selama ini ingin ia ucapkan pada Angkasa, dan sekaranglah saat yang tepat. Ia tidak mau menunda waktu lagi karena dia sudah yakin bahwa Angkasa adalah jodoh sejatinya.

Gia memeluk Angkasa dengan erat, kemudian mencium pipi Angkasa, "terima kasih, Sayang."

HER

Gia Daniswara

and

HIM

Angkasa Nusantara

invite you to attend their

Engagement

Sunday, September 23, 2018

HALF PAST TWO O'CLOCK
IN THE AFTERNOON

THE ELITE HOUSE

AT THE NUSANTARA BOTANIC GARDEN

PALEMBANG

THANKS TO...

Pertama dan selalu, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan kehidupan yang luar biasa. Tanpa dukungan-Nya dan ridho-Nya, saya tidak bisa menyelesaikan novel ini dan novel ciptaan saya yang lainnya.

Kemudian, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga, kerabat, dan teman dekat yang selalu memberikan semangat dan *support* untuk terus melakoni pekerjaan sebagai penulis hingga detik ini.

Teruntuk Penerbit Diandra Creative dan percetakan, saya ucapkan banyak terima kasih karena kerja samanya yang transparan sejak tahun 2015 silam. Semoga hubungan mitra kita terus berjalan dengan lancar dan barokah.

Terakhir dan tak kalah pentingnya, saya ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pembaca setia saya yang selalu merelakan waktu, uang, dan tenaga, untuk membaca cerita saya. Saya mengakui bahwa saya masih banyak kekurangan dalam menulis, dan saya meminta maaf jika ada salah kata atau kalimat yang kurang mengena di hati kalian.

Salam Atika, Palembang, Indonesia.

Tentang Penulis

Siti Nur Atika, atau sering disapa sebagai Tika, adalah penulis yang mengarungi dunia kepenulisan di dunia Wattpad sejak November 2014 dan terus aktif menulis hingga sekarang.

Sebelum *I See You,* Atika telah menerbitkan dua belas buku lainnya, yakni *Mine, Damn My Mate is a Nerd, Forever Love, My Bad Girl, Am I Alpha Mate, Agam Xander Zarkasyi, Lovesomnia, Ideal Boyfriend, Under 40* (bekerja sama dengan penulis Shisakatya), *Baby Doll, Trapped by You, dan Obsession.*

Atika begitu menghargai pendapat, saran dan kritik yang bisa membangun tulisannya untuk lebih baik lagi. Kalian bisa menghubungi Atika di beberapa sosial media miliknya seperti :

Wattpad : Sitinuratika07
Instagram : sitisitinur
Facebook : Siti Nur Atika
Love Nikki : 100842554

Belum puas dengan ceritanya? Jangan khawatir. Kalian bisa membuat sendiri akhir cerita Angkasa dan Gia versi kamu. Ayo mulai belajar menulis! Kembangkan tulisanmu dengan membuat *ending I See You* sesuai keinginanmu!

Judul : I See You
Karangan asli : Siti Nur Atika
Remake by : (isi nama kamu)
Tanggal pembuatan :
Tanggal selesai :

Menulis dimulai sekarang.....